

WOMAN PORTRAIT
DAYAK IBAN, KAYAN, DESA, AND SUNGKUNG
IN KALIMANTAN BARAT

Rizqi

Abstract

A culture of the identity of nation as well as the Dayak in West Kalimantan particularly in woman of Dayak Iban, Kayan, Desa, and Sungkung. Shifting meaning of a tradition for woman in the respective regulation. Sub – tribe Dayak many changes reward of symbols has now become a story in the part, that time are still very necessary and valuable in this day. Portrait woman of Dayak can provide a new perspective and maybe the inspiration for people who see and feel, this opening the eyes of the heart about the cultural environment around the fading by the current progress of time.

The creation of this photographic work, capture the cultural identity Sub – tribe of Dayak that is Iban, kayan, Desa, and Sungkung. Particularly in woman of Dayak, who still keep and preserve it. Aancestral tradition that run on Dayak women is lengthen the earlobe, tattooed, wear iron bracelets, weave, craft beads, and making mats. This portrait bring each character Sub – tribe of Dayak with aspects photographic portrait which cover, structuring pose, expression, the portion of the subject, compotition, lighting, supporting property, background, location shooting, and costumes used.

The creation of photographic work in the form of portraits in the ream of documentary which can deliver social reality. This portrait is expected to become a valuble legacy to the nation which can be used to recall and see the beginning of existence now.

Key words: photography portrait, dayak, Iban, kayan, Desa, Sungkung.

POTRET PEREMPUAN
DAYAK IBAN, KAYAN, DESA, DAN SUNGKUNG
DI KALIMANTAN BARAT

Rizqi
ABSTRAK

Suatu kebudayaan menjadi identitas suatu bangsa, begitu dengan budaya suku Dayak yang ada di Kalimantan Barat khususnya pada perempuan Dayak Iban, Kayan, Desa, dan Sungkung. Pergeseran memaknai sebuah tradisi untuk perempuan di masing-masing peraturan subsuku Dayak sudah banyak perubahan, penghargaan berupa simbol-simbol kini menjadi sebuah cerita di mas alalu yang dahulu masih sangat perlu dan berharga di zamannya. Potret kelompok perempuan-perempuan Dayak dapat member satu cara pandang baru dan mungkin menjadi inspirasi bagi yang melihat dan merasakan, sehingga membuka matahati tentang lingkungan budaya di sekitar yang mulai pudar oleh arus kemajuan zaman.

Penciptaan karya fotografi ini, merekam identitas kebudayaan subsuku Dayak yaitu Dayak Iban, Kayan, Desa, dan Sungkung khususnya pada perempuan-perempuan Dayak yang masih memiliki dan menjalankan tradisi leluhur. Tradisi-tradisi leluhur yang di jalankan pada perempuan Dayak yaitu memanjangkan daun telinga, bertato, memakai gelang besi, menenun, membuat kerajinan manik-manik, dan menganyam. Foto potret ini memunculkan masing-masing karakter subsuku Dayak dengan aspek-aspek fotografi potret meliputi penataan pose, ekspresi, porsi subjek, komposisi, cahaya, properti pendukung, latarbelakang, lokasi pemotretan, dan kostum yang digunakan.

Karya fotografi yang dihasilkan berupa foto potret dalam ranah dokumenter yang dapat menyampaikan realita sosial. Karya foto potret ini, diharapkan menjadi suatu peninggalan yang berharga untuk bangsa yang dapat digunakan untuk kembali mengingat dan melihat awal dari keberadaan sekarang.

Kata-kata kunci: fotografi, potret, dayak, Iban, Kayan, Desa, Sungkung

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Perempuan merupakan makhluk yang lemah lembut dan penuh kasih sayang karena perasaannya yang halus. Diketahui sifat perempuan secara umum memiliki keindahan, kelembutan, rendah hati, dan melidungi (memelihara). Menurut Zaitun Subhan (2004: 1), perempuan berasal dari kata *empu* yang artinya dihargai, kemudian di jelaskan juga pergeseran istilah dari wanita ke perempuan. Kata wanita berasal dari bahasa Sansekerta, dengan dasar kata *wan* yang berarti *nafsu* sehingga kata wanita mempunyai arti dinafsui (diinginkan). Istilah kata perempuan lebih baik pemaknaannya yang sama artinya dengan kata *puan* merupakan sapaan hormat bagi kaum hawa yang berarti “orang yang dimuliakan atau yang dihormati”.

Suku Dayak memiliki berbagai peraturan untuk memagari kehormatan perempuan, bukan berarti membatasi gerak langkah perempuan namun, bagi suku Dayak perempuan sangat dimuliakan dan dihargai sehingga patut mendapatkan perhatian khusus berupa peraturan sebagai tujuan untuk perlindungan kaum perempuan. Peraturan tersebut memiliki hukuman bagi yang melanggar berupa denda, hal tersebut merupakan peraturan tidak tertulis turun-temurun dari leluhur yang tumbuh dan berkembang serta diyakini oleh masyarakat suku Dayak. Mereka memiliki norma-norma, ketentuan-ketentuan, dan peraturan-peraturan yang dipatuhi bersama sebagai suatu ikatan sehingga melahirkan sebuah identitas diri pada suku Dayak.

Istilah nama Dayak merupakan penyebutan nama yang oleh penduduk pesisir Kalimantan diberikan kepada penghuni pedalaman. Menurut Surjani Alloy (2008: 23), Kata Dayak berasal dari istilah *Daya*, *Dyak*, *Dadjak*, *Dayaker*, dan *Dayak* yang artinya “hulu” atau “pedalaman”. Suku Dayak merupakan salah satu suku asli yang mendiami pulau

Kalimantan selain suku Melayu dan Cina. Kelompok suku Dayak yang bermukim di ujung hulu sungai hingga masuk kedalam hutan rimba, sampai dataran tinggi dan puncak gunung yang akses jalannya sangat ekstrim.

Unsur alam sudah mengalir dalam tatanan kehidupan perempuan Dayak, bertahan hidup dengan situasi alam yang keras tidak menentu, walau alam bersahabat tetap waspada. Kedekatan perempuan Dayak dengan alam menjadikan mereka selalu mengamati gerak lembut perubahan alam, akibatnya perempuan Dayak semakin mampu menyatu dengan alam. Kebersamaan dengan alam dan keheningan menjadikan mereka mampu menyerap getaran alam. Kepekaan menjadi semakin terasah dan perlahan tapi pasti kemampuan spiritual dalam diri tumbuh dan berkembang. Pengaruh situasi alam tercermin dalam sikap dan gaya hidup perempuan Dayak yang selalu berhati-hati, tegas, tanpa basa-basi, langsung pada tujuan, tidak mudah terpengaruh, pekerja keras, dan berani menanggung risiko. Walaupun alam telah mendidik perempuan Dayak untuk berkarakter demikian, bukan berarti perempuan Dayak tidak memiliki kelembutan. Diamati dari hasil karya mereka misalnya anyam-anyaman, tenunan, tato, nyanyian, serta tarian, tergambaran gabungan sifat gagah perkasa dan kelembutan perempuan Dayak.

Kalimantan Barat memiliki 151 subsuku Dayak dari 9 kabupaten. Dari itu semua, tiga Kabupaten dan empat subsuku Dayak menjadi pilihan subjek penciptaan karya ini, yakni suku Dayak Sunkung di Sanggau, Suku Dayak Desa di Sintang, dan Suku dayak Iban serta Kayan di Putussibau. Dipilihnya kabupaten-kabupaten dan suku-suku tersebut dikarenakan oleh masih ditemukannya perempuan Dayak yang melestarikan dan mempertahankan kebiasaan (tradisi) dalam kehidupan Dayak, yang berada di tengah serbuan kemajuan zaman yang serba canggih dan modern. Tantangan mereka pada generasi penerus yang hidup di era sekarang memiliki cara pemahaman yang berbeda, sehingga menganggap suatu hal yang pada zaman sebelumnya suatu tradisi itu penting menjadi tidak penting pada zaman generasi muda

saat ini. Salah satu contoh tradisi khas pada kelompok perempuan orang Kayan yaitu memanjangkan daun telinga, bagi generasi terdahulu hal tersebut begitu penting dan sangat perlu dilakukan, tetapi pada zaman modern saat ini memanjangkan daun telinga merupakan hal yang memalukan dan menyakitkan bagi generasi sekarang.

Dengan banyaknya perubahan makna nilai kebudayaan pada kelompok perempuan Dayak, bisa saja nantinya perlahan tapi pasti mengubah karakter budaya Dayak bahkan menghilangkannya, sehingga membentuk suatu corak budaya baru di lingkungan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dengan tata nilai yang disepakati oleh masyarakat Dayak sekarang ini. Wibowo (2007: 221) mengatakan,

“apa yang nampaknya takhayul dalam adat istiadat tradisi sebenarnya di dalamnya terkandung nilai yang luar biasa manfaatnya apabila dimasa sekarang dapat diaktualisasikan dan disesuaikan dengan “bahasa teknologi” manusia di zaman sekarang.”

Pernyataan tersebut mempunyai arti bagaimana generasi sekarang yang hidup di zaman modern dapat mengambil filosofi kehidupan leluhur, seperti larangan-larangan atau *pamali* yang diciptakan nenek moyang, yang biasanya memiliki makna yang sangat dalam berkaitan dengan upaya menjaga kehidupan dari malapetaka karena perilaku manusia.

Potret kelompok perempuan-perempuan Dayak, dapat memberi satu cara pandang baru dan mungkin menjadi inspirasi bagi yang melihat dan merasakan, sehingga membuka matahati tentang lingkungan budaya di sekitaryang mulai pudar oleh arus kemajuan zaman.

B. Penegasan Judul

Judul yang digunakan dalam penciptaan karya adalah Potret Perempuan Dayak Iban, Kayan, Desa, dan Sungkung di Kalimantan Barat, dengan pengertian perkata sebagai berikut :

1. Potret

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 891), potret adalah gambar yang dibuat dengan kamera; foto; gambaran, lukisan. Sedangkan Irwandi & Apriyanto (2012: 6) menjelaskan, fotografi potret merupakan genre fotografi yang bertujuan mengabadikan subjek manusia. Fotografi potret merupakan media pengabadian identitas yang sifatnya sementara karena identitas selalu berubah seiring dengan berjalannya waktu. Identitas seseorang yang ditampilkan foto potret berkaitan dengan karakter, personalitas, posisi sosial, relasi-relasi, umur, dan gender seseorang sebagai subyeknya.

2. Perempuan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 856), perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui ; wanita ; istri ; bini.

3. Dayak

Ian Charles (1987: 111) Kata Daya / Dayak (ejaan lama: Dajak / Dyak) ialah nama yang oleh penduduk pesisir Borneo diberikan kepada penghuni pedalaman. Suku Dayak merupakan salah satu suku asli yang mendiami pulau Kalimantan.

4. Iban

Hermanu (2010: 114) menjelaskan, Iban merupakan nama subsuku Dayak. Iban berasal dari bahasa Kayan “*ivan*” yang maksudnya “*musafir*” karena suku ini suka sekali merantau. Alloy dkk (2008: 130) mengatakan, subsuku ini menyebar di dua

Negara yaitu Indonesia dan Malaysia. Di Kalimantan Barat suku Iban menyebar di enam kabupaten, yaitu Kabupaten Kapuas Hulu, Bengkayang, Sambas, Sintang, Melawi, dan Sanggau. Dayak Iban juga dikenal dengan istilah orang *Batang Rejang* atau orang *Majang* yang terkenal dengan sebagai suku yang handal dalam berperang (*pengayau*).

5. Kayan

Alloy dkk (2008: 174) menyebutkan, Kayan merupakan nama subsuku Dayak. Subsuku ini menyebar di Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Tengah, suku ini juga terdapat di Sarawak Malaysia. Kayan di dasarkan atas nama salah satu sungai yang terdapat di Kalimantan Timur.

6. Desa

Alloy dkk (2008: 115) menjelaskan, Desa merupakan namasubsuku Dayak. Pelafalan bunyi [e] pada subsuku Dayak Desa ini adalah seperti pada kata *mengerti*. Jadi, tidak di lafalkan sebagai bunyi [e] seperti bunyi [e] pada kata *meja*. Sebaran subsuku ini paling besar terdapat di Kabupaten Sintang.

7. Sungkung

Alloy dkk (2008: 288) mengatakan, *Sikukng* merupakan nama subsuku Dayak. *Sikukng* seringkali disebut sebagai suku Dayak Sungkung yang bermukim di puncak bukit dan dataran tinggi Gunung Sungkung yang terletak di Perbatasan Sarawak - Malaysia dengan Kalimantan Barat Indonesia. Kawasan pemukiman orang Dayak Sungkung terletak tepat diperbatasan antara Kabupaten Sanggau, Landak, Bengkayang, dan Sarawak.

8. Kalimantan Barat

Alloy dkk (2008: 24) menjelaskan, Kalimantan Barat salah satu provinsi dari 34 provinsi yang ada di Indonesia. Secara geografis terletak antara 108° BT hingga 144° BT dan antara 2°6' LU hingga 3°5'LS. Nama Ibukota provinsi ini adalah Pontianak.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam karya fotografi ini adalah:

1. Bagaimana menciptakan foto potret dengan subjek perempuan Dayak Kalimantan Barat;
2. Bagaimana memvisualisasikan identitas perempuan Dayak berdasarkan keturunan subsukunya menggunakan teknik potret;
3. Bagaimana menciptakan foto potret yang menimbulkan rasa simpatik sehingga, masyarakat merasakan keberadaan kelompok perempuan Dayak;
4. Bagaimana menciptakan foto potret perempuan Dayak sebagai nilai sejarah yang sangat penting sebagai warisan identitas bangsa;

D. Tujuan dan Manfaat

Tujuan yang akan dicapai dalam penciptaan karya ini adalah:

1. Mengupas jati diri perempuan suku Dayak Kalimantan Barat melalui foto potret;
2. Memvisualisasikan identitas perempuan suku Dayak Kalimantan Barat dengan teknik potret;
3. Mengubah pemikiran masyarakat melalui medium foto mengenai perempuan Dayak yang tidak memiliki keterampilan dan terbelakang karena wilayah pemukimannya berada di pedalaman yang jauh dari perkotaan;

4. Mendokumentasikan sisa tradisi pada perempuan suku Dayak yang diperkirakan tradisi tersebut akan hilang karena tidak adanya pelaku / penerus;

Manfaat yang diharapkan dalam penciptaan karya ini adalah:

1. Melalui penciptaan karya ini dapat menambah bahan referensi dalam bidang fotografi khususnya fotografi potret tentang identitas perempuan suku Dayak Kalimantan Barat;
2. Menambah keragaman penciptaan karya fotografi dalam lingkup akademik Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta;
3. Memperluas dan menambahkan informasi mengenai jati diri perempuan suku Dayak Kalimantan Barat kepada khalayak umum;
4. Sebagai media pembelajaran tentang pelestarian budaya di Kalimantan Barat;

E. Metode Pengumpulan data

Beberapa metode yang digunakan dalam menciptakan karya fotografi ini adalah:

1. Kepustakaan

Bahan yang digunakan sebagai kepustakaan berupa buku, majalah, katalog fotografi, tulisan situs internet, dan tulisan ilmiah yang membahas tentang fotografi khususnya foto potret, kebudayaan, etnografi, sejarah Kalimantan Barat, suku Dayak, gender, dan semiotika. Mengunjungi kantor Statistik Daerah dan kantor Balai Pengkajian Sejarah dan Pelestarian Kebudayaan Kalimantan Barat (Pontianak).

2. Pengamatan

Pengamatan di lapangan rutin dilakukan karena penulis berkelahiran di Kalimantan Barat. Beberapa lokasi daerah-daerah yang dijadikan objek sudah pernah dikunjungi, sehingga penulis mengerti karakter daerah maupun masyarakatnya dan persiapan apa yang dilakukan sudah dimengerti. Kabupaten Kapuas Hulu pada suku Kayan sudah

tiga kali kunjungan untuk pendekatan, sehingga untuk melakukan pemotretan lebih mudah untuk menyesuaikan. Kabupaten Sintang dua kali kunjungan kemudian disertai pemotretan dan Kabupaten Sanggau pertama kali kunjungan langsung melakukan observasi terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan pemotretan. Pada Kabupaten Sanggau terdapat sedikit kesulitan karena wilayah ini tidak adanya aliran listrik sehingga untuk mengisi kembali baterai kamera yang *low batt* tidak dapat dilakukan.

3. Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi verbal jadi, semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Wawancara sangat bermanfaat untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang dipikirkan atau dirasakan orang tentang berbagai aspek identitas diri. Narasumber langsung dari masyarakat Dayak Kalimantan Barat, seperti kepala dusun, kepala adat, dan masyarakat di wilayah yang menjadi subjek penciptaan serta wawancara langsung ke pada subjek yang menjadi fokus penciptaan karya ini. Wawancara memerlukan keterampilan untuk mengajukan pertanyaan, kemampuan untuk menangkap buah pikiran dan perasaan.

BAB II

IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN

A. Latar Belakang Timbulnya Ide

Foto potret merupakan sebuah teknik fotografi yang bertujuan memotret manusia sebagai subjeknya. Foto potret terfokuskan kepada personalitas seseorang, sehingga memunculkan karakter yang menampilkan kepribadian seseorang. Dari aspek-aspek tersebut akan ditemukan cerita di balik wajah subjek.

Penemuan ide dalam karya fotografi ini berawal saat pertama kalinya belajar ilmu fotografi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, sehingga tercetus ide untuk mempraktekkan keterampilan tersebut dengan *hunting* foto ke kampung Dayak di Kalimantan Barat pada tahun 2009. Pengalaman *hunting* itu menambah wawasan bahwa suku Dayak tidak hanya satu “Dayak” saja, akan tetapi terbagi menjadi ratusan subsuku Dayak. Hal tersebut menjadi keinginan untuk lebih mengetahui masyarakat Dayak. Tidak hanya itu, pengalaman *hunting* tersebut dengan bermalam dipemukiman masyarakat Dayak dan banyak melakukan interaksi pada masyarakatnya, tampak kaum perempuan Dayak lebih banyak melakukan aktivitas harian dari pada kaum lelaki Dayak. Terlihat juga perempuan-perempuan Dayak memiliki identitas yang unik. Pengalaman tersebut menjadikan munculnya ide judul Tugas Akhir penciptaan karya fotografi ini dengan subjeknya perempuan Dayak Kalimantan Barat yang sangat menarik untuk di ketahui kebudayaannya.

Pandangan orang-orang yang bukan orang Dayak khususnya di Kalimantan Barat tentang gambaran kelompok orang Dayak seperti hidup di pedalaman, primitif, dan menyeramkan. Pandangan seperti itu telah melekat di benak masyarakat pada umumnya, hingga muncul kalimat (bahasa Melayu), “*Ndak usah pegi ke kampong Dayak, nanti’ ndak bise balek agik!*”. Kalimat tersebut mempunyai arti tidak boleh mengunjungi kampung orang Dayak, jika pergi nantinya orang yang mengunjungi akan hilang, tidak dapat kembali pulang.

Hingga kini masih ada orang-orang yang beranggapan demikian, sehingga menyebabkan berkurangnya rasa keingintahuan tentang kebudayaannya sendiri khususnya Dayak. Padahal kebudayaan Dayak merupakan warisan budaya yang sangat berharga dan tidak dapat ditemukan di belahan dunia manapun kecuali di tanah Borneo, Indonesia.

Suatu kebudayaan menjadi identitas suatu bangsa, Koentjaraningrat (1984: 1) menjelaskan, “Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. Suku Dayak di Kalimantan Barat memiliki beragam budaya yang sangat menarik untuk diketahui dan dipelajari. Berbagai subsuku Dayak mendiami pulau Kalimantan, khususnya Kalimantan Barat memiliki 151 subsuku Dayak, walaupun memiliki satu etnis rumpun Dayak yang sama, namun semuanya memiliki karakter identitas yang berbeda dan khas dari masing-masing subsukunya. Khususnya pada perempuan Dayak Iban, Kayan, Desa, dan Sunkung sangat menonjol identitas subsuku Dayaknya, melalui tradisi leluhur mereka seperti motif tato, motif tenun, memanjangkan daun telinga, dan perhiasan. Simbol tersebut menjadi nilai sebuah perjalanan hidup tatanan suku Dayak yang tidak dibuat secara sembarangan, semuanya itu dilakukan secara *religius* mengandung pemaknaan yang sangat dalam terhadap tuhan dan roh-roh leluhur mereka.

Masih banyak masyarakat umum belum mengetahui kebudayaan Dayak dan ‘eksistensi’ perempuan Dayak yang pemukimannya di hulu (pedalaman), mereka beranggapan bahwa perempuan Dayak yang tinggal di hulu tidak mempunyai pengetahuan dan keterampilan karena pemukiman mereka jauh dari perkotaan. Sebaliknya perempuan-perempuan Dayak yang hidup di hulu lebih peka terhadap situasi apapun, dengan keterbatasannya mereka dapat *survive* dan berkreasidibandingkan dengan perempuan kota yang kebutuhannya serba ada.

Pergeseran memaknai sebuah tradisi untuk perempuan di masing-masing peraturan suku Dayak sudah banyak perubahan, penghargaan berupa simbol-simbol kini menjadi sebuah

cerita di masa lalu yang dahulu masih sangat perlu dan berharga di zamannya. Sisa-sisa penghargaan pada zamannya itu yang menjadi jembatan untuk melihat identitas perempuan Dayak yang akan dituangkan dalam foto potret. Seperti yang diungkapkan Mohamad Sobari pada Pameran Fotografi “Perjalanan ke Tanah Leluhur” (2003):

“... ada dorongan untuk bergegas mengabadikan apa yang mungkin takkan abadi. Mereka, pendeknya, berlomba dengan waktu untuk mendokumentasikan apa yang mereka rekam, sebelum akhirnya modernisasi menyulapnya dengan “sabda agung”: “berubahlah...!”, yang mengakibatkan semuanya berubah”.

Ungkapan tersebut merupakan bagian gambaran bahwa kebudayaan atau identitas suatu budaya bersifat dinamis bukan statis yang dapat berubah dengan proses berjalannya waktu. Tata cara aturan yang sudah dibuat oleh leluhur dapat berubah akibat dari berkembangnya teknologi, kehidupan sosial yang mengikuti zamannya serta perubahan alam.

B. Landasan Penciptaan

1. Foto Potret / *Portrait*

Perempuan Dayak Iban, Kayan, Desa, dan Sunkung menjadi subjek dalam penciptaan karya ini. Beraneka ragam budaya dan lingkungan masyarakat, dan suku bangsa menyebabkan dunia ini menjadi semarak dan tidak membosankan. Salah satunya suku Dayak, foto potret dapat menceritakan karakter dari masing-masing empat subsuku tersebut. Foto potret sering diartikan dengan pemotretan wajah manusia secara *closeup* dalam format setengah atau tiga per empat badan. Nugroho (2006:264) menjelaskan:

“*portrait* berasal dari bahasa latin “*protrahere*” yang artinya mengekspresikan ke luar. Berarti foto potret harus mampu menampilkan karakter / ekspresi manusia dengan situasi lingkungannya. Artinya keberadaan lingkungan juga berfungsi menonjolkan karakter manusia tersebut. Karakter tersebut bisa berasal dari manusianya sendiri atau manusia bersama lingkungan dan peristiwa di sekitarnya”.

Masyarakat Dayak memiliki identitas tersendiri untuk membedakan masing-masing subsukunya. Baik laki-laki maupun perempuan mereka mempunyai ciri khas penanda pada tubuh, seperti lelaki Dayak Iban memiliki tato motif *Rekong* yang terletak pada leher (tenggorokan) atau motif *Bunga Terung* sebagai penanda lelaki Iban. Perempuan Dayak juga memiliki identitas yang sama berupa tato, namun dari empat subsuku diatas hanya dua subsuku saja yang memiliki budaya merajah tubuh yaitu orang Iban dan Kayan. Pada perempuan Iban tanda tato merupakan penghargaan bagi seseorang yang mempunyai kemampuan, sedangkan pada perempuan Kayan tato berguna sebagai penanda status sosial seseorang. Diluar itu semua tradisi tersebut mewujudkan keseimbangan antara manusia dan Tuhan dalam tatanan *religi*. Tidak hanya simbol tato yang menjadi identitas Dayak, akan tetapi sistem kepercayaan, kesenian, mata pencaharian, dan sosial bermasyarakat menjadi karakter subsuku Dayak.

Irwandi & Apriyanto (2012: 5) menjelaskan, adapun unsur dalam foto potret adalah penonjolan kepribadian / *personality*, penggunaan pencahayaan efektif, latar belakang, dan pose subjek. Hal utama ialah penonjolan kepribadian yang didalamnya menampilkan karakter personal seseorang yang bersifat unik, karena karakter personal merupakan salah satu bagian dari identitas subjek dalam foto potret. sehingga menjadi pembeda fotografi potret dengan genre-genre fotografi lainnya. Kemudian dijelaskan Irwandi & Apriyanto (2012: 11) ada beberapa *shot* dalam pemotretan potret yaitu:

- a. *Long Shot* yaitu pengambilan gambar secara menyeluruh,
- b. *Medium Shot* yaitu pengambilan gambar secara sebagian tampak dari kepala sampai pinggang,

- c. *Close Up* yaitu pengambilan gambar khusus pada memperlihatkan wajah,
- d. *Medium Close Up* yaitu pengambilan gambar yang menampilkan kepala sampai bahu objeknya,
- e. *Two Shot* yaitu pengambilan difokuskan kepada dua orang,
- f. *Group Shot* yaitu pengambilan gambar sekelompok objek.

Beberapa *shot* di atas dapat membantu upaya menampilkan sosok perempuan Dayak yang disesuaikan dengan kebutuhan penyampaian informasinya. Contohnya penggunaan salah satu teknik *shot* diatas untuk tujuan penonjolan karakter wajah seseorang adalah digunakan *shot closeup* agar terlihat jelas bentuk wajah subjek yang di foto.

Pencahayaan merupakan satu kesatuan dalam fotografi, fotografi tercipta karena adanya cahaya. Fotografi potret cahaya diatur sesuai kebutuhan, sehingga menghasilkan foto potret yang baik. Irawandi & Apriyanto (2012: 6) menjelaskan, masing-masing tata pencahayaan akan mempengaruhi hasil pemotretan. Kemudian disebutkan juga oleh Markowski (1984: 75) bahwa cahaya dalam fotografi berperan sebagai pembentuk objek dan karakteristik. Penciptaan karya tugas akhir potret perempuan Dayak ini banyak memanfaatkan cahaya alami / *natural light*. Nugroho (2006: 229) mengatakan, *natural light* ialah semua jenis cahaya yang berasal dari alam, termasuk diantaranya sinar matahari, bulan, lembayung, dan cahaya langit. Penggunaan cahaya alami karena ada beberapa aktivitas perempuan Dayak di luar ruangan, seperti berladang, menjemur padi, dan menganyam kerajinan. Kemudian untuk pemotretan di dalam ruangan seperti perempuan Dayak yang sudah sepuh kegiatan harian hanya di rumah, memerlukan cahaya tambahan karena pemotretan di dalam rumah yang minim cahaya.

Sehingga menggunakan teknik *mix light*/cahaya campuran agar membantu memunculkan karakteristik subjek. Nugroho (2006:220) menjelaskan, *mix light* adalah penggunaan cahaya alam dan *artificial* (cahaya buatan) secara bersamaan. Contohnya memanfaatkan *window lighting* serta menggunakan lampu kilat / *external flash* dan untuk melembutkan cahaya lampu kilat juga digunakan *white umbrella* dan *Light sphere*.

Pose pada potret menjadi bagian yang sangat penting, karena pose sangat mencerminkan kepribadian subjek. Pose merupakan bentuk sikap bahasa tubuh seseorang sehingga membentuk citra pada diri subjek. Irwandi & Apriyanto (2012:9) menjelaskan, pose pada sebuah karya potret bersifat personal dan mencerminkan kepribadian subjek, profesi, dan status sosialnya. Kemudian dijelaskan juga berpose secara fisik didepan kamera meliputi berbagai aspek yaitu raut wajah, arah pandang, posisi badan, kostum, dan berbagai properti yang menyertainya. Seperti pada suku Dayak memiliki pakaian tradisional, subjek dapat menggunakan pakaian tradisionalnya sehingga mencerminkan ciri khas subsukunya. Perempuan Iban mempunyai pakaian tradisional yang penuh akan pernak-pernik dan aksesorisnya, namun perempuan Desa dan Kayan mempunyai pakaian tradisional yang sangat sederhana dan *simple*.

Latar belakang / *background* pada potret mempunyai kedudukan sebagai pendukung karakter subjek. Selain pose, latar belakang menjadi bagian yang harus diperhitungkan untuk menunjang informasi foto potret. Namun latar belakang tidak boleh lebih dominan dari subjek, sehingga daya tarik utama adalah subjeknya bukan latarbelakang. Irwandi & Apriyanto (2012:7) menjelaskan, subjek dan latar belakang serta properti pendukung menjadi sebuah kesatuan yang mengandung nilai deskriptif-imajinatif, baik secara denotatif maupun secara

konotatif. Contoh pada perempuan Sungkung memiliki ciri khas rumah tradisional berbentuk bulat dan tinggi, sehingga pemotretan dilakukan didepan rumah tersebut yang merupakan sebagai latar belakang identitas pemukiman orang Sungkung.

Lensa menjadi hal utama dalam penciptaan sebuah foto potret. Pemilihan jenis lensa sesuai kebutuhan sehingga menghasilkan foto yang baik. Penciptaan karya Potret Perempuan Dayak ini menggunakan dua jenis lensa yaitu lensa *Canon EF - S 85mm f 1.8 USM* dan *Canon EF-S 17 - 40mm f 4.0 USM*. Lensa *fix* yaitu *canon 85mm* menghasilkan subjek menjadi tajam karena akan membuat *background* menjadi *blur* (kabur), *canon 85mm* salah satu lensa yang sangat proporsional untuk foto potret. Potret perempuan Dayak ada pengambilan gambar yang membutuhkan *background* tampak kabur agar subjek menjadi fokus utama dan ada juga pengambilan gambar secara menyeluruh, *background* terlihat jelas untuk memperlihatkan suasana pemukiman suku Dayak. Lensa sudut lebar atau lensa *wide canon 17 - 40mm* juga dibutuhkan dalam pemotretan karya tugas akhir ini karena adanya pengambilan gambar untuk memperlihatkan suasana atau keadaan wilayah pemotretan. Lensa *wide* juga membantu pemotretan ketika lokasi pemotretan berada di ruangan sempit / kecil sehingga menggunakan lensa *wide* kesulitan tersebut dapat teratasi.

2. Dokumenter / *Documentary*

Tugas akhir karya penciptaan ini termasuk dalam ranah fotografi dokumenter, karena foto dokumenter dapat menjadi salah satu media yang tepat dalam menyampaikan realita sosial. Nugroho (2006: 250) menjelaskan :

istilah fotografi berasal dari bahasa latin, yakni “photos” dan “graphos”. Photos artinya cahaya atau sinar, sedangkan graphos

artinya menulis atau melukis. Jadi, arti sebenarnya dari fotografi adalah proses dan seni pembuatan gambar (melukis dengan sinar/cahaya) pada sebuah bidang film atau permukaan yang dipekatkan. Gambar yang dihasilkan diharapkan sama persis dengan aslinya, hanya dalam ukuran yang lebih kecil. Orang yang pertama kali memperkenalkan istilah fotografi adalah Sir John Herschel.

Dokumenter berasal dari kata dokumen yang artinya sesuatu yang tertulis atau tercetak, yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan. Nugroho (2006: 104) menjelaskan foto dokumentasi dapat diartikan sebagai pengumpulan bukti-bukti atau keterangan mengenai suatu peristiwa melalui media foto. Tjilik Riwut (2003) mengungkapkan, “Informasi dan dokumentasi sejarah merupakan suatu peninggalan terbaik untuk anak bangsa, sesuatu yang dapat digunakan untuk kembali bercermin melihat awal dari keberadaan sekarang”.

Foto dokumenter tidak terlepas dengan permasalahan sosial manusia yang setiap saat dan setiap waktu terus berubah dan berkembang. Sama halnya permasalahan dengan kebudayaan Dayak, yang juga merupakan aset budaya nusantara. Tatacara hidup suku Dayak terkesan tersimpan rapi dan hanya dikenal lingkungannya sendiri, kebiasaan di masa lalu, demi menjaga kesakralan tradisi rahasia suku adalah milik suku itu sendiri. Situasi demikian merupakan tantangan bagi masyarakat Dayak untuk lebih berani membuka diri dengan terciptanya karya potret ini dapat mengenalkan budaya serta adat-istiadatnya kepada dunia, khususnya bangsa sendiri. The Editor of Time-Life (1972: 9) menyebutkan:

“Documentary Photography: a description of the real world by photographer whose intent is to communicate something of importance to make a comment, that will be understood by the viewer.

(Fotografi Dokumenter: sebuah catatan dari sebuah kehidupan nyata oleh fotografer yang bermaksud mengkomunikasikan sesuatu yang dianggap penting untuk membuat sebuah komentar, yang akan dimengerti oleh penonton).

Rambey (2008: 135) menyebutkan, sebuah foto yang bagus adalah foto yang komunikatif dan bisa dipahami orang awam sekalipun. Maka, hal terpenting pertama pada seseorang fotografer adalah “menemukan” apa yang harus dipotretnya.

Untuk memunculkan unsur-unsur pada foto potret tersebut, sehingga informasi atau pesan tersampaikan kepada khalayak yang melihat foto, digunakan metode 5W + 1H sehingga dihasilkan foto yang jelas dan akurat dalam penyampaian pesan sebuah foto. Dapat dijelaskan 5W + 1H yaitu *what*: apa yang terjadi, *where*: di mana kejadiannya, *when*: kapan, *who*: siapa yang terlibat, *Why*: mengapa bisa terjadi, dan *How*: bagaimana terjadinya. Seperti yang dikatakan Soelarko (1985: 211-214):

“apa yang di kandung dalam kata-kata “pesan” sukar diterjemahkan dengan kata “pesan” karena “pesan” mempunyai arti ringan, sambil lalu, kalau disampaikan syukur, kalau tidak juga tidak menjadi soal. Mungkin lebih dekat dicapai dengan kata “panggilan”, hingga orang merasa terpanggil jiwanya untuk melakukan sesuatu yang mulia”.

Penjelasan diatas dengan maksud bahwa sebuah foto tidak hanya dengan sebuah keindahannya saja, orang melihat foto hanya berlalu akan tetapi foto dengan *message* ini sangat diperlukan, dimana foto-foto disamping tulisan bertugas untuk membangkitkan motivasi masyarakat untuk hal-hal yang penting bagi pembangunan dan kesejahteraan mereka sendiri maupun orang lain.

3. Etnografi

Tidak mudah untuk mengetahui identitas seperti apa yang ada pada perempuan Dayak khususnya Dayak Iban, Kayan, Desa, dan Sunkung. Metode etnografi menjadi salah satu cara untuk mengetahui bagaimana perempuan Dayak menjalankan kehidupan sehari-hari. Mereka rata-rata hidup berkelompok dalam

satu rumah panjang yang isinya belasan bahkan dua puluhan kepala rumah tangga.

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan, dengan tujuan untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Bronislaw Malinowski (1997: 4) mengemukakan, bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Penulis belajar mengenai kelompok perempuan Dayak yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Sehingga penulis tidak hanya mempelajari masyarakat tetapi belajar dari masyarakat.

Purnomo mengatakan pada katalog pameran “Perjalanan ke Tanah Leluhur” (2003), etnografi adalah cara mendeskripsikan secara rinci dan menganalisis tingkah laku manusia berdasarkan studi pengamatan di suatu tempat dalam kurun waktu cukup lama. Metode etnografi yang secara umum digunakan dalam membantu proses terciptanya potret perempuan Dayak, di jelaskan oleh Spradley (1997: 65) yaitu dengan cara mengumpulkan data berdasarkan pengamatan dan wawancara berikutnya analisa data, dan menulis. Paling utama adalah bagaimana menentukan informan. Informan merupakan pembicara asli, berbicara dalam bahasa atau dialeknya sendiri. Informan merupakan sumber informasi, sehingga dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai kehidupan sehari-hari. Pertanyaan yang dilontarkan seperti, mempertanyakan alasan kewajiban perempuan Kayan memanjangkan daun telinga. Kemudian mengapa generasi muda tidak lagi mau memanjangkan daun telinga seperti generasi tua, padahal tradisi tersebut sudah menjadi identitas yang sangat terkenal di dunia. Setelah melakukan pengamatan, wawancara, mempelajari, dan memahami kehidupan

perempuan Dayak berikutnya dengan mudah diketahui sifat masing-masing subjek yang akan divisualisasikan pada media potret.

4. Semiotika

Suku Dayak di dalam kehidupannya banyak sekali menggunakan simbol-simbol sebagai suatu media komunikasi, ungkapan ekspresi di kehidupan sosial yang terilhami dari alam. Koentjaraningrat (1990: 137-139) menjelaskan, bahwa agama asli suku Dayak adalah agama *Kaharingan* yang mempunyai arti “air kehidupan”. Mempunyai kepercayaan bahwa alam sekitar hidupnya itu penuh dengan makhluk-makhluk halus dan ruh-ruh yang menempati tiang rumah, batu-batu besar, pohon-pohon besar, hutan belukar, air, serta alam sekeliling tempat tinggal manusia.

Kebersamaan dengan alam menyebabkan leluhur orang Dayak sangat memperhatikan dan selalu mengamati segala petanda alam disekitarnya. Contohnya petanda alam yang diketahui masyarakat Dayak mereka mampu membedakan bagaimana suara burung yang menunjukkan kegembiraan (tertawa) dan suara burung menyatakan kesedihan dan menangis, tanda semua itu mempunyai pertanda (arti) tertentu bagi kehidupan. Alex (2003: 177) mengatakan :

“Begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol, sampai manusia pun disebut makhluk dengan simbol-simbol. Manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Masing-masing kebudayaan memberikan suatu cara untuk melihat dunia, kebudayaan memberi kategori simbol, tanda, dan juga mendefinisikan dunia tempat masyarakat itu hidup”.

Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang memiliki makna tertentu, sesuatu yang berarti sesuatu yang lain. Tanda mencakup banyak hal mulai dari benda-benda, peristiwa, warna, sikap, perilaku dan ekspresi yang di tujukan seseorang.

Pemikiran Saussure (2001: 30) menyebutkan, tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan pemilahan antara *signifiant* (penanda) dan *signified* (petanda). Tanda memuat penanda dan petandanya seperti asap menandai adanya api.

Orang Dayak meyakini ada golongan makhluk halus mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupannya yakni ruh nenek moyang, menurut mereka orang yang sudah mati itu meninggalkan tubuh dan menempati alam sekeliling tempat manusia tinggal dan menjaga keluarganya dari ruh-ruh jahat. Keyakinan tersebut diwujudkan dengan senantiasa melakukan hubungan *religius* dengan *Jubata* (dewa), ruh leluhur dan ruh halus yang banyak memberikan pertolongan kepada mereka. Irene & Jacobus (1994: 40) menjelaskan, sebagian besar orang Dayak percaya bahwa ada tanda-tanda dan kekuatan supranatural yang dapat menimbulkan kegaiban / keajaiban melalui peristiwa tertentu.

Komunikasi yang dilakukan orang Dayak terhadap keyakinan yang maha tinggi menggunakan lambang-lambang suara dan bunyi-bunyian seperti nyanyian dan alat musik. Kemudian lambang-lambang sebuah motif yang terilhami dari alam, berikutnya motif-motif tersebut didapatkan dari mimpi atau pemberian dari ruh leluhur melalui komunikasi secara supranatural. Seperti motif tato, tenun, dan ukiran yang mempunyai fungsi sebagai jimat untuk memberikan perlindungan dari penyakit, bala, sihir, ancaman musuh atau kemalangan. Herusatoto (1984: 26) mengatakan, setiap bangsa memiliki kebudayaan sendiri-sendiri yang berbeda dengan kebudayaan bangsa atau suku bangsa lainnya. Seperti suku Dayak memiliki kebudayaan khas dimana dalam lambang-lambang dipakai sebagai sarana atau media untuk menitipkan pesan-pesan atau nasehat-nasehat bagi sukunya.

5. Kebudayaan

Kebudayaan merupakan fenomena yang selalu berubah sesuai dengan alam sekitarnya dan keperluan suatu kelompok. Wibowo (2007: 89) menjelaskan, kebudayaan adalah suatu corak hidup dari lingkungan masyarakat yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spiritualitas dan tata nilai yang disepakati oleh suatu lingkungan masyarakat. Banyak hal yang bisa dipelajari dari kebudayaan Dayak khususnya pada Perempuan Iban, Kayan, Desa, dan Sungkung. Koenjaraningrat (1984: 2) menjelaskan isi kebudayaan adalah sistem religi, sosial masyarakat, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian hidup, dan teknologi serta peralatan.

Permasalahan yang terjadi yakni berubahnya kebudayaan Dayak dari generasi tua ke generasi muda sekarang ini menjadikan hilangnya beberapa identitas Dayak itu sendiri. Hal ini mengakibatkan memudarnya rasa percaya diri pada generasi tua untuk mewariskan tradisinya kepada anak cucu. Hal tersebut diperparah dengan tidak adanya dukungan pemerintah serta masyarakat sekitar untuk melestarikan kebudayaan mereka. Sebagai contoh, tradisi bertelinga panjang dan bertato menurut pemerintah dan agama merupakan aktivitas menyakiti tubuh, kemudian pemukiman rumah panjang tidak diperbolehkan karena sanitasi tidak bersih (bukan rumah sehat) oleh sebab itu lahirlah larangan dari agama dan pemerintah akan tidak diperbolehkannya hal-hal tersebut. Wibowo (2007: 91) mengungkapkan, hilangnya kebudayaan suatu masyarakat adalah hilangnya juga identitas masyarakat itu yang berarti tidak diakui lagi keberadaannya sebagai suatu pribadi. Ini bertentangan dengan nilai kemanusiaan.

Sebagai makhluk sosial manusia sebaiknya harus menghargai tradisi atau kayakinan antarbangsa dalam menjalankan tatanan kehidupannya, mengembangkan kesadaran jati dirinya dengan cara menghidupkan kembali kebudayaan setempat. Poerwanto (2000: 139-140) megatakan, "...diluar masanya suatu kebudayaan dipandang akan ketinggalan zaman atau anakronistik karena berada diluar, dan karena diluar tempatnya maka dipandang asing / janggal". Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, dan manusia itu sendiri sebagai pendukung kebudayaan. Hingga, manusia mati seharusnya tetap kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan untuk generasinya (keturunannya).

6. Suku Dayak

Berbagai macam prediksi muncul mengenai asal usul orang Dayak, banyak pakar dalam bidang antropologi, arkeologi dan sosiologi, terutama para penjelajah dari Eropa menjelajahi Pulau Kalimantan dan Sabah / Serawak. Pada masa itu pulau Kalimantan dianggap sebagai pulau yang sungguh unik dan eksotik mulai dari hutan belantara yang lebat, kekayaan dan keindahan yang dimilikinya, hingga keunikan yang terdapat pada para penghuninya.

Tim penyusun Institut Dayakologi (1994: 103-104) menjelaskan:

"Suku Dayak termasuk dalam rumpun bangsa Austronesia yang bermigrasi ke Asia Tenggara antara 2500 SM-1500 SM. Van Heine Gildiern menyimpulkan bahwa bangsa Austronesia bermigrasi dari daerah asalnya disekitar Yunan, Cina Selatan, Sungai Yang Tse Kiang, Mekhong, dan Menan. Mereka masuk Indonesia melalui Malaysia Barat, kemudian menyebar ke Sumatra, Jawa, Bali, dan sebagian ke Kalimantan. Mereka termasuk ras Mongoloid atau mempunyai kecocokan dengan ciri-ciri ras Mongoloid".

Sewaktu orang-orang Austronesia masuk ke Pulau Kalimantan, mereka mendapati pulau ini masih berbentuk hutan belantara. Mereka hidup di hutan

belantara ini, bergaul dengan alam dan menyatu dengan hutan, sungai, dan terbiasa dengan kekuatan-kekuatan alam. Pengaruh alam paling banyak menentukan perkembangan budaya dan peradaban yang mereka miliki.

Menurut penelitian Alloy *dkk* (2008: 24), bahwa di Kalimantan Barat memiliki 151 subsuku Dayak dengan 168 bahasa Dayak. Orang Dayak tersebar dari ujung timur hingga ujung barat dan dari ujung utara hingga ujung selatan pulau Kalimantan. Keberadaannya sejak dulu kala menyebabkan orang Dayak dianggap sebagai orang asli pulau Kalimantan. Istilah Dayak pada mulanya hasil rekonstruksi kolonial untuk menyebut seluruh penduduk asli Pulau Kalimantan untuk memudahkan proses administrasi mereka. Di jelaskan juga oleh Alloy *dkk* (2008: 11), bahwa pendatang luar dari Eropa menyebut penduduk asli pulau Borneo dengan istilah *Borneers* dan ada yang menyebut *Beyajos*.

Berdasarkan pengertian Dayak dalam banyak varian yang berarti “hulu” dan “manusia”, Alloy *dkk* (2008: 11), menyebutkan bahwa para peneliti Eropa sekitar tahun 1800-an mendefinisikan Dayak sebagai “manusia pedalaman”, “non-muslim”, “primitif”, dan “tidak berperadaban”. Sekarang ini istilah Dayak mempunyai arti positif, sehingga masyarakat Dayak sepakat menggunakan istilah Dayak untuk penamaan kelompok mereka.

Zaman dahulu untuk menyebutkan kelompok yang bermukim di pedalaman, hutan dan gunung serta belum memilih salah satu agama yang diakui Negara Indonesia dengan sebutan suku Dayak. Kemudian untuk kelompok yang pemukimannya di daerah pesisir pantai berketurunan orang Melayu dan berbahasa dialek Melayu dan mayoritas beragama Islam (muslim) maka disebutlah sebagai suku Melayu. Sekarang ini masih ada orang beranggapan jika ada orang Dayak pindah kepercayaan memeluk agama Islam dan menjadi

muslim maka ia tidak lagi menjadi orang Dayak, sehingga menjadi sebuah identitas baru yaitu menjadi orang Melayu, walaupun sesungguhnya ia adalah berketurunan suku Dayak. Hal tersebut adalah fenomena yang sangat aneh dan janggal.

C. Karya Acuan



Gambar 1

Judul : *Gandhi at his spinning Wheel 1946*
Fotografer : Margeret Bourke White
Akses : minggu, 25 april 2015 Pukul 11:30 wib
Sumber : www.pbase.com/omoses/image

Gambar 1 merujuk pada fotografer wanita bernama Margaret Bourke White, yang merupakan seorang fotografer foto potret. Salah satu karya fenomenalnya yaitu potret hitam putih Mahatma Gandhi yang merupakan tokoh masyarakat sebagai pemimpin India. “*Gandhi at his spinning Wheel*” adalah judul foto potret di atas. Subjek terlihat di belakang roda benang yang merupakan sebuah alat penggulung benang. Gandhi melakukan kegiatan memintal benang untuk mengisi waktu kesehariannya. Mahatma Gandhi adalah tokoh masyarakat paling berpengaruh di India yang berperan aktif di bidang politik, foto ini sangat baik dalam representasikan kehidupan sederhana Gandhi dengan roda berputarnya pada perubahan politik yang terjadi. Gelap terangnya cahaya pada foto ini memberikan cerita

kehidupan Gandhi yang semasa dulu sangat terang dan jaya namun disaat masa tuanya juga bergelut dengan perjuangan.

Foto ini menjadi karya acuan karena Margaret sangat cermat dalam menentukan pengambilan gambar, yang menunjukkan aktivitas sehari-hari seorang tokoh yang telah berjasa di negerinya. Foto tersebut menggambarkan masa tua Gandhi yang memilih hidup mandiri dalam kesederhanaan. Pose pada foto potret di atas menjadi acuan karena subjek tidak melihat ke arah kamera, akan tetapi subjek mengetahui betul dirinya akan difoto sehingga menghasilkan foto yang *natural* dan *real*. Pada karya fotografi Tugas Akhir ini, pose subjek tidak selalu menatap kamera. Penciptaan karya potret perempuan Dayak ini akan menampilkan pose - pose yang menatap kamera dan tidak menatap kamera.



Gambar 2

Judul : *Dayak Kenyah Sarawak*

Fotografer : -

Sumber : <https://www.pinterest.com/pin/369998925612349481/>

Akses : Minggu, 26 April 2015 Pukul 13.00 wib

Caption foto :

DAYAK, MALAYSIA. Sarawak, Borneo, Asia Tenggara. Dayak, 'Kenyah'. Hutan hujan tropis dan salah satu terkaya di dunia, tertua ekosistem, flora dan fauna, di bawah ancaman dari pengembangan, penebangan dan penggundulan hutan. Rumah untuk masyarakat suku Dayak asli adat, pertanian dengan tebas bakar budidaya, perikanan dan berburu babi hutan. Rumah ke Penan, noma dan pemburu pengumpul-tradisional, di antaranya hanya seribu bertahan hidup, makanakar, dan berburu binatang liar...

Gambar 2 mengacu kepada isi narasi atau berita. Tokoh perempuan Kenyah sebagai subjeknya sebagai simbol masyarakat Kalimantan, namun informasi yang disampaikan

berupa permasalahan di balik potret tersebut mengenai pemberitaan keadaan alam yaitu hutan gundul, penebangan liar hutan tropis di Sarawak, pembakaran lahan berpindah - pindah, dan nasib fauna yang bergantung pada hutan. Keidentikan perempuan Kenyah yaitu mempunyai daun telinga panjang menjadi simbol identitas Dayaknya, sehingga fotografer tidak memilih memotret hutan atau fauna di Sarawak tempat pemukiman masyarakat Kenyah sebagai subjeknya, namun potret perempuan di atas sudah mewakili penggambaran masyarakat Dayak yang kehidupannya tidak jauh dari hutan rimba.



Gambar : 3

Judul: *The Tribal Group of Orissa 2010*

Fotografer: Kimberley Coole

Sumber: <http://www.coolephotography.co.uk/blog/the-tribal-groups-of-orissa/>

Akses: Minggu, 26 April 2015, Pukul 15:20 wib

Gambar 3 adalah potret perempuan suku *Bonda* yang merupakan suku kuno yang tinggal di daerah terpencil bukit distrik Malkangiri Selatan - Barat Orissa, India. Pemilihan foto di atas mengacu kepada teknik fotografi warna. Foto warna dapat menggambarkan suasana sesungguhnya dan dapat menjelaskan detail - detail foto potret agar tetap “hidup”. Pada penciptaan karya ini terdapat subjek yang menggunakan pakaian tradisional suku Dayak Iban, Kayan, Desa, dan Sunkung yang atributnya banyak menggunakan hiasan serta kain bercorak dan berwarna - warna cerah. Dengan

menggunakan fotografi warna dapat memunculkan detail - detail motif dan aksesoris khas suku tersebut.



Gambar : 4

Judul: *Sea – dayak women Sarawak Borneo 1960*

Fotografer: Dr. Charles Hose

Sumber: [wikimedia.org](https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Sea_-_dayak_women_Sarawak_Borneo_1960.jpg)

Akses: 11 september 2014, Pukul 19:30 wib

Foto gambar 4 menunjukkan foto potret wanita Dayak menggunakan pakaian tradisionalnya dengan aktivitas menenun. Jika diamati si fotografer telah mempersiapkan konsep dalam pemotretannya. Dari membuat studio yang sederhana tampak dari kain *background* kemudian menata *pose*, serta properti pendukung yang mengarah identitas wanita tersebut. Dapat dirasakan si fotografer melakukan pendekatan terhadap subjek dengan jangka beberapa waktu yang lama, terlihat pada foto ini si fotografer dapat memunculkan karakter ekspresi serta bahasa tubuh subyek. Karya ini diambil sebagai karya acuan dikarenakan penciptaan karya Tugas Akhir ini mengacu kepada kostum, pose, dan properti sebagai pendukung identitas perempuan Dayak dengan segala aktivitasnya, salah satunya kegiatan menenun. Karya foto ini benar-benar menangkap dan menggambarkan sisi keahlian kaum wanita Dayak.



Gambar : 5

Judul : *The Mentawai 2010* (Identitas Lelaki Mentawai)

Fotografer : Diego Verges

Sumber : Thetravelphotographer.blogspot.com

Akses: 11 september 2014, Pukul 22:19 wib

Foto gambar 5 adalah potret suku Mentawai-Sumatra, Indonesia. Foto ini selain menampilkan sosok lelaki Mentawai yang identik dengan berburu di hutan, juga memperlihatkan rumah atau pemukiman sebagai *background* yang menunjukkan rumah tradisional suku Mentawai. Untuk memperlihatkan suasana kehidupan masyarakat Mentawai yang dekat dengan alam tampak bukit-bukit serta pepohonan hijau. Begitu juga dalam Tugas Akhir karya seni ini akan ada subjek berpose di depan pemukimannya sehingga tampak juga suasana pedalaman kampung Dayak.

D. Ide dan Konsep Perwujudan

Ide dan konsep perwujudan Tugas Akhir ini menceritakan identitas perempuan Dayak Iban, Kayan, Desa dan Sungkung menggunakan teknik potret dalam ranah dokumenter. Foto ini dibuat tanpa ada manipulasi gambar sesuai keadaan yang sebenarnya ke dalam sebuah karya potret, kemudian digunakan sebagai media komunikasi tentang karakter perempuan Dayak sesuai empat subsukunya tersebut.

Soedjono (2006: 28-29) menjelaskan:

“Karya fotografi dapat bermakna dokumentatif karena sifatnya yang dapat mengabadikan suatu objek atau peristiwa penting dengan

kemampuan realitas dan detil visual yang memadai. Hasil reproduksinya yang tidak terbatas baik jumlah maupun ukurannya memungkinkan sebuah karya fotografi dapat disebarluaskan dan disimpan sebagai acuan referensi data dan informasi yang bisa dipercaya bagi kepentingan masa depan”.

Foto potret merupakan sebuah rekaman visual yang lebih kuat menonjolkan subjek (tokoh) menjadi sumber informasinya. Elemen-elemen yang terkandung pada subyek yaitu raut wajah / ekspresi, pose (bahasa tubuh) yang menunjukkan sikap, profesi, status sosial, dan hubungan keluarga. Dari elemen-elemen tersebut akan diceritakan sosok perempuan Dayak secara personal dan berkarakter. Dari foto-foto yang dihasilkan tersebut selanjutnya dilakukan penyeleksian awal untuk memilih foto yang akan diajukan.

Foto yang telah dipilih kemudian masuk ke tahap pengolahan digital menggunakan *software Adobe Photoshop CS3*. Foto warna menjadi pilihan dalam Tugas Akhir karya seni ini, kemudian bentuk pengolahan foto yang dilakukan berupa *cropping*, kontras, gelap-terang, dan saturasi. Selanjutnya foto dicetak menggunakan cetak *print out door* menggunakan jenis kertas *Luster Paper* dengan 100 x 70 cm dan jenis *Photo Paper* ukuran 60 x 40 cm. Semua foto dikemas dengan spanram kayu ukuran 100 x 70 cm dan 60 x 40 cm di pameran di ruang galeri foto. Pada ruangan juga diberikan properti pendukung seperti aksesoris khas suku Dayak, contohnya kain tenun, tas anyaman, dan perhiasan manik-manik serta diputarkan alunan musik Dayak serta video perjalanan menuju lokasi pemotretan.

BAB III

PROSES PENCIPTAAN

A. ObjekPenciptaan

1. Wilayah Objek Penciptaan

Lokasi yang menjadi objek penciptaan karya ini meliputi tiga Kabupaten dan empat Subsuku Dayak di Provinsi Kalimantan Barat, yaitu Kabupaten Sanggau memiliki Suku Dayak Sungkung, Kabupaten Sintang memiliki Suku Dayak Desa, Kabupaten Kapuas Hulu memiliki Suku Dayak Iban dan Kayan. Berikut gambar peta Indonesia:



Gambar 6
Peta Indonesia

Indonesia merupakan Negara yang terdiri dari banyak kepulauan
Sumber: <https://fysindonesia.files.wordpress.com/2012/08/indonesia-map-physical-big1.jpg>
1 mei 2015, Pukul 14:08 Wib

Pulau Kalimantan terdiri dari tujuh bagian wilayah yaitu, Kalimantan Barat, Tengah, Timur, Selatan, dan Utara, serta Negara Malaysia dan Brunai Darussalam. Berikut gambar peta Pulau Kalimantan (Borneo):



Gambar 7

Peta Pulau Kalimantan (Borneo)

Sumber: <http://www.prosumis.com/images/map-kalimantan.jpg>

1 Mei 2015, pukul 14:11 Wib

Tiga kabupaten yang menjadi lokasi penciptaan Karya Tugas Akhir ini yaitu, Kabupaten Sanggau, Sintang, dan Kapuas Hulu terdapat pada Kalimantan bagian barat. Kemudian nama daerah yang menjadi tujuan sebagai subyek penciptaan Tugas Akhir yakni, Kampung Badat Lama (Kecamatan Entikong) Kabupaten Sanggau atau yang biasa disebut daerah perbatasan antara Indonesia – Malaysia yang di daerah tersebut terdapat pemukiman Dayak Sungkung. Kabupaten Sintang daerah tujuan adalah Rumah Betang Ensaid Panjang adalah pemukiman Dayak Desa. Kemudian Kabupaten Kapuas Hulu, dua daerah sebagai subyek penciptaan yaitu Putusibau Utara Kampung Datah Dian (Mendalam) terdapat pemukiman Dayak Kayan yang pemukimannya sepanjang sungai mendalam. Berikutnya daerah Kecamatan Embaloh Hulu yaitu pemukiman Dayak Iban yang terletak di Dusun Sungai Utik. Di bawah ini gambar peta Kalimantan Barat beserta Kabupaten-kabupatennya:



Gambar 8

Peta Kalimantan Barat dan Kabupaten-kabupaten

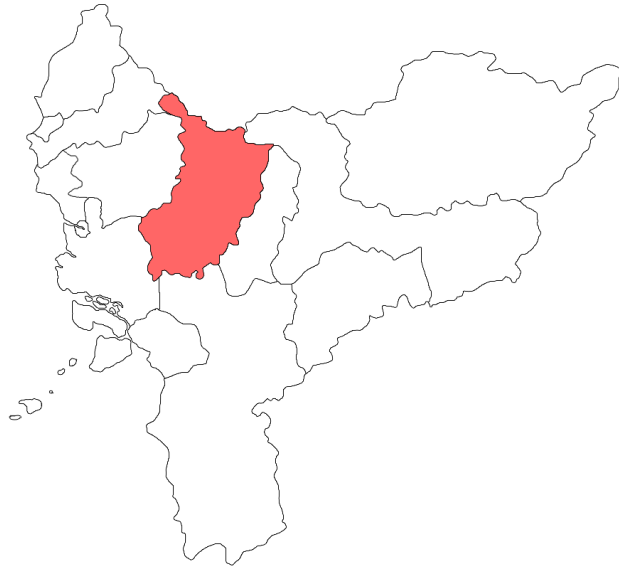
Sumber: <http://soaltescpns.info/wp-content/uploads/2014/10/Hasil-CAT-CPNS-Kabupaten-Kubu-Raya-2014.gif>

1 Mei 2015, Pukul 14:26

2. Kabupaten dan Subyek Penciptaan

a. Kabupaten Sanggau

Pada gambar 3 wilayah berwarna pink muda menandakan wilayah Kabupaten Sanggau, lokasi subyek penciptaan adalah Kampung *Badat Lama* yang termasuk kedalam Kecamatan Entikong, merupakan salah satu dari lima belas kecamatan yang dimiliki Kabupaten Sanggau. Kecamatan Entikong merupakan wilayah “batas” antara Indonesia dan Malaysia, sehingga tidak heran mobil plat Negara Malaysia berkeliraran di daerah ini. Berikut gambar peta Kalimantan Barat dan tanda wilayah Kabupaten Sanggau:



Gambar 9

Peta Kalimantan Barat dan Tanda wilayah Kabupaten Sanggau
Sumber: <http://betungkerihun.dephut.go.id/images/contact.png>
1 Mei 2015, pukul 15:00 Wib

Dari Kota Pontianak menuju Entikong diperlukan waktu 7 jam perjalanan darat, dari Entikong menuju Kampung *Badat Lama* diperlukan waktu \pm 8 jam perjalanan karena menuju kekawasan Kampung Badat Lama tidaklah mudah, lebih mudah dan dekat jika melewati dari Sarawak Malaysia Timur dari Kampong Tringgos hanya 6 km. Sedangkan jarak kampung Badat Lama dari Kecamatan Entikong cukup jauh Karena harus melewati riam - riam Sungai Sekayam yang berbahaya. Waktu tempuh \pm 4 – 5 jam perjalanan air menggunakan *perahu tempel* (mesin) kemudian berlanjut medan darat yang berbukit-bukit dengan waktu perjalanan \pm 4 jam berjalan kaki, dikarenakan letak wilayah kampung Badat lama berada di puncak bukit yang tinggi atau yang biasa di kenal dengan Gunung Sungkung yang terletak di Perbatasan Sarawak - Malaysia dengan Kalimantan Barat - Indonesia. Dahulu masyarakat Sungkung unuk menuju Entikong butuh 2 hari berjalan kaki, kini dengan perahu bermesin mereka sangat terbantu dalam penghematan waktu perjalanan.

Suku Dayak *Sungkung* atau biasa disebut juga dengan *Bi Sikukng*, *Sikukng*, dan *Sihkoy* adalah suku asli yang mendiami kampung Badat Lama. Dayak Sungkug termasuk dalam Rumpun Dayak Bidayuh yang bermukim di Kecamatan Entikong dan Siding (Kabupaten Bengkayang). Walaupun mereka terpencar di dua Kabupaten yang berbeda dan Negara (Sarwak) yang berbeda mereka berasal dari satu nenek moyang yang sama. Alloy dkk (2008: 288-289) menjelaskan, Sungkung sendiri mempunyai arti “bulatan rotan” untuk anting - anting yang berasal dari bahasa *Cina Kek*. Sehingga perkataan ini lebih dikenal dikalangan penduduk sebagai istilah untuk penamaan mereka baik di kalangan Dayak Sungkung sendiri maupun di kalangan luar. Orang Dayak Sungkung adalah penduduk asli yang menetap di wilayah Sungkung. Wilayah Sungkung merupakan tanah asal – usul suku Dayak Sungkung sekarang ini, dari wilayah ini mereka menyebar keberbagai perakampungan di sekitarnya masuk sampai ke wilayah Sarawak - Malaysia.

Perempuan Dayak Sungkung memiliki ciri khusus untuk membedakan antar – subsuku Dayak lainnya yaitu menggunakan gelang tembaga dengan panjang gelang antara $\pm 15-20$ cm melingkar pada ke-dua betis, kemudian dipakai juga ke-dua pergelangan tangan dengan ukuran gelang ± 10 cm serta pada leher dipakai kalung manik - manik yang menutupi penuh panjang leher mereka. Pemaknaan identitas tersebut selain membedakan Orang Sungkung dengan suku Dayak lainnya, juga sebagai simbol status sosial menandakan keluarga terpandang serta karena pengaruh keadaan alam wilayah pemukiman mereka yang berada di atas puncak gunung sehingga perempuan Sungkung menggunakan gelang - gelang tersebut untuk menopang tubuh yang aktivitasnya melewati medan berbukit - bukit



Gambar 10

Perempuan Sungkung

Fotografer : -

Sumber : <http://folksdayak.wordpress.com/2014/01/08foto-jadul-kalimatan-barat/>
26 April 2015 Pukul 16:15 wib

Kampung Badat Lama memiliki sisa enam perempuan yang masih dapat ditemukan dan mereka masih meyakini tradisi leluhur. Mereka mempercayai menggunakan gelang tembaga harus dilakukan ketika mereka masih kecil berumur 8 tahun hingga meninggal nanti. Namun gelang tembaga tersebut dapat di wariskan kepada anak-anak perempuan mereka, jika di saat umur yang sudah renta atau lanjut usia dan ia berniat perhiasan tersebut dapat di pakai generasinya maka ia harus melepas perhiasan tersebut sebelum ia meninggal, sehingga dapat digunakan oleh penerusnya. Apabila ia tidak sempat melepas perhiasan tersebut dan meninggal, maka sangat pantang melepas gelang tembaga yang masih melekat kepada tubuh orang yang sudah meninggal.

Pada zaman modern sekarang ini tradisi tersebut (gambar 5) sudah tidak ada lagi anak muda untuk meneruskan menggunakan gelang kuningan dengan alasan sakit, malu, serta perbedaan pola pikir generasi tua dan muda mengenai pemaknaan sebuah tradisi Dayak Sungkung. Akhirnya pada saat ini hanya sisa

enam perempuan lanjut usia yang masih mengenakan simbol gelang kuningan tersebut di daerah Kampung Badat Lama.



Gambar 11

Perempuan Sungkung mandi di lanting

Fotografer : -

Sumber : <http://folksdayak.wordpress.com/2014/01/08foto-jadul-kalimantan-barat/>

26 April 2015 Pukul 16:15 wib

Pehiasan yang di kenakan perempuan Sungkung selalu dikenakan dalam aktivitas apapun tanpa melepasnya. Kebiasaan terlihat saat mereka mandi, tidur, memasak, mencuci dan aktivitas lainnya. Pada saat duduk di lantai (bawah) mereka selalu meluruskan kaki mereka tanpa menekuk lutut, ini merupakan posisi nyaman saat duduk. Perhiasan-perhiasan tersebut memiliki nama-nama tersendiri sesuai bahasa Dayak Sungkung yaitu bahasa *Begais*. berikut gambar pakaian tradisional dan nama-nama perhiasan yang di kenakan oleh perempuan Sungkung:



Gambar 12
Pakaian Tradisional Perempuan Sungkung
Sumber Foto : Rizqi, November 2014

- 1) Ikat kepala disebut *Mayyo*
- 2) Kain Slepang disebut *Sampay*
- 3) Gelang tembaga pada pinggang disebut *Set / Siset / Kising*
- 4) Gelang Kayu disebut *Kalak*
- 5) Kalung Manik-manik / *Tumih*
- 6) Gelang Kuningan pada Kaki / *Asounk*
- 7) Gelang Kuningan pada Tangan / *Kaaeyep*

Pakaian tradisional ini digunakan pada saat perayaan *Gawai Dayak* (panen padi) serta ritual *Memandikan Tengkorak Manusia* hasil *pengayauan* (memenggal kepala musuh) pada zaman dahulu, yang tengkorak tersebut di simpan dalam rumah adat. Perempuan-perempuan Sungkung sangat penting keberadaannya pada saat pelaksanaan upacara ritual pemandian tengkorak khususnya perempuan Sungkung yang masih melestarikan tradisi

Dayak Sungkung menggunakan gelang kuningan, masyarakat Sungkung sangat menghargai dan menghormati perempuan tersebut.



Gambar 13

Perhiasan Kalung Perempuan Sungkung disebut juga *Tumih* yang berarti manik-manik
Sumber Foto : Rizqi, November 2014

Manik-manik tersebut mereka dapatkan dari Negara tetangga yaitu Sarawak - Malaysia, banyaknya saudara mereka yang berada di Sarawak memiliki satu rumpun suku Dayak yang sama, sehingga mereka dengan leluasa memasuki wilayah tersebut tanpa Paspor. Mencari bahan perhiasan seperti manik-manik serta pembuatannya di daerah sendiri Entikong-Indonesia sangat sulit, apalagi dengan medan keadaan alam yang ekstrim sehingga Negara tetangga menjadi pilihan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.



Gambar 14

Perhiasan Gelang Kuningan pada kaki Perempuan Sungkung disebut juga *Asouk*
Sumber Foto : Rizqi, November 2014



Gambar 15
Perhiasan Gelang Kuningan pada tangan perempuan Sungkung disebut *Kaaeyep*
Suber Foto : Rizqi, November 2014

Asoung atau gelang kuningan ini juga di dapatkan dari Sarawak-Malaysia, mungkin dahulu tidak adanya batas wilayah Negara di Kampung Badat Lama sehingga mereka menyatu serta mudah berinteraksi karena berasal dari nenek moyang yang sama. Sejak umur 8 tahun perempuan Sungkung menggunakan *Asoung* hinggapada akhirnya betis mereka mengecil dan menjadi turun ke bawah tidak seperti betis manusia normal pada umumnya. Simbol kecantikan, status sosial sebagai keluarga terpandang, ungkapan kasih sayang dan berfungsi untuk menopang tubuh agar dapat seimbang saat berjalan di medan naik turun gunung, karena perempuan Sungkung kesehariannya masuk ke dalam hutan rimba untuk mencari kebutuhn makanan (pengumpul) kemudian dibawa pulang ke pemukiman mereka dengan membawa banyak bahan makanan. Menggunakan gelang di kaki dan tangan pada tubuh sangat bermanfaat menopang tubuhnya pada saat membawa beban berat di medan ekstrim.

a) Keadaan Lingkungan Kampung Badat Lama

Kampung Badat Lama terletak paling ujung dan paling tinggi dari kampung-kampung lainnya di Kecamatan Entikong, kampong - kampung lainnya yaitu Entabang, Suruh Tembawang, Sekajang, Gun, dan Badat Baru.

Kampung tersebut juga disebut Sungkung Komplek karena merupakan keturunan Dayak Sungkung, namun Kampung Badat Lamayang masyarakatnya masih melaksanakan tradisi lelutur Dayak Sungkung. Pada saat perayaan Gawai Dayak Sungkung pada bulan meidilaksanakan, Kampung Badat Lama banyak dipenuhi oleh pengunjung untuk melihat upacara tersebut baik dari masyarakat Entikong maupun warga Nagara Malaysia.

Beberapa bentuk rumah di kampung ini sebenarnya sudah modern, dinding rumah tidak lagi kayu berganti dengan semen, namun masih banyak juga rumah-rumah menggunakan papan kayu. Biaya renovasi rumahpun tidak sedikit pengeluaran bahkan menjadi berlipat-lipat dari harga normal, karena biaya transportasi membawa bahan material bangunan rumah patut diperhitungkan dengan biaya yang sangat mahal di tambah harga-harga material yang lebih mahal di bandingkan harga di Kota Pontianak.



Gambar 16
Pemukiman Kampung Badat Lama
Suber Foto: Rizqi, Noveber 2014

Jadi masyarakat Sungkung di Kampung ini secara ekonomi tercukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan hampir semua masyarakat Sungkung berprofesi sebagai penanam Lada, baik itu lada hitam dan putih. Kemudian hasil kebun lada ketika panen mereka jual ke Negara Malaysia dan Indonesia.



Gambar 17
Kebun Lada milik salah satu warga Sungkung
Suber Foto: Rizqi, Noveber 2014



Gambar 18
Panen Lada
Salah satu rumah warga pada saat menjemur lada hitam dan
hasil kebun lainnya di depan rumah
Suber Foto: Rizqi, Noveber 2014

Medan perjalanan yang naik turun dan masih bertanah merah ini, belum begitu lama pembukaan jalan ini di buat. Sebelumnya warga sungkung harus melewati banyak dataran tinggi dan hutan-hutan. Transportai melewati sungai Sekayam menggunakan *long boat* mesin tempel, dari Entikong tempat pemberhentian terakhir hanya sampai pada Kampung Suruh Tembwang berikutnya bejalan kaki 4 jam sampai pada Kampung Sungkung atas, jika cuaca baik terkadang ada beberapa warga menggunakan kendaraan bermotor dengan catatan mempunyai keahlian dapat menggunakan motor di medan yang sangat ekstrim.



Gambar 19
Medan perjalanan
Perjalanan berjalan kaki menuju Kampung Badat Lama
Suber Foto: Rizqi, Noveber 2014

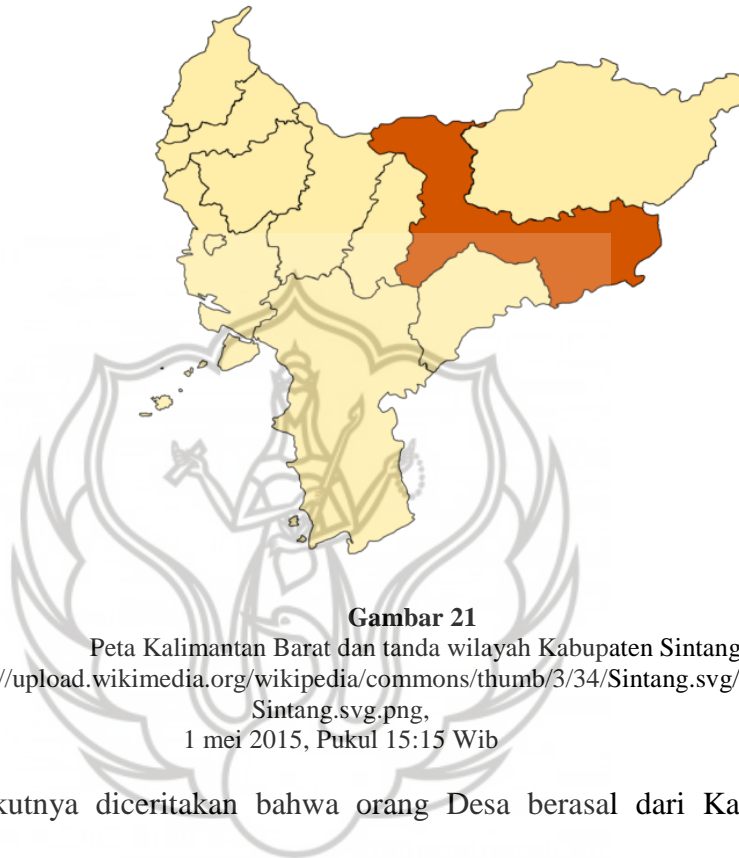


Gambar 20
Alam Badat Lama
Keadaan Alam Sungkung Komplek dari atas Kampung Badat Lama, terlihat dari kejauhan pemukiman
Kampung Badat Baru
Suber Foto: Rizqi, Noveber 2014

b. Kabupaten Sintang

Pada gambar 3 peta wialyah berwarna pink tua menandakan letak Kabupaten Sintang. Lokasi yang menjadi subyek pemotretan adalah Kampung Baning Panjang yang termasuk ke dalam Kecamatan Kelam Permai merupakan salah satu 14 Kecamatan yang di miliki Kabupaten Sintang. Dari Kota Pontianak menuju kampung tersebut membutuhkan waktu \pm 9 jam perjalanan darat. Nama

suku Dayak yang mendiami wilayah tersebut adalah suku *Dayak Desa*. Alloy dkk (2008: 114-115) menjelaskan, pelafalan bunyi [e] pada subsuku Dayak Desa ini adalah [ə] pepet seperti pada kata *mengerti*. Jadi, tidak di lafalkan sebagai bunyi [e] seperti bunyi [e] pada *meja*. Dibawah ini gambar peta Kalimantan Barat dan tanda wilayah kabupaten Sintang:



Gambar 21

Peta Kalimantan Barat dan tanda wilayah Kabupaten Sintang

Sumber: <http://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/3/34/Sintang.svg/2000px-Sintang.svg.png>,
1 mei 2015, Pukul 15:15 Wib

Berikutnya diceritakan bahwa orang Desa berasal dari Kapuas Hulu, tepatnya dari Sungai Desa. Kepindahan mereka menuju ke hilir karena berseteru dengan Buah Kana ketika mereka masih tinggal dalam satu betang. Buah Kana ini kelakunya kurang baik, terutama yang bernama Manu Babari. Manuk Babari ini selalu usil dan nakal, sehingga orang Desa tidak tahan dengan kelakuannya dan memutuskan untuk pindah.

Di Kabupaten Sintang, sebaran orang Desa paling luas jika dibandingkan subsuku Dayak lainnya. Salah satunya di Kecamatan Kelam Permai pada aliran Sungai Kebiau, dari hilir ke hulu terdapat kampung orang Desa, yaitu Simpang Parit, Sengkuang Hilir, Sengkuang Hulu, Kelumbik, Tekang, Ajak, Merpak,

Saabang Laja, Ensait Panyang, Ensait Pindik, dan Baning. Kampung yang menjadi sbjek penciptaan karya Tugas Akhir yaitu Rumah panjang di kampung Ensaid Panjang.

Rumah panjang atau di sebut juga dengan *Ensaid Panjang* yang berbentuk seperti kubus adalah ciri khas dari pemukiman Dayak Desa ini, dengan mempunyai 29 bilik dari 136 jiwa yang menetap di rumah panjang. Setiap bilik rumah yang mempunyai anggota keluarga perempuan wajib memiliki keterampilan menenun dengan menggunakan teknik tenun ikat Dayak Desa. Dengan seperti itu kain tenun ikat dapat dilestarikan hingga kini. Pemandangan pertama ketika naik di rumah panjang suku Dayak Desa adalah alat-alat tenun serta aktivitas perempuan - perempuan yang waktunya dihabiskan membuat karya-karya kain tenun ikat yang indah di depan bilik-bilik mereka.

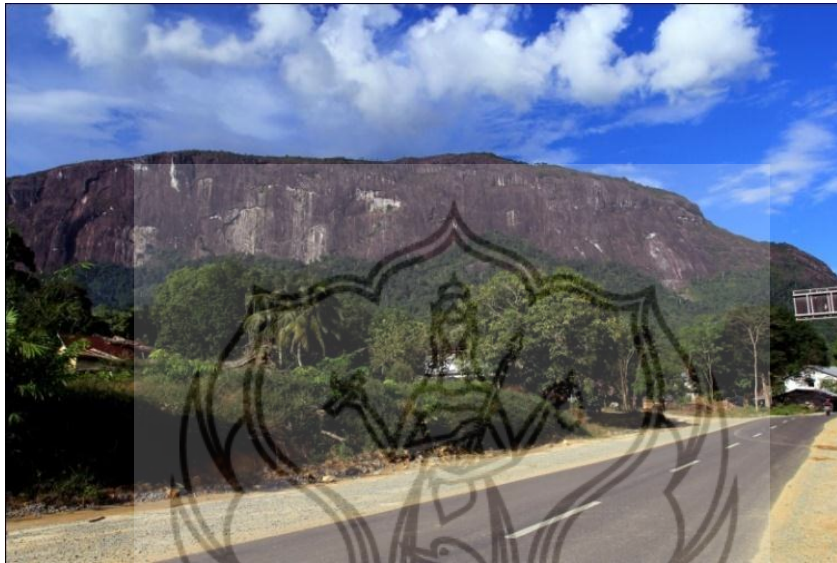
Bertenun merupakan pewarisan budaya leluhur yang terus dilestarikan oleh suku Dayak Desa sampai sekarang, namun fungsi dari menenun oleh perempuan di Ensaid panjang lebih terfokuskan sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang tidak lagi dapat mengharapkan penghasilan dari suami-suami mereka. Dahulu menenun menjadi kewajiban bagi setiap perempuan dari orang Desa. Hal ini dilakukan sebagai tuntutan dalam pemenuhan kebutuhan akan pakaian serta keperluan adat istiadat. Namun dengan perkembangan zaman dan teknologi maka kegiatan menenun manjadi sesuatu yang langka dan tidak dilakukan oleh sebagian besar masyarakat. Bagi sebagian kecil ibu-ibu, menenun dilaksanakan untuk mengisi waktu luang disela-sela kesibukan kegiatan pertanian, sehingga untuk menghasilkan kain memerlukan cukup banyak waktu, ada beberapa perempuan Desa yang menghabiskan waktu dari pagi hingga sore hari untuk menyelesaikan tenunannya.

Tahapan untuk menghasilkan sebuah karya kain tenun ikat dimulai dari penanaman kapas, pembuatan benang / memintal, ngaos (peminyakan benang), mewarna / mencelup, mengikat motif, menenun dan menjadikan pakaian adat merupakan rangkaian proses panjang. Dari beberapa tahapan tersebut dilakukan ritual-ritual tertentu yang dipercaya sebagai roh untuk membangkitkan semangat dalam bekerja maupun untuk memperoleh hasil yang memuaskan. Namun di zaman sekarang ini tenun dibuat tidak lagi dilakukannya ritual tertentu, jika kain tenun tersebut untuk dipakai masyarakat umum. Bahan baku untuk menghasilkan kain tenun adalah benang dan pewarna. Untuk mendapat benang dimulai dari menanam tumbuhan kapas yang ditanam di ladang pada musim sesudah panen, selanjutnya diolah atau dipintal sendiri menjadi benang. Demikian juga pewarna berasal dari alam yaitu tumbuh-tumbuhan (daun, akar, batang, kulit, buah, umbi, biji, dll), maupun binatang (lemak ular sawa, labi-labi dan sebagainya). Saat sekarang ini perempuan Desa membeli benang yang sudah jadi kepada yayasan pemerhati tenun ikat yaitu Yayasan KOBUS (non pemerintah), sehingga penenun tidak lagi menghabiskan waktu pembuatan benang serta bahan pewarna pun menggunakan pewarna tekstil yang juga sudah tersedia di yayasan tersebut.

Peralatan yang dipergunakan dibuat sendiri secara sederhana menggunakan bahan alam yang tersedia di lingkungan pemukiman dan menggunakan bahan yang berkualitas baik, yaitu dengan kayu ulin, rotan, dan bahan lain yang dipercayai berkualitas baik. Peralatan terdiri dari alat untuk memisahkan serat kapas dengan bijinya, alat memintal (gasing), alat membentang benang, dan alat menenun. Inilah rangkaian proses yang ditelusuri dalam menghasilkan suatu karya seni kain tenun ikat Dayak sebagai salah satu kekayaan budaya masyarakat Dayak Desa. Tenun ikat adalah sebuah teknik

menenun dimana pola kain dibuat dengan mengikat benang dengan benang penahan celup. Benang yang telah diikat ini dicelup berkali kali untuk memperoleh pola yang diinginkan. Benang yang telah berpola ini lalu ditenun. Teknik ikat disebut sebagai teknik celup tertua di dunia.

Berikut ini gambar foto pemukiman Dayak Desa dan suasana di dalam rumah betang ensaid panjang:



Gambar 22

Bukit Kelam, merupakan seongkah bukit batu terbesar di Indonesia
Di balik bukit kelam terdapat pemukiman Dayak Desa yaitu Rumah Betang Ensaid Panjang
Sumber Foto: Rizqi, November 2014



Gambar 23

Rumah Betang Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai, tampak dari luar
Sumber Foto: Rizqi, November 2014



Gambar 24

Perempuan Desa saat melakukan pemisahan benang untuk memulai tenunan
Sumber Foto: Rizqi, November 2014



Gambar 25

Salah satu motif kain tenun ikat, berciri khas menggunakan warna-warna cerah
Sumber Foto: Rizqi, November 2014



Gambar 26

Pemisahan Benang, untuk membuat Syal sebelum melakukan proses tenun
Sumber Foto: Rizqi, November 2014

c. Kabupaten Kapuas Hulu

Ibu kota kabupaten ini adalah Putussibau yang terletak di hilir muara Sungai Sibau yang bermuara di Sungai Kapuas, dari Kota Pontianak dibutuhkan waktu 16 - 18 jam perjalanan darat. Kabupaten ini memiliki 23 kecamatan, dua kecamatan menjadi subjek penciptaan yaitu:

1) Kecamatan Putussibau Utara

Pada gambar 8 Peta Kalimantan Barat dan kabupatennya, wilayah yang berwarna oranye menandakan letak Kabupaten Kapuas Hulu. Daerah yang menjadi subjek penciptaan adalah Kampung Datah Dian atau Tanjung Durian, pemukiman orang Kayan. Kayan hakikatnya di dasarkan atas nama salah satu sungai di Kalimantan yang terdapat di Kalimantan Timur, Karena mereka berasal dari sungai ini maka mereka menyebut dirinya sebagai orang Kayan. Di bawah ini gambar peta Kalimantan Barat dan tanda wilayah Kabupaten Kapuas Hulu.



Gambar 27

Peta Kalimantan Barat dan tanda wilayah Kabupaten Kapuas Hulu

Sumber: <http://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/e/e7/KapuasHulu.svg/20px-KapuasHulu.svg.png>

1 Mei 2014, Pukul 15:30 Wib

Dayak Kayan dikelompokkan dalam rumpun Apo Kayan, di Kalimantan Barat tepatnya Kabupaten Kapuas Hulu di Desa Datah Dian, sepanjang Sungai Mendalam terdapat tiga subsuku kecil Dayak Kayan yaitu *Uma' Aging*, *Uma' Pagung*, dan *Uma' Suling* mendiami wilayah tersebut. Alloy (2008: 174-176) menjelaskan, Dayak Kayan terdapat strata sosial, strata yang paling tinggi disebut *Hivi* (setaraf raja), *Panyin* (orang biasa), dan *Diivan* (budak), sehingga pada perempuan Kayan sangat jelas terlihat status sosialnya pada ukiran tato di tubuh beserta memanjangkan cuping telinga.

Kampung Tanjung Durian atau yang biasa disebut “Mendalam” masih dapat dijumpai sisa lima perempuan yang memiliki tato tradisional. Zaman dahulu tato tersebut dibuat secara sakral. Sebelumnya banyak perempuan yang memakai simbol tato tersebut, akan tetapi dengan berjalannya waktu kini perempuan yang sudah lanjut usia banyak yang meninggal dunia dan tidak ada lagi generasi penerus. Tidak hanya itu, beberapa perempuan Kayan yang sudah memanjangkan daun telinga memutuskan untuk operasi memotong

cuping telinga yang panjang menjadi pendek seperti perempuan pada umumnya dengan alasan malu.

Berikut identitas atau tradisi yang zaman dahulu dilakukan perempuan Dayak Kayan:

a) Merajah tubuh / Tato

Perempuan Kayan dilakukannya pembuatan tato sejak berusia 16 tahun, tato mempunyai pemaknaan filosofi yang tinggi selain sebagai *religi*, tato juga sebagai perlambangan strata sosial seseorang yang dapat dibaca melalui moti - motif tato yang di kenakan. Ada tiga jenis tato pada perempuan Kayan antara lain *tedak kassa*, yakni meliputi seluruh kaki dan dipakai setelah dewasa. *Tedak usuu*, tato yang dibuat pada seluruh tangan dan *tedak hapii* pada seluruh paha. Seperti motif tato pada tangan bentuk paku hitam yang terlihat dari buku-buku sampai ke pertengahan disebut *Song Irang (Tunas Bambu)*, garis horisontal yang berjalan dibelakang buku jari disebut *Ikor (garis)*, dan motif pada pergelangan tangan mewakili *Lejau Silong (wajah harimau)*.



Gambar 28

Gambar 19: Proses pembuatan tato di tangan

Fotografer : -

Sumber : <http://suarapakat.blogspot.com/2014/03/gambar-motif-motif-tato-dayak-bagian-iv.html>

1 mei 2015, Pukul 16:00 Wib



Gambar 29

Motif Tato Tangan perempuan Kayan

Sumber : <http://suarapakat.blogspot.com/2014/03/gambar-motif-motif-tato-dayak-bagian-iv.html>

1 Mei 2014, Pukul 14:10



Gambar 30

Motif tato pada Perempuan Kayan di Mendalam Putusibau
Sumber Foto: Rizqi

Pada gambar 22 divisualisasikan tato di tangan Ibu Silok. Tato tersebut dibuat beberapa puluh tahun yang lalu. Faktor usia yang sudah mencapai hampir 70 tahun sedikit sulit untuk mengetahui secara jelas motif yang ada di tangannya, kulit yang sudah mengendur menjadikan motif tersebut seperti menyatu tidak dapat terbaca lagi. Meskipun demikian gambarnya jelas motif tato Ibu Siluk dapat dilihat pada gambar 29.



Gambar 31

Motif tato kaki perempuan Kayan bernama Ibu Tipung
Sumber Foto : Rizqi, Agustus 2009

Tato pada Ibu Tipung melambangkan perempuan berkedudukan tinggi, dibuktikan dengan jumlah lingkaran di sekitar betis, motif paha

disebut *Lejau Silong* (*wajah harimau*). Pada bagian ujung kaki terlihat pola yang berbeda, tepat di atas garis horisontal di betis, ini disebut *Nang Klinge*. Motif pada bagian paha dikenal sebagai *Tedak Danau* (*danau tato*). Baris yang memanjang di bawah lutut dan betis menunjukkan status yang tinggi. Motif itu disebut juga *Tuang Buvong Asu* (*anjing tanpa ekor*). Motif di bagian bawah paha disebut juga *Tushun tuva* (akar tuba), pola yang mewakili roh-roh.



Gambar 32

Motif tato perempuan Kayaan Mendalam

Fotografer : -

Sumber: <http://suarapakat.blogspot.com/2014/03/gambar-motif-motif-tato-dayak-bagian-iv.html>

1 Mei 2015, Pukul 16:30 Wib

Perempuan Kayan tepatnya yang berdiam di sekitar Sungai Mendalam Kampung Datah Dian, menyisahkan dua perempuan yang memiliki tato hingga paha, yaitu Ibu Kube' dan Ibu Tipung umur mereka sudah mencapai hampir 70 tahun dan pada saat ini kesehatan mereka menurun (sakit - sakitan). Pada perempuan-perempuan lainnya tato hanya

ada di tangan dan bagian atas kaki saja. Menurut cerita mereka, ada pembuatan tato yang belum selesai dikerjakan, sehingga motif tato mereka tidak seluruhnya dibuat. Seperti tato yang hanya di atas tangan saja, ada pula tangan dan di atas kaki saja. Kebanyakan dari mereka hanya memiliki tato di tempat - tempat tersebut di atas, sedangkan tato pada bagian paha yang belum sempat terlaksanakan, karena penato paha membutuhkan waktu yang cukup lama.

b) Memanjangkan Daun Telinga



Gambar 33
Telinga panjang
Perempuan Kayan, identik memanjangkan daun telinganya
Fotografer : -
Sumber : www.pinterest.com
1 Mei 2015, Pukul 16:30

Bagi perempuan Kayan memanjangkan daun telinga mempunyai banyak pemaknaan, sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan apakah dia seorang bangsawan atau budak karena kalahperang atau tidak dapat membayar hutang.

- 2) Kecantikan perempuan Kayan di nilai dari memanjangkan cuping telinganya
- 3) Sebagai identitas yang menunjukkan umur seseorang. Begitu bayi lahir, ujung telinganya diberi manik-manik yang cukup berat. Jumlah manik-manik yang menempel di telinganya akan bertambah satu untuk setiap tahun.
- 4) Melatih kesabaran. Jika dipakai setiap hari, kesabaran dan kesanggupan menahan derita semakin kuat.



Gambar 34

Perempuan Kayan Mendalam

Nenek Tipung berumur 70 tahun ini, tidak dapat lagi memakai semua 70 buah anting-antingnya, karena sudah terasa berat untuk membawa jumlah tersebut dalam beraktivitas.

Sumber Foto: Rizqi, Agustus 2009

Pada saat ini perempuan Kayan yang memiliki identitas tersebut, yang pemaknaan tatonya seorang bongsawan atau strata sosialnya tinggi dalam keseharian kehidupannya tidak mempunyai perbedaan dengan masyarakat lainnya. Mereka hidup sederhana, ramah, serta pekerja keras. Pada umumnya perempuan yang memiliki identitas tersebut merupakan generasi tua, sehingga faktor usia membatasi mereka untuk melakukan aktivitas berat atau tidak melakukan pekerjaan di luar rumah seperti berladang. Ada beberapa perempuan tersebut yang fisiknya masih kuat

melakukan pekerjaan di luar rumah berladang dan menoreh *getah* (karet) demi kebutuhan ekonomi yang tercukupi. Pada saat acara Gawai dayak berlangsung di Kampung Mendalam Datarh Dian, perempuan Kayan yang mempunyai identitas tersebut sangat berperan penting berlangsungnya acara karena mereka sebagai pemimpin upacara Gawai Dayak atau yang biasa disebut Upacara Panen Padi, ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan dan roh-roh leluhur mereka.

2) Kecamatan Embaloh Hulu

Kecamatan Embaloh Hulu termasuk ke dalam Kabupaten Kapuas Hulu, wilayah yang menjadi subjek penciptaan adalah rumah Panjang Sungai Utik, merupakan tempat pemukiman suku Dayak Iban yang terletak di Dusun Sungai Utik, Desa Batu Lintang. Daerah ini disebut sebagai tanah adat yang merupakan tanah yang diperjuangkan suku Dayak Iban dari '*tangan tak bertanggung jawab*', demi melestarikan hutan yang merupakan warisan nenek moyang atau leluhur bagi generasi Iban Sungai Utik wajib di jaga.

Tanah adat merupakan tanah yang ada dalam penguasaan hukum adat, artinya tanah tersebut diatur dan digunakan oleh hukum tidak tertulis, pada intinya tidak bertentangan dengan kepentingan nasional dan Negara, tidak bertentangan dengan sosialisme Indonesia, dan menunjang program pemerintah menuju masyarakat adil dan makmur. Seperti contoh yang di lakukan masyarakat Iban sungai Utik ialah menolak penanaman sawit di tanah adat, karena dapat merusak ekosistem alam seperti sungai dan tanaman lainnya sehingga hutan adat di Sungai Utik masih sangat terjaga. Apai Janggut (kepala adat) menyatakan bahwa "*Alam dan sungai*

adalah nafas manusia, kalau tidak dilindungi akan berisiko terhadap masyarakat. Air adalah darah, tanah adalah asal dan tempat kembali manusia”.

Dayak Iban terkenal sebagai suku yang handal dalam berperang terutama dalam perang antar suku Dayak yang pernah bergejolak di Bumi Kalimantan sebelum tahun 1984, yaitu terjadi peristiwa perdamaian bersejarah di Tumbang Anoi, Kalimantan Tengah berupa penghapusan *kayau* (memenggal kepala). Namun menurut Hulten dalam bukunya *Hidupku di Antara Suku Dayak* (1992: 14) suku Iban masih mempraktikkan kebiasaan mengayau hingga tahun 1938. Ia masih menyaksikan di Putussibau, seorang pemuda Iban divonis 12 tahun penjara karena *mengayau*.



Gambar 35

Rumah Panjang Sungai Utik, pemukiman masyarakat Iban
Sumber : Foto Rizqi, November 2014

Menurut Cerita Ketua Adat Sungai Utik yaitu Apai Janggut menceritakan sejarah Kampung bernama Sungai Utik diambil dari sungai yang mengalir daerah ini sepanjang masa. Dayak Iban yang kini bermukim di tepian Sungai Utik, dahulu mendiami daerah Lanjak, tak jauh dari perbatasan dengan Malaysia. Kala itu, mereka meyakini bahwa

daerah Sungai Utik adalah tanah penuh harapan. Maka, mereka pun meminta izin kepada masyarakat Dayak Embaloh yang ‘menguasai’ daerah itu agar bisa menempati tanah harapan tersebut. Izin pun diberikan dengan satu syarat, masyarakat Dayak Iban harus menjauhi peperangan antar suku. Syarat itu disetujui masyarakat Dayak Iban maka, mereka pun mulai berpindah dari Lanjak ke Sungai Utik pada awal 1800-an. Beberapa kali, mereka memindahkan Rumah Bentang ini. Rumah Betang yang saat ini berdiri, dibangun pada era 1970-an dan telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya.



Gambar 36

Suku Dayak Iban

Fotografer : -

Terlihat salah satu perempuan Iban menggunakan tato di tenggorokannya

Sumber : www.agrobudi.net/map/iban-family.jpg

1 Mei 2015, Pukul 17:00 Wib

Perempuan Iban memiliki tradisi menato tubuhnya, seperti leher dan lengan tangan. Tato menunjukkan keahlian seseorang, seperti beberapa contoh menenun dan meramu obat-obatan. Tato juga menunjukkan identitas suku Dayak tertentu. Dahulu perempuan membuat tato pada bagian tenggorokkan yang biasa disebut dengan *Ukir Degok* namun pembuatan tato di tenggorokkan menjadi identitas lelaki Iban pada saat berjalannya waktu. Sehingga bagi perempuan Iban rata-rata tato di buat

hanya bagian ke dua lengan saja. Selain tato, perempuan iban mempunyai identitas membuat kain tenun ikat dayak Iban, proses pembuatan hampir sama dengan tenun ikat pada Dayak Desa. Kemudian keahlian menganyam tikar dengan motif Khas Dayak Iban yang terkenal rumit sudah menjadi ciri khas dayakIban, sehingga dengan melihat motif anyaman tersebut masyarakat sudah mengenali hasil karya perempuan Iban memang patut diperhitungkan.



Gambar 37

Salah satu motif tato perempuan Iban di Sungai Utik
Sumber : Foto Rizqi, November 2014



Gamabr 38

Aktivitas Perempuan Iban saat tidak turun ke ladang karena cuaca hujan, waktu kosong di manfaatkan dengan menganyam tikar
Sumber : Foto Rizqi, November 2014



Gambar 39

Peralatan menenun

Tenun ikat Dayak Iban. Menenun harus dilakukan pada waktu pagi hingga sore hari, pantang bagi seorang penenun aktivitas tersebut di lakukan pada malam hari. Dalam bahasa Daya Iban tenun ikat disebut juga Kebat.

Sumber : Foto Rizqi, November 2014

Perempuan Iban memiliki pakaian tradisional yang unik, berikut nama serta istilah penamaannya :

- 1) *Sementing Ringgit* / aksesoris berupa koin-koin uang sen dari Sarawak-Malaysia



Gambar 40

Sementing buchai, digunakan untuk menghiasi pinggang

Sumber : Foto Rizqi, November 2014



Gambar 41

Pakaian Tradisional Perempuan Iban

Fotografer : -

Sumber : en.wikipedia.org

1 Mei 2015, Pukul 17:00 Wib

- 2) *Sugu Tinggi* / Perhiasan yang ada di kepala
- 3) *Tango* / Teratai berbentuk setengah lingkaran yang menutupi dada
- 4) *Tali Mulung* / berupa bulatan yang melingkar di perut
- 5) *Tumpa bentuk* / Gelang

Pada akhirnya sangatlah sempit jika masih ada orang-orang yang menilai perempuan Dayak identik dengan terbelakang. Sebaliknya perempuan Dayak adalah perempuan cerdas, berani, jujur, mempunyai kreativitas seni yang tinggi. Bertahan hidup dengan keterbatasan fasilitas tidak membuat perempuan Dayak putus asa, keterbatasan tersebut dapat membuat perubahan cara berfikir lebih kreatif dan produktif jika di bandingkan perempuan-perempuan pada umumnya. Hampir semua perempuan Dayak menghabiskan waktu sehari-hari untuk bekerja tanpa membuang waktunya begitu saja.

B. Metode Penciptaan Karya

Potret dokumenter akan memberikan kesan yang mendalam apabila fotografer dekat dengan objek dalam segala aktivitasnya. Interaksi yang baik antara fotografer dan objek berperan sangat penting, nantinya dapat terlihat dari foto yang di hasilkan. Berikut ini proses penciptaan karya yang dilaksanakan meliputi:

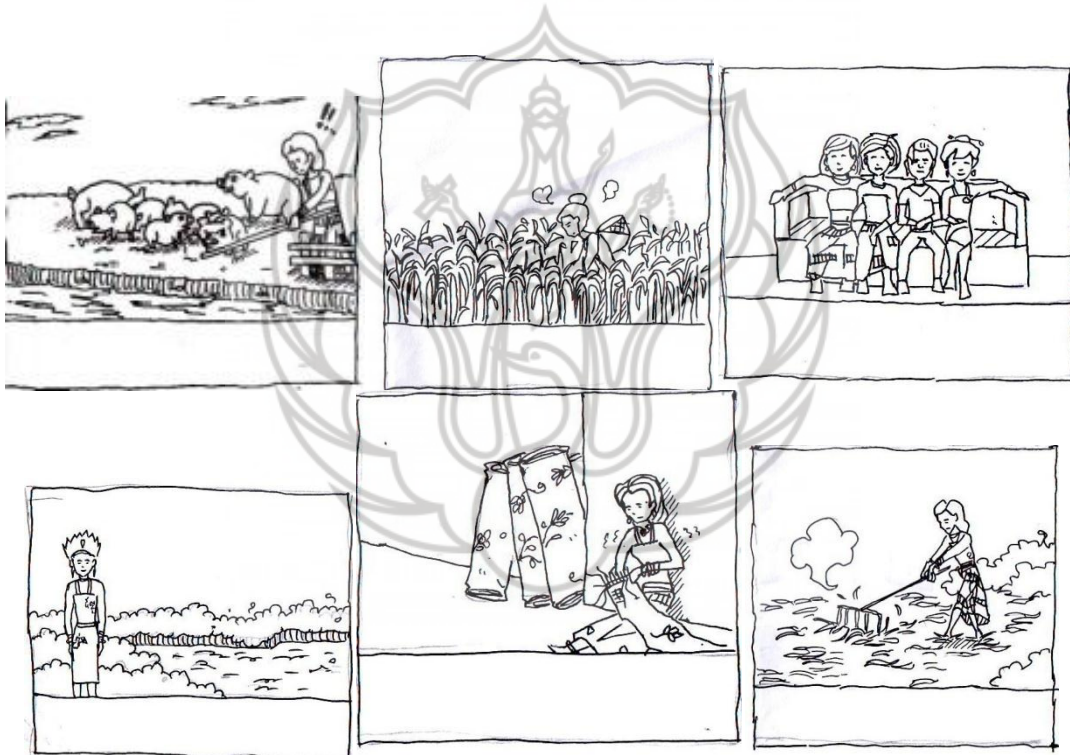
1. Pravisualisasi

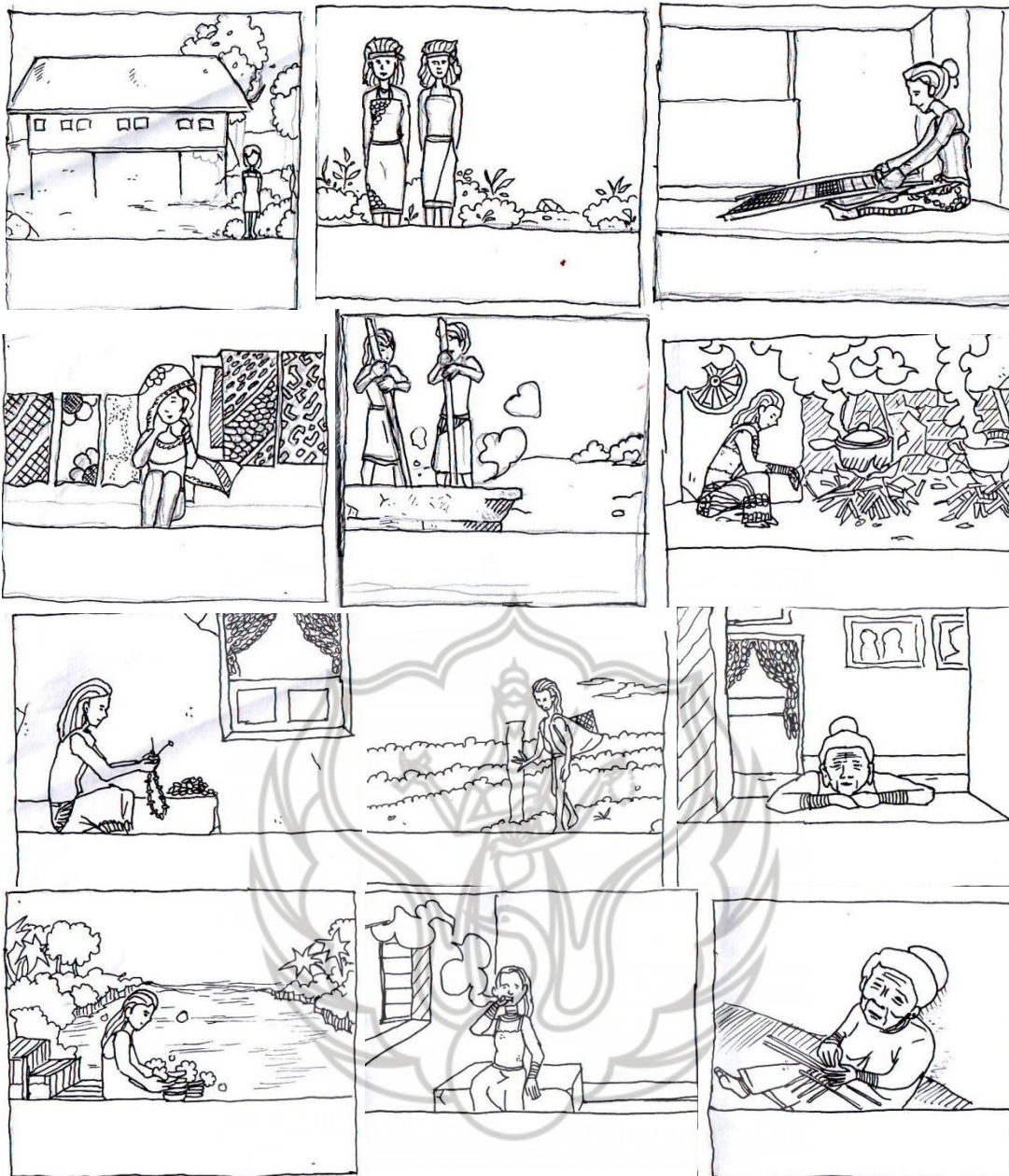
Waktu pelaksanaan pemotretan memakan waktu dua bulan dengan empat lokasi pemotretan yang berbeda-beda. Dari tanggal 1 November s/d 30 Desember 2014, perjalanan dimulai dari Kota Pontianak - Kapuas Hulu – Sintang – Sanggau. Untuk berada di satu lokasi memakan waktu 5 – 6 hari bermalam. Dalam tahap ini dilakukan pencarian data dan informasi yang terkait dengan suku Dayak Iban, Kayan, Desa dan Sungkung. Untuk Dayak Kayan penulis sudah cukup mengenal dengan beberapa masyarakat Kayan karena sebelumnya pernah mengunjungi kampung tersebut kemudian untuk Dayak Iban di sungai utik, Dayak Desa, dan Dayak Sungkung menjadi pengalaman kali pertama pengunjungan. Pencarian data tertulis di kantor Balai Pengkajian Sejarah dan Pelestarian Kebudayaan di Kota Pontianak. Kemudian pencarian data tidak tertulis dilakukan dengan cara menemui narasumber yang pernah berkunjung ke kampung Dayak tersebut. Narasumber yang di kunjungi adalah mahasiswa pecinta alam yang beralamat di Base Camp Mapala “ARKHA” (Anak Rimba Khatulistiwa) Universitas Panca Bakti Pontianak. Mereka dapat memberikan saran serta informasi jalur perjalanan dan bagaimana karakter masyarakat Dayak. Setelah data awal cukup jelas sebagai bekal untuk mengenal dan mengunjungi kampung Dayak, tahap berikutnya adalah proses pendekatan dan pengamatan kepada masyarakat setempat. Setelah cukup

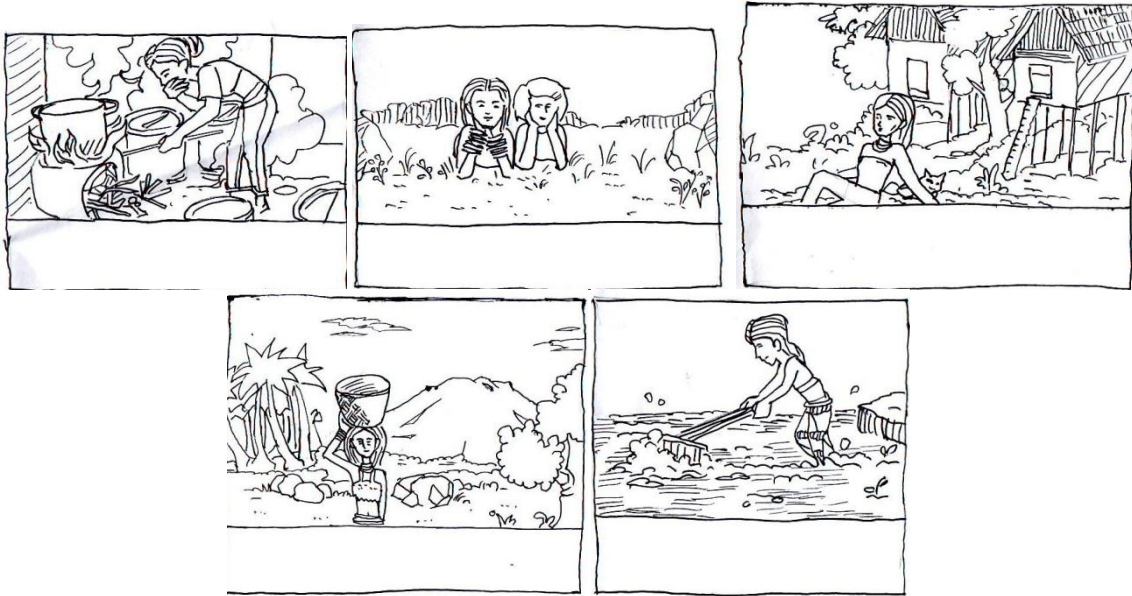
mengenal satu sama lain dan tidak ada kecanggungan (keakraban) pada saat itulah memudahkan proses pemotretan dengan mengembangkan foto acuan.

2. Persiapan Proses Pemotretan

- 1) Mempersiapkan konsep pembuatan karya serta peralatan fotografi yang dibutuhkan dalam potret perempuan Dayak Iban, Kayan, Desa, dan Sungkung. Berikut *sket* konsep gambaran ide pemotretan, sehingga di lokasi sudah siap kebutuhan foto apa yang harus dikerjakan. Namun, *sketsa* foto hanya membantu dalam pengembangan ide, yang nantinya disesuaikan dengan keadaan sebenarnya di lokasi.







Gambar 42
Sketsa konsep sebelum pemotretan

- 2) Mempersiapkan surat izin keterangan Mahasiswa Tugas Akhir dari kampus, yang mempunyai fungsi untuk memudahkan memperoleh data serta izin memotret. Perizinan merupakan salah satu bukti yang menunjukkan kegiatan yang tidak ilegal. Surat tersebut diberikan kepada setiap kepala desa dan ketua adat setempat. Kemudian memberikan informasi keberadaan saat berada di suatu wilayah kepada kantor polisi terdekat dengan memasukkan surat izin riset,
- 3) Mempersiapkan kondisi fisik yang baik (tidak sakit), karena menempuh perjalanan jauh,
- 4) Mempersiapkan dana perjalanan agar tidak berkekurangan pada saat ditengah perjalanan berlangsung. Persiapkan perkiraan dana tidak terduga (melebihkan dana).
- 5) Mempersiapkan keamanan peralatan pemotretan, seperti plastik dan mantel dari cuaca ketika hujan,

- 6) Membawa jaket (cuaca dingin), baju berlengan panjang (menghindari dari gigitan nyamuk) dan menggunakan sepatu untuk berjalan kaki di medan berbukit-bukit.
- 7) Mempersiapkan atau membeli cadangan kebutuhan karena jauh dari perkotaan (pasar), misalkan cadangan batu baterai, obat-obatan dan makanan,
- 8) Mempersiapkan bekal makanan untuk diri sendiri dan berbagi kepada masyarakat setempat (walaupun mereka tidak meminta),
- 9) Menggunakan pakaian yang sopan dan beretika baik agar diterima oleh masyarakat setempat,
- 10) Pada saat tiba di lokasi tujuan, sebaiknya tidak langsung memegang kamera untuk memotret. Hal tersebut dapat membuat masyarakat menjadi heran bahkan marah jika langsung memotret mereka. Perkenalan dan pendekatan terlebih dahulu, menjelaskan tujuan datang ke kampung mereka. Sehingga mereka lebih faham dan mengerti akan tujuan kedatangan.

3. Pengambilan Gambar

Tahap berikutnya adalah proses pengambilan gambar setelah akrab dan mengetahui sifat-sifat subyek yang akan di foto. Sehingga subyek merasa nyaman dan santai pada saat pemotretan. Menggunakan teknik dasar fotografi seperti ruang tajam sempit dan luas. Kriteria yang di jadikan sebagai subyek potret dokumenter adalah tokoh perempuan pada masing-masing subsuku Dayak tersebut, aktivitas harian mereka, keluarga, simbol-simbol yang terdapat pada diri

perempuan Dayak yang menjadi ciri khas subsuku mereka, pakaian tradisional, dan pemukiman.

4. Visualisasi

Setelah tahap-tahap diatas dilakukan maka tahap berikutnya adalah visualisai. Pada tahap ini dilakukan seleksi foto yang di ambil dari tahap pengambilan gambar, lalu dilakukan pengolahan foto secara digital dan berikutnya penyajian karya foto.

5. Penyajian Karya

Karya foto yang akan di pameran terdiri atas 20 foto potret. Foto – foto tersebut di cetak *print indoor* menggunakan jenis kertas foto *luster paper* dan jenis *photo paper* dengan ukuran 100 x 70 cm sebanyak 11 karya foto dan 60 x 40 cm sebanyak 14 karya foto. Semua foto dikemas dengan spanram kayu ukuran 100 x 70 cm dan 60 x 40 cm di pameran di kampus Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan ruangan diberikan alunan instrumen musik Dayak beserta beberapa instalasi properti khas suku Dayak serta video perjalanan ke lokasi pemotretan.

BAB IV

ULASAN KARYA



Karya Foto 1
Perempuan Kasta Hivi
Tanjung Durian, Putussibau (2014)
Luster Paper
100 x 70cm

Tipung Ding 80 tahun merupakan generasi terakhir perempuan Kayan yang masih memiliki sisa warisan budaya leluhur pada zamannya yang berada di kampung Mendalam, Putussibau, Kalimantan Barat. Warisan tradisi leluhur tersebut adalah merajah tubuh (tato) dan memanjangkan daun telinga sebagai simbol yang menunjukkan status sosial perempuan

Kayan. Tipung Ding termasuk kedalam strata *hivi* (setaraf raja). Dibuktikan dengan memiliki tato bermotif *Lejong Silong* (wajah harimau) yang terdapat di bagian paha dan *Nanga Klinge* di bagian betis. Motif-motif itu mempunyai arti seorang perempuan berkedudukan tinggi dan motif tersebut tidak dapat dikenakan oleh masyarakat biasa. Memanjangkan daun telinga bagi perempuan Kayan adalah sebuah simbol ‘kecantikan’ dan status sosial tinggi.

Lokasi pemotretan berlangsung di kediaman Tipung Ding. Pemotretan menggunakan teknik ruang tajam luas untuk memperlihatkan identitas Tipung Ding sebagai perempuan Kayan berketurunan bangsawan. Teknik pengambilan gambar yang sesuai untuk memperlihatkan *strata hivi* pada diri Tipung Ding adalah *long shot* agar simbol-simbol kebangsawanannya terlihat secara keseluruhan. Simbol - simbol tersebut meliputi pakaian tradisional, cuping telinga panjang, tato di tangan dan kaki, tongkat yang selalu digunakan, dan susana rumah menjadi *background* akan keunikan dari dinding yang dihiasi beberapa topi lebar/*seraung* yang merupakan hasil karyanya serta *seraung* sudah menjadi perkakas wajib yang dimiliki masyarakat Dayak.

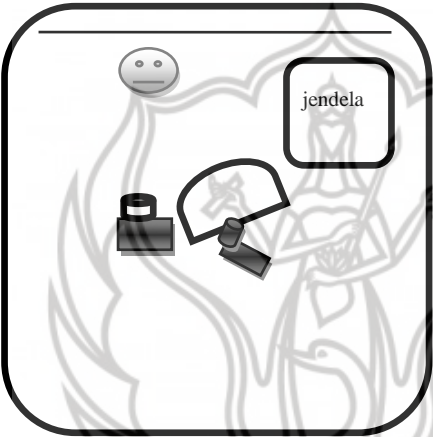
Pose dengan posisi tubuh duduk di atas kursi dengan memegang tongkat yang selalu ia gunakan dalam kesehariannya. Posisi wajah menghadap ke kamera / posisi *en face* yang ekspresi wajahnya dihiasi senyuman menunjukkan rasa percaya diri sebagai salah satu perempuan yang telah merasakan mendapatkan simbol-simbol penghargaan menjadi perempuan Kayan sesungguhnya.

Pemotretan ini memanfaatkan lampu kilat dengan aksesoris *white umbrella* sebagai cahaya utama. *White umbrella* akan menghasilkan cahaya yang menyebar dan lembut.

DATA TEKNIS	Foto
Waktu	03/11/2014 11: 00 WIB
Kamera	Canon EOS 60D
Lensa	Canon 17-40mm f/4
ISO	100

WB	<i>Daylight</i>
Kecepatan	1/160 sec.
Diafragma	5
Lampu Kilat & Aksesoris	1 buah + <i>White Umbrella</i>

Tabel Data Teknis 1



Skema *Lighthing* 1



Karya Foto 2
Rokok Linting
Tanjung Durian, Putussibau (2015)
Luster Paper
100 x 70cm

Menggulung tembakau di lembaran daun kering yang biasa disebut dengan *rokok linting* atau *longlat*. Aktivitas merokok merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh perempuan Kayan pada saat melakukan kegiatan harian seperti berladang, memasak, menganyam, dan bersantai. Tipung Ding bersantai menikmati waktu senja sore di teras rumah sambil mengunyah sirih atau “*nginang*” setelah itu biasanya diakhiri dengan menghisap rokok dari daun kering yang tembakaunya merupakan hasil dari ladang sendiri. Kehidupan Tipung Ding yang berkasta bangsawan tidak berbeda dengan kehidupan masyarakat di sekitar, karena zaman modern saat ini kasta-kasta Dayak Kayan tidak lagi mempunyai “tempat” (tidak lagi berlaku) mengenai peraturan kasta bangsawan serta status sosial pada simbol tato dan telinga panjang. Alasan pemahaman dan berbedanya fungsi suatu simbol

tradisi masa lalu dan sekarang menjadikan hal tersebut tidak memiliki tempat di masyarakat. Saat ini Tipung Ding hidup sangat sederhana, apa adanya, serta ramah tamah saat bertemu dengan tetangga kampung maupun orang yang baru pertama di kenalnya. Sorotan mata yang tajam dengan guratan garis di wajahnya mengisyaratkan kekhawatiran akan perubahan bahkan hilang tradisi Dayak Kayan sesungguhnya. Dalam usianya yang hampir seabad, ia telah menyaksikan perubahan-perubahan luar biasa, sejak zaman berkelana jauh di dalam hutan rimba hingga zaman modern dengan kemajuan teknologi sekarang ini.

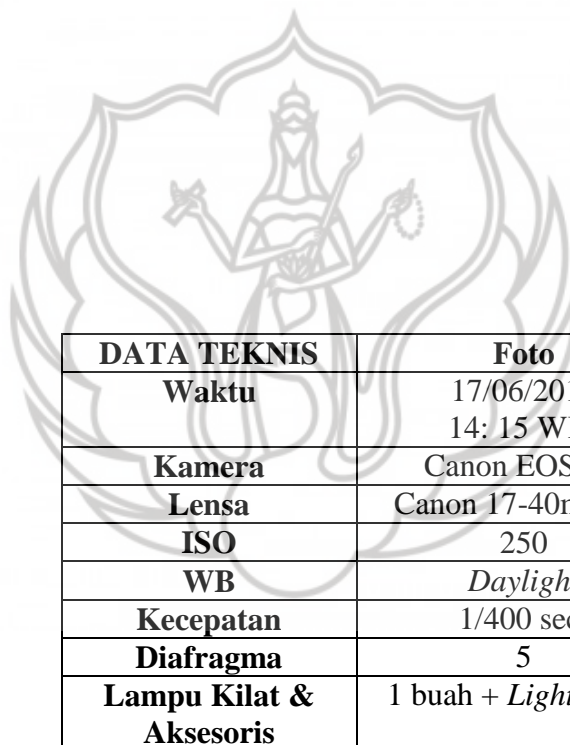
Pemotretan dilakukan di teras rumah Tipug Ding. Foto ini memperlihatkan aktivitas harian Tipung Ding duduk di teras rumah sambil memperhatikan orang-orang berlalu-lalang di depan rumahnya. Rumah kayu menjadi *background* dan *Seraung* yang diletakkan diantara pintu serta keranjang anyaman yang merupakan tempat menyimpan bahan sirih, tikar anyam sebagai alas, dan tongkat merupakan peralatan yang setiap hari selalu ia gunakan. Properti tersebut menggambarkan kehidupan Tipung Ding dalam kesederhanaan walaupun ia seorang berketurunan raja.

Pose pemotretan pun tidak banyak variasi dan ekspresi kendala sakit kaki yang dialami Tipung Ding sehingga menjadikan ia tidak dapat melakukan aktivitas normal di luar rumah seperti masyarakat lainnya. Posisi tubuh duduk di depan pintu menghadap ke arah kamera/posisi *en face* serta menggunakan teknik *long shot* sehingga tampak secara keseluruhan suasana, properti yang selalu ia kenakan, dan terlihat tato pada betis yang merupakan motif yang menandakan kebangsawanannya.

Ekspresi alami ketika ia menyalakan rokok *lintingnya* merupakan momen yang pas, hal tersebut menunjukkan rokok sudah melekat dengan kehidupan perempuan-perempuan Kayan. Di sela pemotretan Tipung Ding mengatakan dalam bahasa Kayan yang bahasa Indonesia mempunyai arti “*Saya masih mengharapkan ada orang-orang/masyarakat yang*

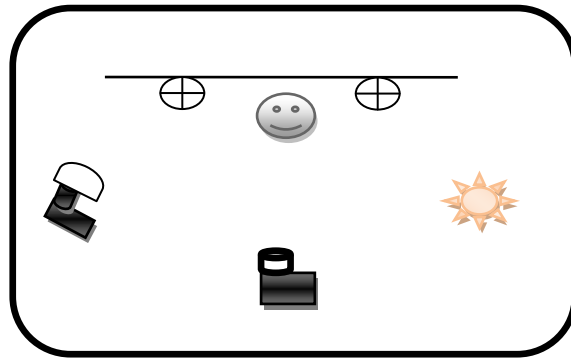
menyambung rumahnya ke rumah saya, sehingga menjadi rumah panjang seperti dulu”.

Rumah tunggal Tipung Ding sekarang ini masih memiliki bentuk-bentuk rumah panjang sehingga memudahkan masyarakat untuk menyambung bangunan bilik yang baru. Namun sampai saat ini belum ada masyarakat melaksanakan hal tersebut. Cahaya yang digunakan adalah memanfaatkan cahaya siang hari dengan *fill-in light* menggunakan lampu kilat yang di tambah dengan *lightsphere* membuat cahaya menjadi lembut.



DATA TEKNIS	Foto
Waktu	17/06/2015 14: 15 WIB
Kamera	Canon EOS 7D
Lensa	Canon 17-40mm f/4
ISO	250
WB	Daylight
Kecepatan	1/400 sec.
Diafragma	5
Lampu Kilat & Aksesoris	1 buah + <i>Lightsphere</i>

Tabel Data Teknis 2



Skema *Lighthing* 2





Karya Foto 3
Veronica Buaa'
Tanjung Durian, Putussibau (2014)
Luster Paper
100 x 70cm

Veronica Buaa' 70 tahun dengan bangga memperlihatkan tangan indahanya yang merupakan sebuah sejarah kebudayaan tato Dayak Kayan. Ada tiga jenis tato perempuan Kayan yaitu *Tedak Kasa*, tato yang dibuat pada seluruh kaki; *Tedak usuu*, tato yang dibuat pada seluruh tangan; dan *Tedak hapii*, tato yang dibuat pada seluruh paha. Pembuatan tato membutuhkan waktu yang cukup lama, aturan bagian tubuh yang paling utama untuk ditato urutannya adalah tangan, kaki, dan terakhir paha. Tukang tato (penato) pada tubuh Veronica

Buaa' ialah seorang perempuan Kayan yang berasal dari Sarawak-Malaysia. Bagian tubuh Veronica Buaa' yang dirajah hanya tangan dan kaki saja, berbeda dengan tato pada Tipung Ding yang hingga paha dan betis. Veronica Buaa mengatakan “*Dahulu saat ditato rasanya sakit sekali, untuk menahan rasa sakit pada proses tato, saya bersenandung (bernyanyi) untuk menghilangkan rasa sakit agar tidak menangis, bernyanyi merupakan suatu tradisi saat proses tato dilakukan*”. Sebagai ucapan terimakasih kepada tukang tato pembayaran tidak menggunakan uang tetapi berupa barang seperti kain tenun, maik-manik, dan guci (kendi).

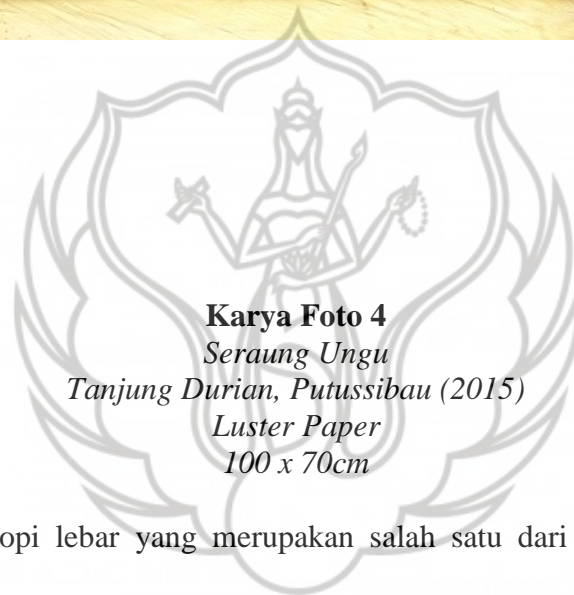
Teras di belakang rumah (teras dapur) Veronica Buaa menjadi lokasi pemotretan pada waktu ketika ia dan keluarganya bersantai. Porsi subjek dengan komposisi *medium shot* atau pengambilan gambar yang menampilkan kepala sampai pinggang, posisi wajah, dan kedua tangan menghadap ke arah kamera/*posisi en face* sehingga menampilkan ekspresi senyum disertai “*cacahan*” tato di tangannya. Pemotretan tidak membutuhkan properti pendukung karena dalam pemotretan ini ingin menonjolkan wajah dan tato saja untuk itu dengan memilih teknik *DOF* sempit sudah dapat membantu untuk menjelaskan identitas perempuan Kayan. Cahaya yang digunakan ialah memanfaatkan cahaya matahari sehingga foto terlihat alami.

DATA TEKNIS	Foto
Waktu	04/11/2014 11: 41 WIB
Kamera	Canon EOS 60D
Lensa	Canon 17-40mm f/4
ISO	100
WB	<i>Daylight</i>
Kecepatan	1/125 sec.

Diafragma	4
------------------	---

Tabel Data Teknis 3





Karya Foto 4
Seraung Ungu
Tanjung Durian, Putussibau (2015)
Luster Paper
100 x 70cm

Seraung adalah topi lebar yang merupakan salah satu dari hasil karya seni tangan perempuan Kayan. *Seraung* berfungsi melindungi pemakainya dari terik matahari, gerimis hujan, dan melindungi pemakainya dari serangan ular yang hidup di pepohonan. *Seraung* terbuat dari bahan daun *sang* sejenis daun palem yang lebar dan tumbuh di hutan, prosesnya daun *sang* dikeringkan lalu disusun dan dijahit melingkar dengan tangan. Kemudian untuk mempercantik *seraung* dilapisi dengan kain berwarna cerah, lalu dihias dengan manik-manik atau sulaman. *Seraung* begitu dekat dengan kehidupan masyarakat Dayak Kayan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika beraktivitas di hutan. Tidak heran Dayak Kayan melahirkan seni tari *seraung* yang menggambarkan kekayaan seni dan budaya masyarakat Dayak.

Pencahayaan dalam pemotretan memanfaatkan cahaya matahari sore hari dengan kondisi minim cahaya karena lokasi pemotretan berada di pondok ladang tengah hutan. Mempertahankan foto natural dengan tidak menggunakan cahaya tambahan sehingga memanfaatkan *tripod* untuk *speed* rendah dan menaikkan sedikit *ISO* pada camera. Jendela menjadi hal menarik untuk dimanfaatkan bermain *framing*, subjek di dalam *framing* dengan pengambilan gambar secara *long shot*/pengambilan gambar secara menyeluruh dari subjek yang menampilkan kepala sampai dada dan tangan hingga topi lebar/seraung tampak secara utuh.

Ekspresi wajah dipalingkan sedikit ke samping/*en profile* tanpa menatap ke kamera. Sikap santai tanpa menghadap ke kamera dengan tangan kanan memegang rokok dan tangan kirinya keluar dari *framing* dengan maksud untuk memperlihatkan identitas berupa simbol tato.

Selain sosok perempuan Kayan, *seraung* lebar berwarna ungu juga menjadi subjek utama dalam foto ini. Ternyata *seraung* termasuk identitas penting dalam budaya Dayak oleh sebab itu *seraung* ungu dimasukkan ke dalam properti penting pendukung foto potret ini karena *seraung* tersebut merupakan hasil karya Veronica Buaa' yang biasa digunakan pada waktu di ladang.

DATA TEKNIS	Foto
Waktu	16/06/2015 15: 14 WIB
Kamera	Canon EOS 7D
Lensa	Canon 17-40mm f/4

ISO	400
WB	<i>Daylight</i>
Kecepatan	1/40 sec.
Diafragma	5,6

Tabel Data Teknis 4





Karya Foto 5
Patung Tengulun
Tanjung Durian, Putussibau (2015)
Luster Paper
100 x 70cm

Kuluhung 60 tahun bersama patung pelindung kampung, yang disebut juga dengan nama *Tengulun* adalah patung berbentuk manusia dengan posisi duduk yang terdapat di depan pintu masuk rumah panjang Dayak Kayan. Patung ini bukan penggambaran tokoh atau orang terkemuka di suatu desa/kampung dan bukan juga patung pemujaan, namun dipercaya dapat menjaga masyarakat dari gangguan kejahatan (roh jahat). Lokasi peletakan *Tengulun* biasanya dibatas kampung (ujung jalan desa), didalam rumah, dan lumbung padi. Tempat meletakan Ampago' disebut *Pantulak*, artinya menolak niat jahat/roh jahat. Bahan yang digunakan dalam pembuatan *Tengulun* 1,5 meter ini terbuat dari kayu *ulin* namun ada juga yang dipahat dari sebuah batu.

Lokasi pemotretan berada di rumah panjang yang merupakan sebagai tempat untuk melaksanakan acara-acara besar masyarakat Kayan seperti musyawarah kampung dan

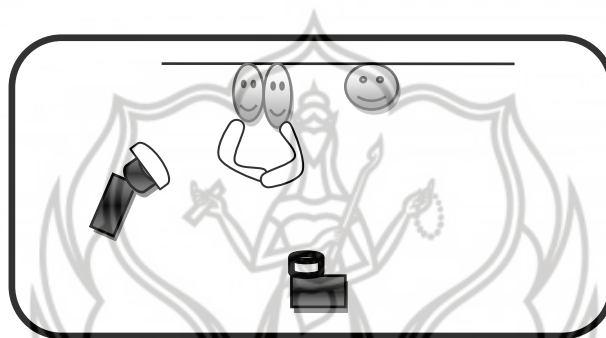
upacara adat. Dahulu di Kampung Mendalam pemukiman masyarakat Kayan adalah rumah panjang yang berada di tepi sungai, tetapi pemerintah tidak membolehkan adanya pemukiman berbentuk rumah panjang dengan alasan rumah panjang tidak memiliki sanitasi yang bersih. Lucunya untuk saat ini pemerintah menggalakkan pembangunan rumah panjang di kampung-kampung. Kuluhung mengatakan *“Pemerintah aneh, dulu rumah panjang kita dihancurkan!, setiap kepala keluarga harus membuat rumah tunggal. Sekarang malah dicari-cari dan dibangun kembali”*. Saat ini rumah panjang di kampung Kayan hanya di manfaatkan sebagai tempat acara ritual tertentu saja.

Waktu pemotretan menjelang malam tidak ada lagi cahaya matahari, rumah panjang pun belum dialiri listrik untuk itu bantuan menggunakan lampu kilat dengan aksesoris tambahan yaitu *lightsphere* agar jatuhnya cahaya tidak keras dalam pemotretan ini. Pengambilan gambar menggunakan *long shot* hampir menyeluruh atau sebagian dari kepala sampai lutut, tetapi pada patung *Tengulun* porsi menyeluruh tubuh patung. Tubuh subjek sedikit serong ke kanan mengarah ke patung *Tengulun* dan wajah tidak menghadap ke kamera/*en profile* dengan ekspresi senyum disertai ke dua tangan diletakkan di atas lutut untuk memperlihatkan tradisi tato perempuan Kayan. Subjek pada posisi duduk agar tidak terlihat sama tinggi dengan patung *Tengulun*, jika subjek posisi berdiri maka terlihat mempunyai kedudukan yang sama. Posisi duduk pada subjek menjadikan patung *Tengulun* terlihat besar dan kokoh serta komposisi subjek sejajar dengan patung menunjukkan kehidupan yang selalu berdampingan.

Patung *Tengulun* dan Kuluhung merupakan subjek utama yang dapat menggambarkan suatu kepercayaan masyarakat Kayan kepada makhluk-makhluk supranatural, roh-roh leluhur, dan dewa. Walaupun demikian, masyarakat Kayan mempercayai hanya ada satu Tuhan Yang Maha Esa. Mayoritas masyarakat Kayan di kampung Kayan menganut agama Katolik tetapi juga tidak meninggalkan upacara keagamaan Dayak Kayan.

DATA TEKNIS	Foto
Waktu	17/06/2015 17: 39 WIB
Kamera	Canon EOS 7D
Lensa	Canon 17-40mm f/4
ISO	250
WB	<i>Daylight</i>
Kecepatan	1/125 sec.
Diafragma	4
Lampu Kilat & Aksesoris	1 buah + <i>Lightsphere</i>

Tabel Data Teknis 5



Skema *Lighthing* 3



Kaya Foto 6
Bawin Dayak
Tanjung Durian, Putussibau (2014)
Luster Paper
100 x 70cm

Paustina Hasung 57 tahun mengenakan pakaian tradisional Dayak Kayan dan membawa *Bawin* (tas keranjang). *Bawin* adalah sebuah tas anyaman atau keranjang anyaman memiliki dua tali yang di letakkan di belakang tubuh. Memiliki fungsi membawa barang-barang khususnya pada saat aktivitas ke hutan untuk mencari makanan yang hasil makanannya di taruh ke dalam keranjang tersebut seperti binatang buruan, daun-daun untuk dijadikan sayur, dan kayu bakar.

Dahulu *bawin* atau keranjang ini identik dengan kaum laki-laki Dayak, tetapi dengan berjalannya waktu pergeseran identitas tersebut berubah. Bahwa kini *bawin* sudah menjadi identitas kaum perempuan Dayak, terlihat di kampung Kayan di waktu pagi hari perempuan-perempuan Kayan berjalan kaki sambil membawa *bawin* di punggung menuju hutan dan ladang. Pekerjaan yang dulu dikerjakan laki-laki kini, perempuan-perempuan yang mengerjakannya. Mulai di pagi hari perempuan Dayak mencari kayu bakar, memasak, mencuci, mengurus anak, ke ladang menanam sayur-sayuran, ke hutan menoreh getah, menganyam (membuat kerajinan) dan melayani suami.

Berburu binatang di hutan kini menjadi pekerjaan utama laki-laki Dayak. Banyak waktu dihabiskan di dalam hutan untuk mencari binatang buruan seperti babi hutan, pelanduk (kancil), burung, rusa, landak, dan tringgiling. Hasil buruan beberapa untuk dimakan dan kadangkala hasil buruan akan di jual kepada pedagang daging di kota putussibau.

Pencahayaan memanfaatkan sinar matahari dengan teknik *DOF* sempit sehingga *background* menjadi sedikit *blur* dan terfokuskan kepada subjek. Pemotretan berada di depan rumah panggung, dengan *background* tiang-tiang rumah tinggi yang menunjukkan pemukiman dekat sungai untuk menghindari banjir. Pemotretan menggunakan teknik *long shot* untuk memperlihatkan secara menyeluruh sosok perempuan Kayan dengan baju tradisionalnya dan *bawin*.

Ekspresi wajah tersenyum menghadap ke arah kamera/*en face* mengenakan pakaian tradisionalnya yang ia jahit sendiri serta tas keranjang anyaman (*anjat*) atau biasa disebut dengan *bawin* menjadi properti dalam foto potret Paustina Hasung. Tampak baju atasan yang ia gunakan sudah masuk desain baju sedikit bervariasi di tambah payet-payet dan berbahan beludru terlihat modern menutupi bahu. Baju tradisional perempuan Dayak Kayan pada bagian atas yang asli berbentuk *kemben* di dada seperti karya foto 1 yang di gunakan oleh Tipung Ding.

DATA TEKNIS	Foto
Waktu	05/11/2014 13: 07 WIB
Kamera	Canon EOS 60D
Lensa	Canon 85mm f/1,8
ISO	100
WB	<i>Daylight</i>
Kecepatan	1/160 sec.
Diafragma	2,8

Tabel Data Teknis 6





Karya Foto 7
Pondok Ladang
Tanjung Durian, Putussibau (2015)
Luster Paper
100 x 70cm

Pondok ladang adalah sebutan rumah sementara pada saat melakukan pekerjaan berladang di hutan. Pemukiman masyarakat Kayan yang berada di tepi sungai *mendalam* menjadikan lokasi ladang-ladang jauh dari rumah. Rata-rata lokasi ladang berada di dalam hutan rimba, dengan jarak 1-2 jam menggunakan sampan mesin dari rumah menuju lokasi tempat bekerja. Alasan jarak yang cukup jauh sehingga terciptalah rumah pondok sebagai tempat berteduh jika tidak pulang ke rumah.

Perempuan Kayan rela bermalam di pondok ladang berminggu-minggu hingga berbulan-bulan dengan peralatan seadanya. Tanpa listrik hanya lampu minyak ditemani cahaya bulan, tanpa fasilitas kompor gas hanya kayu api sebagai penghangat, tanpa kamar mandi akan tetapi tersedia sungai jernih tanpa merkuri serta dihadirkan pemandangan sejuk hutan rimba. Dapur merupakan ruang utama di dalam pondok ini, walaupun sederhana di

sinilah melahirkan kehangatan saat memasak, makan bersama, dan bercanda menikmati waktu istirahat malam panjang.

Biasanya perbekalan yang paling penting sebelum ke pondok ladang adalah membawa beras, kopi, gula, garam, biskuit, dan ikan kaleng dengan merk produk Malaysia. Untuk tambahan lauk-pauk biasanya langsung dapat dilokasi pondok ladang seperti mencari ikan di sungai dan tumbuh-tumbuhan sebagai sayuran (pakis dan jamur). Pengolahan bahan tersebut biasanya tanpa goreng dan tumis menggunakan minyak, semua bahan di kelolah secara rebus.

Pemotretan di dalam ruangan tepatnya di depan perapian (dapur kecil) yang memiliki cahaya minim di waktu sore serta tidak ada aliran listrik di dalam hutan. Penggunaan satu buah lampu kilat dengan aksesoris *lightsphere* sangat membantu sebagai cahaya utama pemotretan di dalam ruangan minim cahaya. Hasil pencahayaan yang sedikit dramatis menunjukkan suasana asli ruangan di dalam pondok ladang yang cahayanya redup/*remang-remang*.

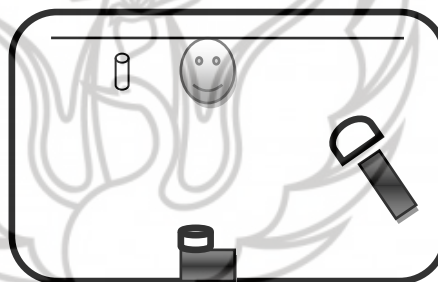
Banyak sekali barang-barang di dapur mini yang di manfaatkan sebagai properti untuk melengkapi foto potret ini seperti tas keranjang yang biasa di gunakan untuk membawa hasil buruan dan kayu bakar, *periuk* nasi, cangkir kopi berbahan *seng*, *mandau* sebagai alat untuk memotong kayu yang merupakan senjata tradisional suku Dayak, kemudian rak peralatan makan (piring, mangkok) menjadi *background* pada foto ini. Sebenarnya penulis ingin memperlihatkan bentuk dapur tradisional yaitu tempat perapiannya namun kendala peralatan hanya mempunyai satu buah lampu kilat sehingga tidak dapat menerangi area perapian tersebut.

posisi subjek menghadap ke arah kamera/*en face* dan gambar diambil secara *long shot* atau menyeluruh untuk memperlihatkan aktivitas subjek di depan perapian bersama peralatan dapurnya. Sehari-hari subjek mengenakan kain kemben ketika pulang istirahat di dalam pondok landang agar tubuhnya terasa sejuk.

Ekspresi senang dihiasi senyum di wajahnya saat tangan memegang tutup periuk agar tampak tato di tangan. Penggunaan kain di kepala untuk menyerap keringat saat ia beraktivitas kemudian terlihat aksesoris anting menggantung menghiasi telinga panjang yang terlihat cantik, hal tersebut merupakan identitas perempuan Kayan.

DATA TEKNIS	Foto
Waktu	16/06/2015 14: 58 WIB
Kamera	Canon EOS 7D
Lensa	Canon 17 - 40mm f/4
ISO	200
WB	<i>Daylight</i>
Kecepatan	1/200 sec.
Diafragma	5,8
Lampu Kilat & Aksesoris	1 buah + <i>Lightsphere</i>

Tabel Data Teknis 7



Skema *Lighthing* 4



Karya Foto 8
Sampan Mesin
Tanjung Durian, Putussibau (2015)
Luster Paper
100 x 70cm

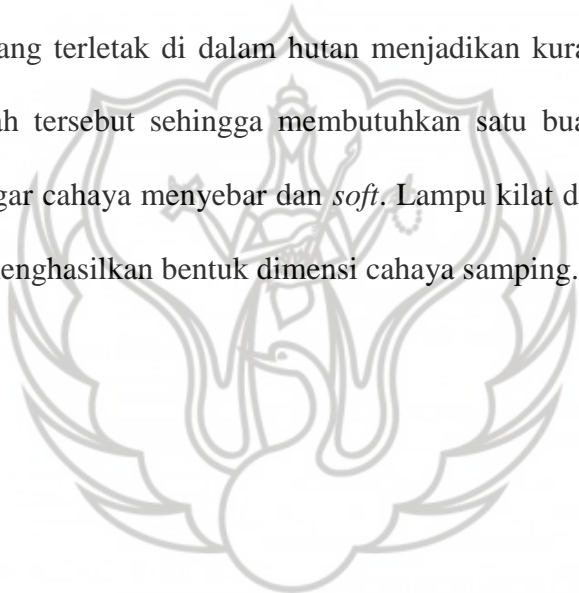
Sungai sudah menjadi identik pulau di Kalimantan Barat, sungai *Mendalam* merupakan sungai yang berasal dari aliran sungai Kapuas. Transportasi sungai merupakan jalur utama dari pada jalur darat bagi masyarakat Kayan. Medan jalan darat yang berbatu, becek, dan tidak adanya jembatan penghubung antara kampung satu dengan kampung lainnya yang harus melewati dua sungai besar.

Menggunakan sampan bermesin dapat memudahkan perjalanan dari kampung ke kampung hingga ke kota, bahkan menggunakan transportasi air lebih menghemat waktu (cepat) dari pada melewati jalan darat. Oleh sebab itu setiap rumah warga pasti memiliki sampan mesin dan sampan tersebut dibuat oleh masyarakat Kayan sendiri. Semua masyarakat di kampung mendalam mengerti menggunakan sampan bermesin mulai dari dewasa laki-laki

dan perempuan hingga anak-anak sekolah dasar pun dapat mengarahkan sampan dengan mesin.

Lokasi pemotretan di anak sungai *Mendalam* yang berdekatan dengan pondok landang. Menggunakan teknik *DOF* luas untuk menangkap suasana hutan dan air sungai yang berwarna hitam kemerah-merahan seperti air teh. Pengambilan gambar secara *hight angle* memperlihatkan bentuk sampan yang panjang serta *background* anak kecil yang berada di ujung sampan. Teknik pengambilan gambar menggunakan teknik *long shot* serta posisi wajah menghadap kamera/*en face* tampak subjek berdiri kokoh di atas sampan dengan memegang dayung.

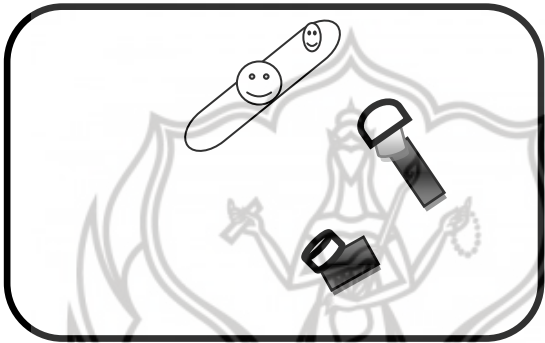
Di mura sungai yang terletak di dalam hutan menjadikan kurangnya cahaya matahari yang menembus wilayah tersebut sehingga membutuhkan satu buah lampu kilat dengan aksesoris *light sphere* agar cahaya menyebar dan *soft*. Lampu kilat di posisikam pada bagian kanan atas subjek dan menghasilkan bentuk dimensi cahaya samping.



DATA TEKNIS	Foto 2
Waktu	16/06/2015/ 15:21
Kamera	Canon EOS 7D
Lensa	Canon 17 - 40mm f/4

ISO	200
WB	<i>Daylight</i>
Kecepatan	1/15 sec.
Diafragma	5,6
Lampu Kilat & Aksesoris	1 buah + <i>Lightsphere</i>

Tabel Data Teknis 8



Skema *Lighthing* 5



Karya Foto 9
Kudi Perempuan Besi
Badat Lama, Entikong (2015)
Luster Paper
100 x 70cm

Kudi 65 tahun merupakan tokoh perempuan Sungkung Kampung Badat Lama yang masih meyakini dan percaya tradisi leluhur. Terbukti masih menggunakan gelang kuningan di kaki dan tangan serta gelang tembaga di pinggang tanpa melepasnya walaupun sekarang ini masyarakat Sungkung tidak lagi meneruskan tradisi tersebut. Kini anak serta saudara kudi dipercayai masyarakat untuk memimpin kampung yaitu sebagai kepala adat dan kepala dusun kampung Badat Lama.

Melestarikan tradisi Dayak Sungkung adalah cita-citanya. Sejak berumur 8 tahun Kudi sudah mulai memasang gelang kuningan tersebut di kedua tangan dan kaki, ditambah kalung manik-manik menghiasi sepanjang lehernya. Tetapi generasi muda perempuan Sungkung sekarang ini sudah tidak menggunakan perhiasan tersebut dengan alasan sudah tidak penting lagi, sakit, susah, dan ribet saat digunakan. Kudi menjelaskan “*saya menggunakan gelang besi ini sangat merasa bangga, nyaman, dan tidak merasa sakit sedikitpun dan saya tidak akan melepas gelang ini hingga akhir hayat*”. Bukti bertahun-tahun pemakaian gelang menjadikan betisnya mengecil dan lurus, tidak seperti betis orang normal yang berisi.

Pilihan pose secara alami oleh subjek sendiri yaitu berdiri lurus menghadap ke arah kamera/*en face*. Ekspresi wajah menatap tajam dan sedikit tersenyum dengan tangan memegang dagu merupakan posisi yang ia inginkan. Sedikit kendala saat mengarahkan gaya karena perbedaan bahasa yang harus diterjemakan dari salah satu anak muda ke pada Kudi. Tidak ada pengalaman berfoto menjadikan subjek sedikit malu untuk berekspresi di depan kamera.

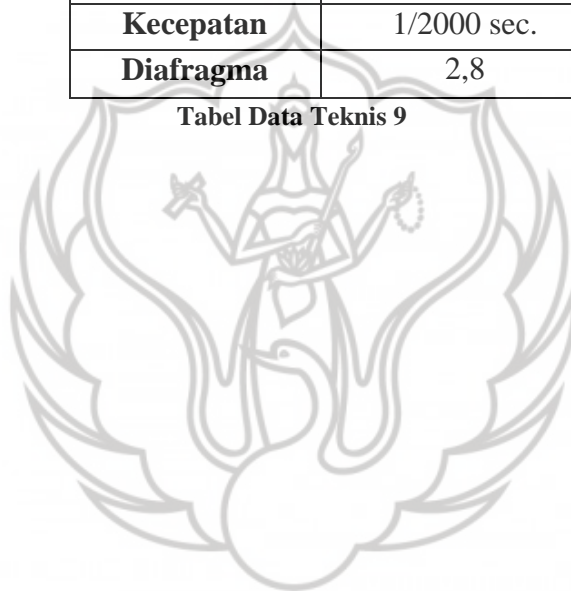
Shot yang digunakan ialah *long shot* untuk memperlihatkan seluruh tubuh Kudi yang menggunakan simbol-simbol sebagai perempuan Sungkung. Pemotretan berada di depan rumah *Balug*/rumah tradisional Dayak Sungkung yang berbentuk bulat dan mempunyai tiang-tiang menjulang tinggi. Cahaya pemotretan memanfaatkan cahaya alami dari matahari. Menggunakan lensa 85mm dengan bukaan *diafragma* besar yaitu 2,8 membantu mengaburkan *background* dengan tujuan subjek terlihat fokus dengan detail gelang besi di tangan, kaki, dan pinggang terlihat jelas.

Kostum yang dipakai Kudi bukanlah pakaian tradisional Dayak Sungkung, namun kostum tersebut merupakan pakaian hariannya. Kesehariannya pakaian yang digunakan untuk atasan adalah baju kaos berlengan pendek, kebaya klasik kancing didepan, dan baju *singlet* hingga kelihatan pusar. Bentuk untuk kostum bawahan ia menggunakan kain batik berwarna

cerah dengan corak batik bunga-bunga. Cara menggunakan kain batik digulung hingga lutut, tidak pernah ia menggunakan kain batik hingga sampai mata kaki dengan tujuan untuk memperlihatkan gelang kuningan di kedua betisnya.

DATA TEKNIS	Foto
Waktu	28/11/2014/ 13: 35 WIB
Kamera	Canon EOS 60D
Lensa	Canon 85mm f/1,8
ISO	200
WB	<i>Daylight</i>
Kecepatan	1/2000 sec.
Diafragma	2,8

Tabel Data Teknis 9





Karya Foto10
Perempuan Sungkung
Badat Lama, Entikong (2015)
Luster Paper
100 x 70cm

Dayak Sungkung identik dengan perempuan memakai gelang kuningan pada bagian di pergelangan tangan dan di betis. Pemaknaan identitas tersebut sebagai simbol status sosial keluarga terpendang dan kecantikan seorang perempuan Sungkung. Faktor keadaan alam di dataran tinggi juga menjadi alasan penggunaan gelang kuningan. Dahulu seorang ayah sangat sayang kepada anak perempuannya dihadiahkan berupa gelang kuningan sebagai tanda rasa kasih sayang, maka dibuatlah gelang tersebut hasil karya seni orang tua kepada anak perempuan. Selain menjadi nilai sebuah perhiasan yang menunjukkan sebagai keluarga terpendang, gelang kuningan juga berfungsi sebagai penompang tubuh agar kokoh dan seimbang saat berjalan khususnya ketika membawa beban (barang).

Pemukiman diatas gunung menjadikan kampung Badat Lama melewati jalan yang turun-naik, pemukiman rumah-rumah tidak rata menjadikan bentuk posisi rumah-rumah seperti anak tangga. Bahkan medan jalan menuju ladang lada yang rata-rata lokasinya di

lereng-lereng gunung hingga di atas gunung membutuhkan posisi badan yang seimbang untuk medan ekstrim.

Waktu pemotretan di pagi hari untuk mendapatkan cahaya yang baik seperti cahaya yang rata dan jatuh bayangan tidak mengenai wajah subjek. Cahaya matahari pagi yang cukup baik sehingga tidak memerlukan cahaya tambahan berupa lampu kilat atau *external flash*.

Komposisi dan jumlah subjek berupa *group shot*/pengambilan gambar sekelompok subjek. Lima perempuan Sungkung dipotret secara *long shot* tampak menyeluruh dari kepala hingga kaki dengan posisi wajah menghadap kamera/posisi *en face*. Teknik *low angle* menggunakan lensa sudut lebar mendekati kaki subjek menjadikan komposisi foto yang *perspektif* ingin menangkap detail gelang-gelang kuningan dan bentuk betis-betis yang mengecil.

Kostum yang digunakan merupakan pakaian keseharian mereka sehari-hari, agar tampak berbeda dan berwarna maka perlu arahan mengenai pakaian dengan tambahan selendang dan aksesoris di kepala. Arahan gaya dan ekspresi pun perlu dilakukan yaitu mengarahkan mereka untuk menatap ke kamera dihiasi senyuman dan tangan memegang dagu agar terlihat pose yang bervariasi dan untuk menampakkan gelang-gelang kuningan di ke-dua pergelangan tangan mereka.

DATA TEKNIS	Foto
Waktu	03/06/2015 08: 57 WIB
Kamera	Canon EOS 7D
Lensa	Canon 17- 40mm f/4
ISO	100
WB	<i>Daylight</i>
Kecepatan	1/1250 sec.

Diafragma	5
------------------	----------

Tabel Data Teknis 10





Karya Foto 11
Kampung di Atas Awan
Badat Lama, Entikong (2015)
Luster Paper
100 x 70cm

Kampung Badat Lama adalah daerah paling hulu di Kalimantan Barat yang terletak di Perbatasan Sarawak, Malaysia Timur. Dapat di katakan suku Dayak Sungkung juga membantu dalam menjaga patok wilayah perbatasan antara Indonesia dan Malaysia. Kampung Badat Lama terletak di ujung pulau Kalimantan, ibarat kata letaknya paling belakang tetapi sebenarnya Kampung Badat Lama merupakan “terasnya” Negara Republik Indonesia yang langsung berhubungan dengan luar Negeri.

Kurangnya perhatian pemerintah terhadap daerah-daerah perbatasan merupakan masalah yang tidak terselesaikan. Berbagai macam alasan sehingga daerah-daerah tersebut menjadi tidak berkembang dan terpuruk. Salah satu contoh permasalahan pendidikan, di Badat lama hanya memiliki satu bangunan sekolah dan hanya untuk Sekolah Dasar saja mulai dari kelas 1 – 3. Melanjutkan sekolah jenjang berikutnya (kelas 4-6) anak-anak harus

mendaftar sekolah kembali di kampung orang lain yaitu kampung *Suruh Tembawang*. Jarak kampung tersebut sangat jauh dengan medan berbukit dan berjalan kaki sehingga mengharuskan mereka tinggal di kampung *Suruh Tembawang* sampai hari libur tiba untuk kembali ke kampung halaman. Bagaimana nasib anak-anak Sungkung untuk melanjutkan SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Saat ini hanya ada satu murid SMA dari Kampung Badat Lama yang terselesaikan sekolahnya.

Pemotretan menggunakan ruang tajam luas untuk memperlihatkan secara keseluruhan subjek dan pemandangan alam. *Background* berupa pemandangan awan dan hutan-hutan membuktikan pemukiman orang Sungkung berada di atas gunung. Cahaya matahari yang sedikit mulai naik ke atas membuat bayangan menjadi tidak rata mengenai wajah pada subjek. Sehingga membutuhkan *external flash* dengan aksesoris tambahan yaitu *lightsphere* agar jatuhnya cahaya pada wajah subyek menjadi rata.

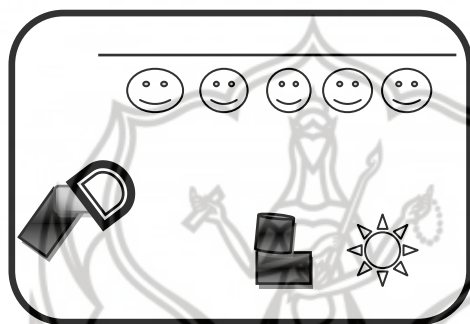
Group shot dapat mewakili gambaran masyarakat Sungkung yang pemukiman di atas puncak gunung kemudian pengambilan gambar secara *long shot* memperlihatkan kondisi suasana alam dengan hutan-hutan dan rerumputan hijau. Ekspresi wajah *en face*/menghadap kamera, dengan arahan gaya membuat senyum di wajahnya. Tersenyum untuk mendapatkan suasana senang, ada salah satu dari mereka yang tanpa diarahkan secara spontan berpose melabakan tangan seakan-akan ia ingin memperkenalkan budayanya.

Properti yang digunakan adalah *nampan* anyaman yang biasa digunakan perempuan sungkung untuk mengambil sayur-sayuran ke hutan. Penggunaan properti tersebut menggambarkan aktivitas perempuan Sungkung yang biasa ke hutan bersama-sama mencari sayuran untuk lauk-pauk.

DATA TEKNIS	Foto
Waktu	03/06/15 09:11
Kamera	Canon EOS 7D

Lensa	Canon 17- 40mm f/4
ISO	100
WB	<i>Daylight</i>
Kecepatan	1/640 sec.
Diafragma	5.6
Lampu Kilat & Aksesoris	Lampu kilat + <i>Light Sphere</i>

Data Tabel Teknis 11



Skema *Lighting* 6



Karya Foto 12
Lesong Padi
Badat Lama, Entikong (2015)
Photo Paper, Laminasi Doff
60 x 40 cm

Menumbuk padi di lesung kayu merupakan aktivitas harian perempuan Sungkung. Pada era modern saat ini biasanya menggunakan mesin pemisah kulit padi hingga menjadi beras. Kegiatan ini dilakukan secara manual dengan kesabaran dan membutuhkan waktu yang cukup lama hingga padi-padi menjadi beras yang nantinya dapat dikelola menjadi nasi. Aktivitas lainnya adalah menjemur hasil panen ladang sendiri seperti bawang, lada hitam,

lada putih, dan biji-bijian juga menjadi aktivitas harian, tidak heran hasil ladang yang berbentuk biji-bijian berwarna-warni menghampar menghiasi teras-teras rumah.

Terlihat kedua perempuan memakai gelang membuktikan bahwa gelang tersebut selalu dipakai dalam aktivitas apapun tanpa melepasnya. *Begais* adalah bahasa Dayak Sungkung yang di gunakan dalam bahasa sehari-hari, dalam bahasa *begais* menyebut gelang kuningan pada tangan ialah *Kaaeyep* sedangkan pada kaki *Asounk*.

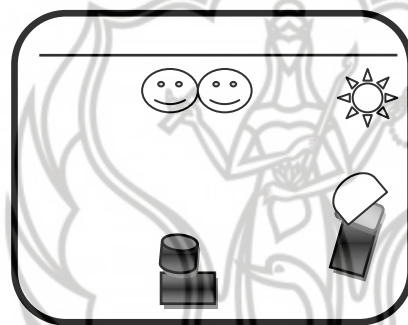
Lokasi pemotretan di teras rumah yang biasa sering di manfaatkan sebagai tempat bersantai, berkumpul, menjemur hasil panen, dan menumbuk padi. Waktu pemotretan pada siang hari menghasilkan cahaya matahari yang kurang baik yaitu cahaya dan bayangan yang sangat keras. Sehingga pemotretan ini membutuhkan *external flash* dan aksesoris tambahan *lightsphere* sebagai cahaya tambahan.

Komposisi subjek adalah *centre* agar unsur-unsur lain di sekitar subjek dapat menjadi pendukung foto ini seperti rumah di belakang subjek menjadi *background* sehingga terlihat bentuk rumah Kampung Sungkung dengan teras terbuka yang lebih luas. Jemuran pakaian di samping kiri, susana hutan hijau di belakang rumah, dan hamparan bawang merah, dan bawang putih menunjukan suasana pemukiman.

Pengambilan gambar yang difokuskan kepada dua orang/*two shot* dan diambil secara *long shot* serta posisi wajah diarahkan menghadap kamera/*en face* sambil melakukan kegiatan menumbuk padi di lesung kayunya. Agar pose ke-dua subjek tidak monoton untuk itu pada subjek yang satu lagi diarahkan melakukan aktivitas lain yaitu *menampi'* padi dengan *nampan* anyaman. Ekspresi senyum di wajah subjek menunjukkan perasaan senang akan pekerjaan yang mereka lakukan setiap hari.

Waktu	04/06/2015/ 11:02
Kamera	Canon EOS 7D
Lensa	Canon 17-40mm f/4
ISO	100
WB	<i>Daylight</i>
Kecepatan	1/200 sec.
Diafragma	5,6
Lampu Kilat & Aksesoris	1 buah + <i>Lightsphere</i>

Tabel Data Teknis 12



Skema *Lighting* 7



Karya Foto 13

Ayoo' Kita Mee' !

Badat Lama, Entikong (2015)

Photo Paper, Laminasi Doff

60 x 40 cm

“Ayoo' kita mee'!” sebuah ucapan dalam bahasa Dayak Sungkung yang artinya *Ayoo kita makan!*. Kalimat tersebut selalu diucapkan ketika nasi sudah masak dan saatnya makan bersama. Masyarakat Sungkung memiliki rasa kebersamaan sangat erat baik dalam keluarga maupun tetangga bahkan seseorang baru dikenalnya. Makan bersama menjadi sebuah ritual sangat penting mulai dari pagi hari, siang, dan sore menjelang malam. Kadangkala tetangga

kiri dan kanan pun biasa hadir ikut meramaikan sarapan pagi bersama dan makan malam, terasa satu kampung Dayak Sungkung Badat Lama semua menjadi keluarga.

Masyarakat Sungkung menggunakan kayu sebagai bahan bakar untuk memasak, menu andalan masyarakat Sungkung adalah nasi yang di bungkus daun kemudian di bakar di atas kayu api. Kebiasaan menu nasi bakar bungkus daun ini menjadi bekal masyarakat Sungkung yang aktivitas banyak menghabiskan waktu di dalam hutan rimba untuk berburu dan pergi ke ladang lada yang cukup memakan waktu dari subuh hingga sore hari, berbekal nasi tersebut cukup bertahan hingga waktu sore.

Lokasi pemotretan di dapur memiliki pencahayaan yang sangat minim sehingga menambahkan satu buah *external flash* dengan aksesoris *lightsphere* sebagai cahaya utama yang diposisikan peletakkan external flash di samping subjek (cahaya samping). Penggunaan teknik *hight angle* untuk memperlihatkan suasana dapur yang sangat tradisional menggunakan kayu sebagai bahan bakar pembuatan api. Kemudian dengan *angle* tersebut untuk memperlihatkan aktivitas dua perempuan saat membungkus nasi menggunakan daun untuk di taruh di perapian.

Two shot atau pengambilan gambar difokuskan kepada dua orang dan pengambilan gambar secara menyeluruh/*long shot* dengan posisi wajah menghadap kamera/*en face*. Teknik *hight angle* dan pengambilan gambar secara *long shot* dapat menangkap suasana dapur yaitu menangkap susunan stok kayu bakar yang diletakkan di atas perapian serta tampak *periuk* nasi di atas kayu bakar. Hal-hal tersebut dijadikan *background* yang sangat pas menunjukkan suasana dapur.

Properti lain yang digunakan untuk mendukung penggambaran yang setiap hari dilakukan perempuan Sungkung adalah properti berupa bambu kecil yang berfungsi menyalakan api dengan cara ditiupkan ke arah *bara* kayu di perapian seperti yang dipegang

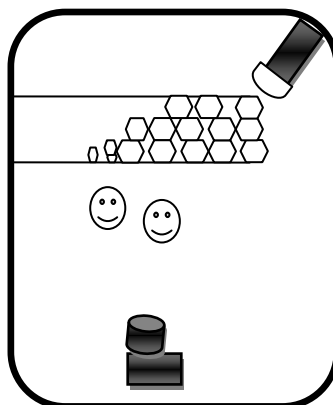
oleh subjek sebelah kanan. Kemudian properti selanjutnya adalah *periuk* berisi nasi, daun, dan wadah anyaman dari daun yang berisi nasi yang sudah di bakar.

Pose diarahkan pada ke-dua subjek ini yaitu untuk salah satu subjek posisi badan duduk dengan kaki lurus untuk memperlihatkan gelang kuningan di kaki, yang di atasnya diletakkan daun lebar untuk membungkus nasi. Kemudian subjek diarahkan posisi duduk dengan tangan kanannya memegang bambu untuk menyalakan api.

Tabel Data Teknis

DATA TEKNIS	Foto
Waktu	03/06/2015 10:22
Kamera	Canon EOS 7D
Lensa	Canon 17-40mm f/4
ISO	200
WB	Daylight
Kecepatan	1/160 sec.
Diafragma	4
Lampu Kilat & Aksesoris	1 buah + <i>Lightsphere</i>

13



Skema *Lighthing* 8



Karya Foto 14
Gembala Babi
Sungai Sekayan, Entikong (2015)
Photo Paper, Laminasi Doff
60 x 40 cm

Kampung Sungkung memiliki perbedaan waktu satu jam lebih cepat dari daerah-daerah lainnya yang ada di Kalimantan Barat, perbedaan waktu satu jam lebih cepat sama dengan waktu yang ada di Negara Malaysia. Tepat pukul 14:00 WIB perempuan Sungkung yang pemukiman berada di tepi sungai Sekayan mempunyai kegiatan rutin yaitu memberikan makanan berupa *dedak* (kulit padi) kepada babi-babi peliharaan. Babi-babi tidak berkeliaran di kampung atau pemukiman tempat tinggal, namun babi-babi itu dibiarkan hidup bebas di dalam hutan belantara yang lokasinya tepat di sebrang sungai depan pemukiman rumah. Anehnya ketika menunjukkan pukul 2 sore babi-babi dengan sendirinya keluar dari hutan dan berkumpul di tepi sungai untuk menunggu pemilik babi datang mengantarkan makanan. Bahkan babi-babi mengerti siapa tuannya, sehingga ketika pemilik babi masih setengah

perjalanan di tengah sungai menuju lokasi tempat babi itu berada, babi-babi tersebut terlebih dahulu menghampiri sampan dengan berenang menyambut kedatangan si tuan.

Di waktu tersebut cahaya matahari sudah ke arah barat dan saat melakukan pemotretan subjek yang memberikan makan ke babi-babi peliharaannya posisi membelakangi cahaya matahari menjadikan cahaya *backlight* terhadap subjek. Untuk itu *external flash* dengan aksesoris tambahan yaitu *lightsphere* sangat membantu untuk menerangi subjek yang membelakangi cahaya matahari sehingga subjek dan *background* mendapatkan cahaya yang seimbang.

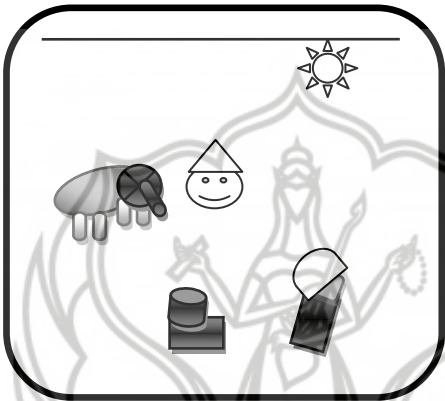
Pemotretan gembala babi tidak adanya pengaturan gaya/pose, hanya memanfaatkan momen yang pas saat dipotret, pengaturan arah pandang saja agar wajah subjek melihat ke kamera/*en face*. Pengambilan gambar secara menyeluruh/*long shot* dapat menangkap atribut yang digunakan oleh subjek yaitu *seraung* (topi), pakaian, bambu panjang, dan wadah. Kemudian teknik *long shot* juga memperlihatkan detail alat transportasi yang digunakan subjek, bentuk babi, dan kejernihan air menembus bebatuan di dasar sungai.

Momen foto di “*jepret*” ketika subjek mengaduk-aduk makanan yang ada di dalam wadah berwarna putih dengan tangannya untuk diberikan ke babi-babi peliharaan. Hutan, sungai, sampan, dan beberapa babi-babi dari kejauhan menjadi *background* yang dapat mendukung gambaran suasana masyarakat Sungkung berdampingan dengan sungai *Sekayam* dan transportasi air (sampan).

DATA TEKNIS	Foto 2
Waktu	05/08/15 14:51
Kamera	Canon EOS 7D
Lensa	Canon 17-40mm f/4
ISO	125
WB	Daylight

Kecepatan	1/400 sec.
Diafragma	5,6
Lampu Kilat & Aksesoris	1 buah + <i>Lightsphere</i>

Table Data Teknis 14



Skema *Lighthing* 9



Karya Foto 15
*Pakaian Tradisional Sungkung
 Badat Lama, Entikong (2015)
 Photo Paper, Laminasi Doff
 60 x 40 cm*

Pakaian tradisional perempuan Sungkung menggunakan beberapa warna cerah seperti merah, kuning emas, dan hijau. Jika dilihat pakaian tradisional Sungkung hampir mirip dengan pakaian tradisional pada perempuan Kayan, khususnya kain atau rok berwarna hitam. Sedikit perbedaan, pada perempuan Kayan rok dibuat memanjang hingga mata kaki sedangkan perempuan Sungkung rok dibuat sebatas bawah lutut. Aksesoris di kepala yang terbuat dari rotan kemudian dihiasi kain berwarna-warni disebut *Mayyo*, kemudian kalung terbuat dari manik-manik yang dibentuk tersusun tiga *layer* yang disebut dengan *tumih*.

Reng 70 tahun telah melepas gelang kuningan yang ada di kaki dan tangan, sekarang ini hanya memakai gelang tembaga di pinggang yang disebut *Set/Kising* dan menggunakan gelang kayu di pergelangan tangan yang disebut dengan *Kalak*. Reng melepas gelang-gelang tersebut sebagai harta peninggalannya dengan harapan cucu-cucunya dapat menggunakan

gelang kuningan tersebut untuk melanjutkan pelestarian kepercayaan Dayak Sungkung. Reng menjelaskan dalam bahasa *Begais*, diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut “*Jika saya belum melepas gelang kuningan ini hingga datang ajal menjemput saya, maka pantang (dilarang) membuka gelang-gelang yang ada di diri saya, itu sudah menjadi peraturan di tradisi kami*”. Alasan tersebutlah Reng di umurnya yang sudah renta melepas gelang-gelang tersebut agar dapat digunakan generasinya.

Keranjang menjadi properti pendukung untuk menunjukkan aktivitas harian Reng yang menghabiskan waktunya menganyam keranjang. Lembaran-lembaran daun pandan hutan yang dijemur merupakan bahan untuk menganyam tikar, keranjang, dan tas menjadi *background* foto ini. Kerajinan tersebut merupakan sebuah mata pencaharian yang akan dijual ke Kota Putussibau. Penggunaan *low angle* untuk memperlihatkan lantai bambu yang merupakan ciri khas dari rumah-rumah di kampung Sungkung.

Pencahayaan memanfaatkan cahaya matahari di pagi hari yang memiliki jatuh cahaya yang lembut dan *natural*. Porsi subjek dipotret secara *long shot* agar tampak pakaian tradisionalnya secara utuh. Posisi subjek duduk di atas kursi kecil agar subjek merasa nyaman dan *relax* saat difoto. Posisi wajah diarahkan menghadap kamera/*en face* dengan senyuman menghiasi wajahnya serta posisi ke-dua tangan di atas paha untuk memperlihatkan gelang kayu. Reng tampak bangga mengenakan pakaian tradisional Dayak Sungkung.

DATA TEKNIS	Foto
Waktu	27/11/2014 06:59
Kamera	Canon EOS 60D
Lensa	Canon 17-40mm f/4
ISO	250
WB	Daylight
Kecepatan	1/125sec.
Diafragma	5,6

Tabel Data Teknis 15





Karya Foto 16
Pantang Pala Tumpa
Kampung Sungai Utik, Embaloh Hulu (2014)
Photo Paper, Laminasi Doff
60 x 40 cm

Kulan 60 tahun merupakan satu-satunya generasi terakhir perempuan Iban yang memiliki *pantang* (tato) jenis *Pala Tumpa*. Jenis tato tersebut berupa motif gabungan desain antara kelabang/lipan, kalajengking, dan geros ketam. Motif-motif tato Dayak biasanya banyak terinspirasi dari kehidupan alam liar mulai dari binatang dan tumbuh-tumbuhan. Simbol penghargaan tato *Pala Tumpa* mempunyai arti seseorang dianggap mampu/ahli dalam menenun. Umur 13 tahun Kulan telah melaksanakan proses ritual tato, seseorang yang

menato lengannya adalah adik kandung Kulan sendiri yang merupakan seorang lelaki Iban, tukang tato disebut juga dengan *Sangin* (bagi penato laki-laki).

Kulan menceritakan bahwa di zamannya bertato menggunakan peralatan yang sangat sederhana untuk mengukir bagian tubuhnya dan tanpa menggunakan obat untuk membius rasa sakit. Jarum yang digunakan berupa duri dari pohon tertentu yang berfungsi sebagai alat menato secara tradisional dengan cara *diketok-ketok* menggunakan kayu kecil agar jarum dapat menusuk ke dalam kulit, sekarang ini cara tersebut dikenal dengan sebutan *Handtapping tatto*. Pewarna yang digunakan dari bahan-bahan alami dan hanya satu jenis warna yang digunakan yaitu warna hitam berasal dari arang kayu. Hebatnya walaupun tinta tato berasal dari pewarna alami sejak puluhan tahun hingga sekarang motif tato tersebut masih terlihat jelas. Makna tato dalam masyarakat Iban baik perempuan maupun laki-laki berhubungan dengan simbolisasi pengalaman yang sangat luar biasa, kemampuan seseorang dalam kelompoknya suku Dayak Iban sendiri.

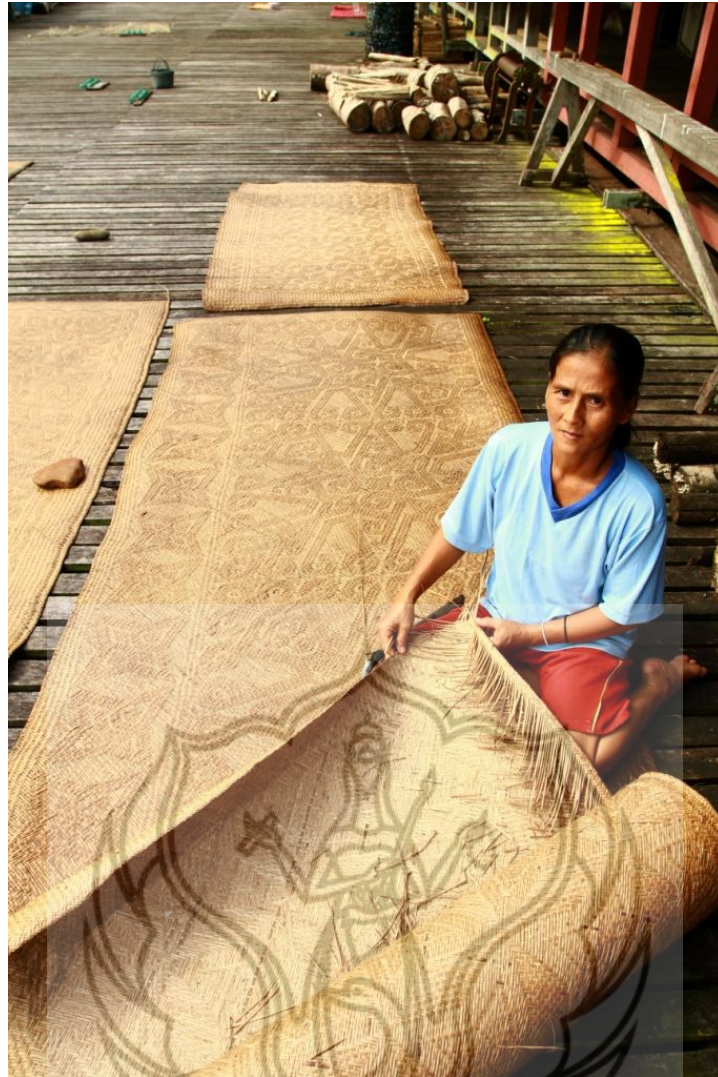
Pencahayaan memanfaatkan sinar matahari yaitu cahaya samping yang memberikan dimensi pada subjek. Teknik ruang tajam sempit yang digunakan untuk membuat *background* menjadi *blur* sehingga subyek lebih tajam dan detail hingga tato di lengan terlihat jelas. Porsi subjek adalah *medium close up* yaitu pengambilan gambar secara sebagian dari kepala sampai bahu. Posisi wajah subjek menghadap kamera/*en face* dan tangan diarahkan menopang dagu agar terlihat motif tato yang melingkar di lengannya.

DATA TEKNIS	Foto
Waktu	27/11/2014 12:11
Kamera	Canon EOS 60D
Lensa	Canon 85mm f/1,8
ISO	200
WB	Daylight
Kecepatan	1/00sec.

Diafragma	3,5
------------------	-----

Tabel Data Teknis 16





Karya Foto 17
Tikar Bemban Iban
Kampung Sungai Utik, Embaloh Hulu (2015)
Photo Paper, Laminasi Doff
60 x 40 cm

Tumbuhan *bemban* yang hidup liar di tepi sungai dan rawa-rawa merupakan tumbuhan semak-semak biasa. Akan tetapi ibu-ibu Suku Iban di Sungai Utik memanfaatkan serat bemban untuk dibuat tikar. Bagi Suku Iban yang hidup berkelompok di rumah betang, tikar merupakan salah satu perkakas rumah tangga yang sangat penting. Tikar sering digunakan sebagai alas duduk saat menerima tamu, juga digunakan saat acara-acara adat.

Bagi Suku Iban kemampuan membuat tikar *bemban* merupakan keterampilan turun-temurun kaum perempuan sejak dulu. Setiap gadis yang mulai menginjak remaja, biasanya

mulai belajar menganyam tikar *bemban* bersama orang tuanya. Proses pembuatan tikar *bemban* dimulai dengan diraut tipis-tipis batang *bemban* dengan panjang 1,5 meter untuk diambil seratnya. Serat-serat *bemban* kemudian dijemur hingga kering. Setelah kering baru dianyam sesuai motif yang diinginkan. Bagi Suku Iban, motif anyaman tikar *bemban* tidak boleh dibuat sembarangan. Tikar *bemban* yang asli memiliki motif-motif anyaman tertentu dan bernilai seni yang tinggi.

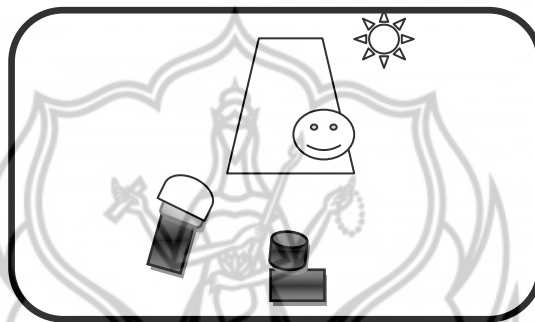
Selebar tikar *bemban* selalu terdiri dari tiga bidang. Bidang pertama atau bidang paling luar disebut *anyam tiga*. Bidang kedua berupa bingkai disebut *lingkuk*. Sedangkan bidang ke tiga disebut *bunga*. Pada motif bunga tikar suku Iban yaitu motif burung *punai* dan motif *merakai*. Motif – motif anyaman tikar *bemban* Suku Iban merupakan bentuk gambaran alam dan kepercayaan yang dianut oleh Suku Iban dalam kelompoknya. Tikar *bemban* Suku Iban bukan sekedar alas duduk melainkan karya seni warisan leluhur Suku Iban yang kini masih lestari.

Lokasi pemotretan diteras rumah panjang yang cahaya matahari pada saat itu cukup bagus. Ditambah lampu kilat dengan aksesoris *lightsphere* untuk menerangi bagian wajah subjek dan untuk memunculkan detail motif pada tikar. Teknik *high angle* menjadi pilihan untuk memperlihatkan hasil-hasil tikar *bemban* dengan motif-motif rumit. Tikar anyaman tidak hanya dimanfaatkan sebagai alas tidur dan duduk, tetapi hasil karya tikar *bemban* juga di jual ke kota dan luar Negeri dengan kiasaran harga mulai dari dua ratus ribu hingga satu juta rupiah.

Pengambilan gambar secara *long shot* dengan subjek pada posisi duduk dan tangannya sedang *finishing* tikar yang sudah hampir selesai pengerjaannya. Posisi wajah menghadap camera/*en face* dan cahaya lampu kilat diletakkan ke arah subjek dengan posisi samping kiri sehingga membentuk cahaya samping, beberapa bentangan tikar dan lantai kayu menjadi *background* suasana dalam foto aktivitas perempuan Iban menganyam tikar *bemban*.

DATA TEKNIS	Foto
Waktu	27/11/2014 12:11
Kamera	Canon EOS 60D
Lensa	Canon 85mm f/1,8
ISO	200
WB	<i>Daylight</i>
Kecepatan	1/00sec.
Diafragma	3,5
Lampu Kilat & Aksesoris	1 buah + <i>Lightsphere</i>

Tabel Data Teknis 17



Skema *Lighthing* 10



Karya Foto 18
Tango manik-manik
Kampung Sungai Utik, Embaloh Hulu (2015)
Photo Paper, Laminasi Doff
60 x 40 cm

Sati 33 tahun adalah salah satu ibu-ibu Suku Dayak Iban yang sering mengisi waktunya bersama manik-maik untuk dibuat *tango* atau teratai sebagai penutup dada pada pakaian tradisional perempuan Iban. Manik-manik termasuk dalam salah satu unsur kebudayaan berbentuk material yang terbuat dari batu-batuan. Bagi masyarakat Dayak manik-manik sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-sehari untuk menghias mulai dari baju dan aksesoris.

Keindahan manik-manik tergantung pada bahan, bentuk, zat warna, serta teknik pembuatan. Suku Dayak Iban umumnya menggunakan manik-manik berwarna merah, hijau, kuning, biru, dan putih. Setiap warna memiliki arti dan keistimewaan seperti manik berwarna merah merupakan simbol makna semangat hidup, jika manik berwarna biru mempunyai

makna sumber kekuatan dari segala penjuru yang tidak mudah luntur. Jika warna manik kuning menggambarkan keagungan dan keramat, kemudian jika manik berwarna hijau memiliki makna kelengkapan dan intisari alam semesta, sedangkan jika manik berwarna putih sebuah makna gambaran kesucian iman seseorang kepada sang pencipta.

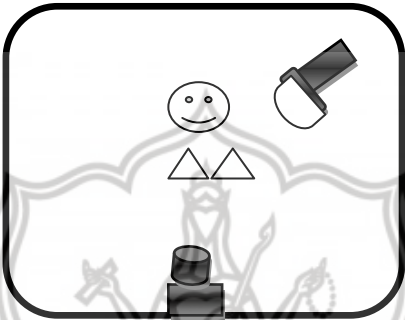
Pemotretan dilakukan ketika Sati sedang merajut *tango* di waktu senggang pada siang hingga sore hari. *Tango* disebelah kanan adalah *tango* yang sudah terselesaikan pembuatannya dan di sebelah kiri masih dalam proses penyusunan motif. Kemudian keranjang anyaman di sebelah kiri sati isinya adalah stok manik-manik untuk pembuatan *tango*. Cahaya yang sedikit menerangi ruangan sehingga membutuhkan *external flash* sebagai cahaya tambahan membentuk cahaya samping yang *eksternal flash* di posisikan di atas subjek.

Porsi subjek adalah *long shot* yang tampak secara keseluruhan dengan wajah menghadap kamera/*en face* disertai ekspresi senyum di wajahnya. *Tango-tango* di letakkan paling depan di atas *seraung* dan di “*jepret*” menggunakan teknik *low angle* agar detail manik-manik dan detail motif terlihat jelas. Rumah panjang yang tampak *prespektif* menjadi *background* untuk menunjukkan bentuk pemukiman suku Dayak Iban.

DATA TEKNIS	Foto
Waktu	18/06/2015/ 14:04
Kamera	Canon EOS 7D
Lensa	Canon 17 – 40mm f/4
ISO	100
WB	<i>Daylight</i>

Kecepatan	1/125sec.
Diafragma	5,6
Lampu Kilat & Aksesoris	Lampu kilat + <i>Lightsphere</i>

Tabel Data Teknis 18



Skema *Lighthing*11



Karya Foto 19
Mandi di Sungai Utik
Kampung Sungai Utik, Embaloh Hulu (2015)
Photo Paper, Laminasi Doff
60 x 40 cm

Banduang 65 tahun merupakan salah satu warga Sungai Utik yang memanfaatkan air sungai dalam kehidupan sehari-hari. Sungai Utik sangat berbeda dengan sungai-sungai lain karena sungai ini jauh dari limbah sampah dan jauh dari perkebunan sawit yang dapat merusak sanitasi air sungai. Sungai ini dapat terjaga dengan baik karena usaha masyarakat Dayak Iban dalam mempertahankan kelestarian alam hutan dan air sungai.

Masyarakat Dayak Iban menolak akan perusahaan-perusahaan sawit yang ingin mengambil lahan mereka untuk membuat perkebunan sawit di sekitar pemukiman Sungai Utik. Apai Janggut sebagai ketua adat mengatakan “*Alam itu Ibu kami, alam yang memberikan kami makan, minum, dan udara. Jika alam dirusak, manusia akan bertahan hidup dengan apa ? leluhur kita yang mengajarkan untuk menyayangi alam yang dititipkan*

Tuhan kepada manusia”. Keseriusan masyarakat Dayak Iban dalam menjaga hutan hingga akhirnya mendapat perhatian pemerintah pusat, buktinya pada 7 Agustus 2008 lalu Kampung Sungai Utik mendapat sertifikat Pengelolaan Hutan Lestari.

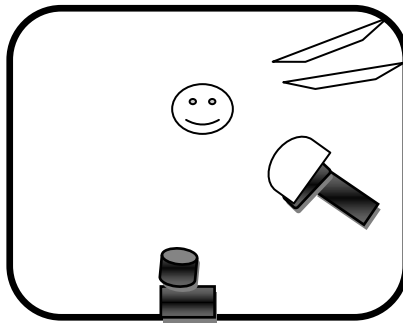
Pemotretan dilakukan pada saat Banduang hendak pergi mandi di sungai. Setiap sore pukul 16:00 Wib warga berdatangan ke sungai ini untuk mandi dan mencuci pakaian. Lokasi sungai yang berada di antara rimbunan pepohonan mendapatkan sedikit cahaya yang masuk ke dalam wilayah tersebut. *External flash* dengan aksesoris tambahan *lightsphere* membantu mengisi cahaya sebagai cahaya utama.

Long shot atau pemotretan secara menyeluruh untuk menunjukkan suasana masyarakat Iban pergi ke sungai untuk mandi dan mencuci pakaian. Tampak handuk terlihat usang melilit di tubuh Banduang yang sedang membawa ember kecil berisi peralatan mandi dan di belakang punggungnya terlihat tas keranjang (*anjat*) yang berisi pakaian untuk dicuci. Tangannya memegang tongkat kayu sebagai bantuan untuk menopang tubuhnya saat berjalan. Posisi wajah menghadap kamera/*en face* dengan cahaya samping dari lampu kilat yang di posisikan sebelah kanan subjek.

Suasana sungai terlihat asri dihiasi hutan-hutan hijau, tampak beberapa orang sedang mandi kemudian di pinggir sungai terlihat sampan-sampan bersandar menjadi *background* foto potret Banduang yang hendak turun ke sungai.

DATA TEKNIS	Foto
Waktu	18/06/2015/ 14:04
Kamera	Canon EOS 7D
Lensa	Canon 17 – 40mm f/4
ISO	100
WB	<i>Daylight</i>
Kecepatan	1/125sec.
Diafragma	5,6
Lampu Kilat & Aksesoris	Lampu kilat + <i>Lightsphere</i>

Tabel Data Teknis 19



Skema *Lighting* 12





Karya Foto 20
Generasi Iban
Kampung Sungai Utik, Embaloh Hulu (2015)
Photo Paper, Laminasi Doff
60 x 40 cm

Sungai Utik atau Dusun Sungai Utik terletak di Desa Batu Lintang, Kecamatan Embaloh Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat. Sungai Utik bisa dicapai dengan menempuh perjalanan darat selama 20 jam dari Pontianak. Ironisnya, desa yang berjarak 102 kilometer dari perbatasan Indonesia – Malaysia ini lebih mudah dicapai dari Malaysia, karena kondisi jalannya yang sudah cukup baik dibandingkan dengan kondisi jalan yang ada di Indonesia. Namun masyarakat Sungai Utik masih belum menikmati haknya yang penuh sebagai warga negara Indonesia, karena Sungai Utik masih terisolir tanpa adanya aliran listrik, telepon, dan juga sinyal selular. Masyarakat Sungai Utik bertahan dengan keterbatasan yang mereka miliki di era perkembangan zaman yang sangat pesat ini.

Banyak hal menarik yang dapat dipelajari dari masyarakat Iban Sungai Utik, banyak sekali perusahaan-perusahaan yang ingin membuka perkebunan kelapa sawit di wilayah mereka. Perusahaan sawit dari Indonesia, Malaysia, dan perusahaan kayu, namun demi

melindungi hutan, masyarakat Sungai Utik menolak dan tidak tergiur akan iming-iming uang, gaji bulanan, masyarakat mendapat tawaran bekerja di perusahaan tersebut, air bersih, dan mesin generator listrik. Remang (Kepala Desa) mengatakan “*Beberapa tahun yang lalu, saya pernah didatangi beberapa orang yang saya disodori kardus berisi uang ringgit Malaysia, mereka berkali-kali datang, saya tetap menolak!*”. Menurutnya, tidak ada satu pihak yang bisa menembus hutan adat Sungai Utik karena hutan segala-galanya bagi mereka.

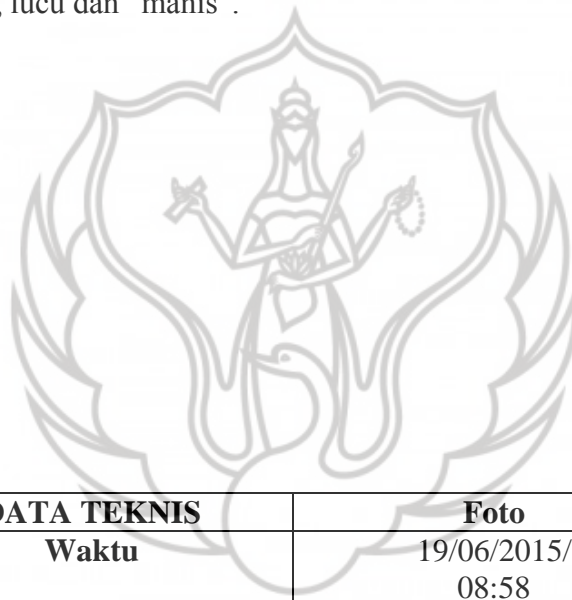
Masyarakat Iban beranggapan menjual hutan bukan cara untuk mendapatkan uang. Uang bisa habis, tetapi jika menjual hutan adat bagaimana dengan nasib generasi selanjutnya untuk meneruskan hidup jika hutan sudah rusak. Seperti di dusun lain yang tidak jauh dari dusun Sungai Utik yang pemukimannya sudah mengalir listrik dan cahaya lampu namun mereka telah menjual hutannya kepada perusahaan dan harus menelan dampak yang justru menyengsarakan mereka sendiri.

Masyarakat Sungai Utik kini masih hidup serba terbatas tanpa akses listrik, sebenarnya bisa menjual kawasan hutan agar keinginan mereka sejak dulu untuk hidup dengan penerangan listrik bisa terwujud. Tapi masyarakat Sungai Utik lebih memilih menjaga baik-baik hutannya dan hidup dalam gelap. Lokasi pemotretan di *tanjok* (teras) rumah panjang, *tanjok* biasa dimanfaatkan untuk menjemur padi, pakaian, kasur, dan menaruh stok kayu. Tumpukan kayu dengan warna gradiasi yang menarik menjadi ide untuk *background* foto generasi Iban sebagai gambaran kehidupan masyarakat Iban bergantung kepada kelestarian hutan adat. Cahaya di pagi hari dengan matahari di balik awan menghasilkan cahaya lembut, kemudian ditambah *external flash* yang di letakkan tepat di depan subyek sebagai *fill in*.

Group shot/pengambilan gambar sekelompok subjek yaitu anak-anak Iban dan satu seorang ibu. Anak-anak sering kali bermain-main di teras (*tanjok*) meramaikan suasana rumah panjang menjadi meriah. Porsi subjek secara *long shot* dengan teknik *low angle* agar

terlihat keseluruhan stok kayu dan gulungan rotan yang sudah kering terpajang di halaman depan rumah panjang serta teknik *low angle* untuk memperlihatkan garis-garis kayu lantai pada *tanjok* rumah *betang*.

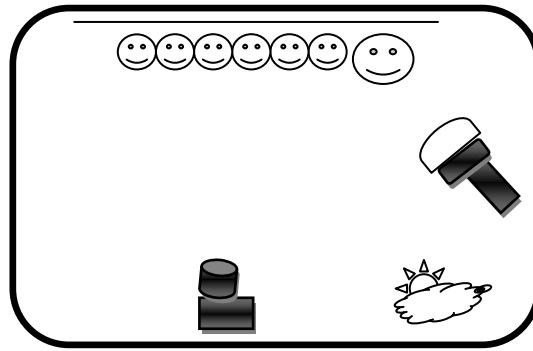
Ekspresi wajah diarahkan menghadap kamera/*en face* namun untuk beberapa subjek seperti anak-anak paling kecil tidak memperhatikan pengarahannya pose, mereka lebih tertarik memperhatikan lampu kilat yang terletak di sisi samping kiri sehingga wajah mereka sedikit berpaling dari depan kamera/*en profile* dengan ekspresi tersenyum senang dan beberapa wajah dengan ekspresi *heran* memandang lampu kilat menyala. Ekspresi *natural* anak-anak memberikan kesan yang lucu dan “manis”.



DATA TEKNIS	Foto
Waktu	19/06/2015/ 08:58
Kamera	Canon EOS 7D
Lensa	Canon 17 – 40mm f/4
ISO	100
WB	<i>Daylight</i>
Kecepatan	1/125sec.
Diafragma	5,6
Lampu Kilat & Aksesoris	Lampu kilat + <i>Lightsphere</i>

Tabel

Data Teknis 20



Skema *Lighthouse* 13





KaryaFoto 21
Bentang Benang
Ensaid Panjang, Sintang (2014)
Photo Paper, Laminasi Doff
60 x 40 cm

Diana 36 tahun melakukan proses awal untuk menenun yaitu dengan dibentangkan benang-benang ke alat tenun agar tersusun rapi untuk memulai pembentukan motif dengan cara digambar kemudian diikat. Tenun ikat adalah sebuah teknik menenun dengan pola kain dibuat dengan mengikat benang dengan benang penahan celup. Benang yang telah diikat dicelup berkali-kali untuk memperoleh pola yang diinginkan. Kemudian benang yang telah berpola lalu ditenun. Teknik ikat merupakan teknik celup tertua di dunia.

Kain tenun ikat Dayak Desa tidak diproduksi dengan mudah, proses pembuatannya panjang mulai dari menanam kapas, memintal benang (*ngaos*), peminyakan benang, pewarnaan dengan mencelup, mengikat motif, hingga menenun semua dilakukan serba manual. Proses bahan serta pembuatan kain tenun yang membutuhkan waktu panjang sehingga perempuan Dayak Desa sangat kesulitan untuk menyelesaikan kain tersebut dengan bahan yang terbatas.

Tahun 1999 beberapa organisasi nonpemerintah membangun kolaborasi dengan yayasan KOBUS (Komunikasi Budaya Seni) yang merupakan sebuah organisasi untuk menghidupkan kembali Tenun Ikat Dayak. KOBUS sangat membantu akan halnya permasalahan yang terjadi mengenai tenun ikat di Dayak Desa. KOBUS memberikan bantuan persediaan benang yang siap di pakai dan masyarakat Dayak Desa tidak perlu menghabiskan waktu dan tenaga memintal kapas menjadi sebuah benang, kemudian KOBUS menyediakan pewarna sintetis, dan memberikan tempat serta informasi bagaimana cara memasarkan hasil kain tenun untuk di jual.

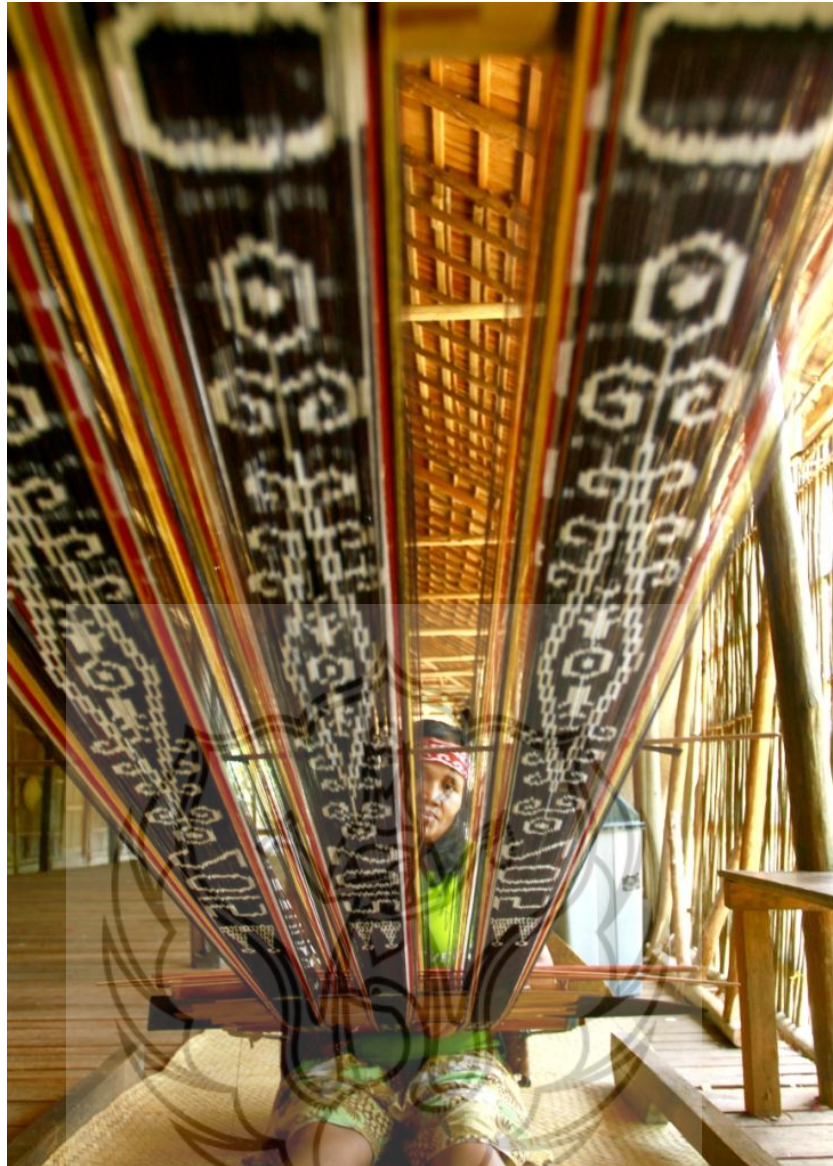
Waktu pemotretan dipagi hari dimana perempuan Dayak Desa melakukan aktivitas menenun, karena menjelang sore hingga malam hari pantang bagi Suku Dayak Desa melakukan aktivitas menenun. Cahaya pagi yang menembus dinding kayu pada rumah panjang Dayak Desa memberikan bayangan garis-garis yang menarik. Penggunaan *hight angle* untuk memperlihatkan keseluruhan penyusunan benang-benang panjang di atas alat tenun serta lantai kayu yang dihiasi bayangan-b ayangan pagar menjadi *background* foto potret ini. Pengambilan gambar secara *long shot* dengan posisi wajah tidak menatap kamera namun ekspresi natural wajah subjek yang serius menatap benang-benang yang akan ia susun sehingga tidak mengharuskan wajah menghadap kamera.

DATA TEKNIS	Foto
-------------	------

Waktu	12/11/2014 07:27
Kamera	Canon EOS 60D
Lensa	Canon 17 – 40mm f/4
ISO	200
WB	<i>Daylight</i>
Kecepatan	1/100sec.
Diafragma	5,6

Tabel Data Teknis 21





Karya Foto 22
Motif Tiang Belumba
Ensaïd Panjang, Sintang (2015)
Photo Paper, Laminasi Doff
60 x 40 cm

Istri kepala dusun 36 tahun menyelesaikan proses akhir setelah pengikat motif dilepas, dengan tangkas mengayunkan alat tenun untuk menyatukan benang-benang menjadi kain tenun ikat bermotifkan *Tiang Belumba* yang merupakan motif khas Dayak Desa dengan menggunakan warna hitam, putih, dan merah. Tenun ikat diyakini sebagai bentuk penggambaran terhadap suatu peristiwa yang sedang terjadi. Suku Dayak Desa meyakini bahwa dari segi warna kain tenun ada tiga warna yang menjadi dasar, yaitu warna merah,

putih, dan hitam. Warna merah menggambarkan mega atau alam semesta, putih menggambarkan awan atau nirwana yang terbentang luas di langit semesta, dan hitam menggambarkan kegelapan atau bagian dari sirkulasi alam. Unsur alam juga di anggap oleh masyarakat Dayak Desa sebagai tanda atau lambang yang ditenun dan memiliki kekuatan magis.

Kain tenun adalah salah satu bentuk dari lambang tuturan dan dalam tradisi lisan terdapat cerita-cerita tertentu mengenai tenun ikat yang telah menjadi satu dengan segala kehidupan masyarakat Dayak Desa. Corak kain tenun Dayak Desa sangat unik dan menarik karena mengandung makna dalam yang berasal dari inspirasi dan pengetahuan para leleuhur. Di dalam motif-motif itu tersirat petuah, pantangan, dan semangat dalam kehidupan masyarakat Dayak Desa.

Pemotretan di lakukan pada saat perempuan-perempuan menenun di *ruai* (bagian luar) rumah betang dengan memanfaatkan cahaya matahari yang merupakan cahaya samping menerangi subyek dari sela-sela kayu yang menutupi rumah betang. Menggunakan lensa sudut lebar dan *low angle* untuk memperlihatkan garis-garis pada benang beserta motif pada tenun ikat tersebut.

Pengambilan gambar subjek adalah *long shot* yaitu pengambilan gambar secara menyeluruh sehingga tampak suasana di dalam rumah betang yaitu bagian atas atap rumah betang menggunakan atap *sirap* atau atap daun menjadi *background* foto ini. *Long shot* juga menangkap bentuk alat tenun, dan detail motif pada garis-garis benang berupa syal yang akan ditenun. Posisi wajah menghadap camera dengan mengintip di antara benang-benang agar tidak mengganggu gerakan tangannya di atas alat tenun untuk menyelesaikan proses pembuatan syal tenun ikat motif *Tiang Be*

DATA TEKNIS	Foto
-------------	------

Waktu	21/06/2015 11:16
Kamera	Canon EOS 7D
Lensa	Canon 17 – 40mm f/4
ISO	200
WB	<i>Daylight</i>
Kecepatan	1/30sec.
Diafragma	4

Tabel Data Teknis 22





Karya Foto 23
Warisan Leluhur Dayak Desa
Ensaid Panjang, Sintang (2015)
Photo Paper, Laminasi Doff
60 x 40 cm

Puna 57 tahun menyelesaikan kain tenun berukuran lumayan besar dengan menggunakan motif *Sandung Cecak* berwarna merah, hitam, dan putih. Butuh waktu 3 sampai 6 bulan untuk menyelesaikan 1 lembar kain berukuran lumayan besar. Sejak berumur 15 tahun perempuan Dayak Desa sudah mempelajari proses menenun dan membuat motif. Keahlian menenun merupakan sebuah kewajiban bagi perempuan Dayak Desa yang menjadi sebuah tradisi turun menurun yang melahirkan identitas Dayak Desa di Sintang.

Tenun ikat Dayak nyaris punah di karenakan tidak ada orang yang memberikan perhatian pada keberadaan tenun ikat tersebut. Terutama persoalan perubahan sosial dan ekonomi pada masyarakat Dayak yang terjadinya perubahan kebudayaan termasuk budaya menenun secara tradisional. Ada yang beranggapan menenun merupakan kegiatan

masyarakat primitif dan terbelakang, pada akhirnya masyarakat Dayak menjadi kehilangan kebanggaan terhadap tradisi mereka.

Berlomba dengan era modern saat ini di *ruai*/balai-balai rumah betang di Sintang, perempuan-perempuan berkumpul dan melakukan kegiatan menenun. Perempuan Dayak Desa beranggapan bila tenun ikat punah maka eksistensi Dayak Desa pun hilang, dengan bantuan yayasan nonpemerintah, pemerintah setempat, dan organisasi lainnya yang mendukung pelestarian tenun ikat Dayak Desa hingga kini warisan leluhur tersebut tetap terjaga.

Menenun menjadi mata pencaharian masyarakat Dayak Desa, Puna mengatakan *“Selain sebagai kebutuhan adat, menenun juga menjadi pekerjaan utama kami untuk mencari uang tambahan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, jika kami mengandalkan uang suami saja akan tidak cukup”*. Adapun harga kain tenun dari ukuran syal hingga kain yang cukup besar mulai dari 25.000, 300.000, 750.000, dan 1.000.000 ke atas dengan hasil kain tenun ikat terbaik. Sembai (Kepala Dusun) menjelaskan *“Kini tenun ikat Dayak Desa sudah diminati negara-negara luar dan diekspor ke beberapa negara terutama negara tetangga sangat dihargai di mancanegara. Salah satu buktinya dengan di pajangnya beberapa kain tenun ikat Sintang di Museum Tropen Belanda”*.

Penggunaan warna kain tenun ikat Dayak Desa pada mulanya hanya berasal dari alam. Seperti memanfaatkan daun, akar, batang, kulit, buah, umbi, dan biji dari tumbuh-tumbuhan. Kemudian ada juga yang menggunakan pewarna dari binatang misalkan lemak ular dan labi-labi, namun sekarang ini sudah banyak menggunakan pewarna sintetis (pewarna khusus tekstil) yang hasilnya lebih bagus dan hasil warnanya lebih segar atau “cerah” dibanding pewarna alami (alam).

Terdapat perbedaan antara tenun ikat Dayak asli dengan jenis kain tenun ikat sekarang ini yang banyak diproduksi menggunakan benang (bahan jadi) dan zat pewarna kimia. Hal ini

menyebabkan beberapa proses yang mengandung nilai ritual bagi sebuah tenun ikat tidak lagi dilaksanakan. Sehingga terdapat perbedaan antara kain *besuoh* yang berarti kain *masak* dengan kain *mata'*. Kain *masak* yaitu pada proses pembuatannya dilakukan secara lengkap dan telah memenuhi persyaratan adat. Sedangkan kain *mata'* yaitu kain yang tanpa melewati persyaratan adat.

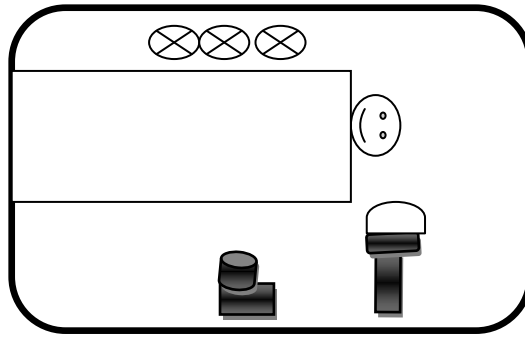
Pemotretan menggunakan properti hasil tenun ikat berupa syal-syal yang disusun diatas gulungan tikar agar komposisi terlihat menarik sebagai *background*. kemudian menggunakan *external flash* sebagai cahaya utama yang diposisikan di atas subjek dan sedikit menyamping. Posisi wajah menghadap kamera/*en face* dan pose tubuh sedang menenun yang pengambilan gambar subjek secara *long shot*.



DATA TEKNIS	Foto
Waktu	21/06/2015 10:52
Kamera	Canon EOS 7D
Lensa	Canon 17 – 40mm f/4
ISO	200
WB	Daylight
Kecepatan	1/125sec.
Diafragma	5
Lampu Kilat & Aksesoris	External flash + Lightsphere

Tabel Data

Teknis



Skema *Lighting* 14





Karya Foto 24
Generasi Rumah Betang
Ensaid Panjang, Sintang (2014)
Photo Paper, Laminasi Doff
60 x 40 cm

Senyum bangga tiga perempuan generasi Dayak Desa yang ketiganya adalah anak dari kepala Dusun rumah betang Ensaid Panjang. Mereka menggunakan kain tenun ikat hasil karya buah tangan ibunya. Terlihat rumah betang yang dindingnya masih menggunakan kulit kayu beserta *background* ibu-ibu melakukan aktivitas menenun.

Rumah betang Ensaid Panjang Sintang dibangun pertama kali pada tahun 1986. Saat ini rumah betang Ensaid Panjang dihuni 99 jiwa dari 26 kepala keluarga dengan 28 bilik. Rumah betang ini berdiri di atas tiang penyanggah dari kayu *belian* dengan atap terbuat dari daun *sirap*. Kemudian terdapat pagar yang menyatu dengan rumah betang pada bagian depan rumah. Pagar itu disebut *pagar air* yang tersusun dari kayu-kayu bulat kecil. Bagian tengah rumah betang disebut *ruai* yang merupakan ruangan cukup lebar dan bentuknya memanjang. Lantai pada ruangan *ruai* berbentuk kayu bulat kecil terbuat dari pohon *jengger*.

Dalam rumah betang tempat untuk masing-masing keluarga tinggal disebut *bilik*. Lebar masing-masing *bilik* 4 - 6 meter dan di dalamnya terdapat ruang tamu, kamar tidur, dan dapur. Pada depan *bilik* dindingnya menggunakan kulit pohon meranti. Kemudian terdapat lantai dari papan diantara *bilik* dan *ruai* serta posisinya pun lebih rendah yang disebut *telok*. *Telok* biasanya di digunakan masyarakat untuk berjalan dan untuk menumbuk padi.

Dahulu rumah betang dibuat tinggi sekitar 5 – 7 meter untuk menangkal tombak musuh. untuk memudahkan penjagaan maka tangga pada rumah betang pun hanya dibuat dua buah dan terletak disamping kanan dan kiri rumah. Setelah tidak ada perang antar suku, rumah betang dibangun lebih rendah yakni 1,5 meter dari atas tanah. Sejak bertahun-tahun mengajukan permohonan aliran listrik ke dalam rumah betang Ensaid Panjang, baru 3 tahun terakhir ini masyarakat Dayak Desa di Sintang merasakan aliran listrik, karena alasan pemukiman rumah betang ini memiliki jarak yang terpencil dan cukup jauh sehingga lambannya aliran listrik.

Wilayah pemukiman rumah betang Ensaid Pajang tidak jauh dari lokasi-lokasi perkebunan sawit. Perkebunan sawit semakin hari semakin bertambah lebar hingga merusak tanah dan aliran sungai yang dekat sekali dengan pemukiman Dayak Desa. Hasilnya sungai-sungai di sekitar tidak dapat di manfaatkan karena menjadi *keruh* (kotor). Sering terjadi perlawanan antara penduduk Dayak Desa dengan karyawan-karyawan perusahaan sawit.

Pemotretan menggunakan cahaya alami yang sumber cahaya dari depan pintu masuk rumah betang. Pemotretan berlangsung saat itu cuaca sedang hujan dan cahaya menjadi gelap serta di tambah lagi penulis tidak membawa peralatan cahaya tambahan berupa *external flash*. Subjek di posisikan duduk di *ruai* paling ujung pada rumah betang yang berdekatan dengan pintu masuk agar mendapatkan cahaya yang natural. Teknik pemotretan secara perspektif untuk memperlihatkan bentuk dan suasana rumah bentang Ensaid Panjang.

Pengambilan gambar secara *long shot*/menyeluruh dan *group shot*/sekelompok. Subjek menggunakan pakaian tradisional Dayak Desa yang merupakan kain tenun ikat sebagai identitas diri dari Dayak Desa di Kabupaten Sintang.

DATA TEKNIS	Foto
Waktu	13/11/2014 13:55
Kamera	Canon EOS 60D
Lensa	Canon 17 – 40mm f/4
ISO	320
WB	<i>Daylight</i>
Kecepatan	1/10sec.
Diafragma	5

Tabel Data Teknis 24



Karya Foto 25
Tikar Anyam Daun Enaih
Ensaid Panjang, Sintang (2014)
Photo Paper, Laminasi Doff
60 x 40 cm

Polonia Insulin 68 tahun sedang meraut tumbuhan daun *senggang* (pandan hutan) yang biasa disebut *enaih* dalam bahasa Dayak Desa. Daun *enaih* yang terdapat di dalam hutan biasa dimanfaatkan perempuan Dayak Desa untuk membuat tikar anyaman, keranjang, dan gelang sebagai pengikat perkakas rumah yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya sebagai alas duduk di saat membuat kain tenun dan alas duduk untuk tamu-tamu yang datang ke rumah betang.

Selain ahli dalam membuat kain tenun ikat, perempuan-perempuan Dayak Desa juga ahli dalam menganyam membuat tikar, keranjang, dan tas cantik bermotif etnik ciri khas Dayak Desa. Kemudian tidak hanya menenun dan menganyam perempuan Dayak Desa juga pintar membuat kerajinan gelang, kalung, dan anting-anting dari bahan manik-manik yang berwarna-warni. Semua hasil kerajinan dijual dan dipasarkan ke Koperasi wadah kerajinan masyarakat Sintang.

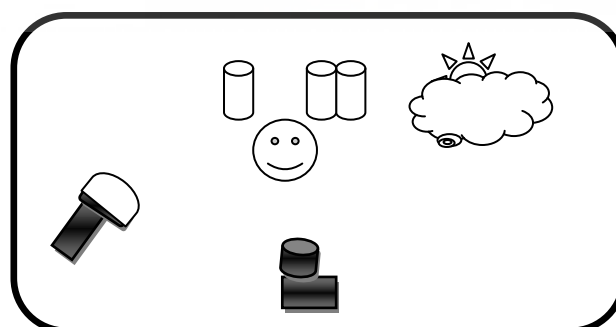
Lokasi pemotretan di *ruai* rumah bentang, di *ruai* banyak sekali warga melakukan aktivitas di ruang tengah ini karena lokasinya luas, panjang, dan cukup terang jika dibandingkan melakukan aktivitas di dalam bilik masing-masing yang minim cahaya. *Low angle* menjadi pilihan dalam pemotretan untuk mendapatkan detail sisa serutan daun *enaih* yang sudah dikeringkan sebagai bahan pembuat tikar. Kemudian *angle* ini agar subjek dan rumah betang terlihat kokoh dan tinggi dengan tampak atap-atap rumah betang masih menggunakan atap daun *sirap*. Tikar-tikar yang sudah selesai pembuatannya dan siap pakai di gulung dan di letakkan dibelakang subjek sebagai properti dan *background* untuk mendukung tema aktivitas menganyam tikar. *External flash* menjadi pilihan sebagai cahaya

utama untuk menerangi wajah subjek dan sekitarnya, karena pada saat itu cahaya matahari kurang menerangi ruangan tersebut.

Long shot/pengambilan gambar secara menyeluruh dengan subjek posisi duduk sambil meraut daun *enaih* dan wajah menghadap kamera/*en face* yang wajahnya dihiasi senyuman. Syal tenun ikat menghiasi kepala subjek agar terlihat cantik dan etnik. Anak perempuan sedang memeluk tiang tanpa sengaja tiba-tiba berpose dan menjadi *background* dalam foto ini, tampak ia memperhatikan Polonia Insulin *meraut* daun.

DATA TEKNIS	Foto
Waktu	21/06/2015 10:35
Kamera	Canon EOS 7D
Lensa	Canon 17 – 40mm f/4
ISO	200
WB	Daylight
Kecepatan	1/125sec.
Diafragma	5
Lampu Kilat & Aksesoris	External Flash+Lightsphere

Tabel Data Teknis 25



Skema Lighting 15

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penciptaan karya foto “Potret Perempuan Dayak Iban, Kayan, Desa, dan Sungkung Di Kalimantan Barat” telah berhasil menghasilkan 25 karya foto potret perempuan-perempuan dari empat subsuku Dayak, namun masih banyak kekurangan pada karya-karya ini yang sebenarnya masih dapat dieksplorasi lebih dalam mengenai potret suku Dayak. Masing-masing karya foto potret ini membawa identitas kesukuan pada diri mereka sendiri *“inilah aku”* sehingga memberikan informasi mengenai tradisi budaya Dayak sesuai subsukunya. Karya potret tersebut dapat bermanfaat sebagai dokumen sejarah budaya Dayak yang nantinya generasi terakhir sudah tidak dapat dilihat secara nyata dan hanya bisa disaksikan oleh bukti dari media fotografi.

Karya foto potret ini merekam perempuan Dayak sebagai subjeknya yang memiliki simbol-simbol kesukuan Dayak dan kegiatan harian perempuan-perempuan Dayak di pedalaman. Foto potret ini dibuat dengan memunculkan karakter personal subjek sehingga terbaca identitas yang dimiliki subjek. Foto potret “Perempuan Dayak” adalah foto Potret dokumenter yang merekam kondisi atau situasi yang sebenarnya, akan tetapi pada foto potret diperlukan pengaturan subjek agar terlihat lebih baik, seperti pengaturan cahaya, latar belakang, kostum, properti pendukung, pose dan ekspresi, dengan catatan tidak mengubah karakter yang dimiliki subjek.

Suku Dayak di pedalaman menjadi subjek dalam sebuah foto yang harus melewati medan yang jauh seperti gunung dan sungai, untuk menelusurinya diperlukan persiapan yang matang. Kondisi fisik yang prima serta pengetahuan informasi daerah tujuan yang lengkap. Peralatan fotografi harus dipersiapkan dan dilindungi secara sedemikian rupa sehingga aman dibawa pada saat menyusuri sungai.

Pada penciptaan karya seni ini diperlukan pengetahuan umum tentang bagaimana karakter masyarakat Suku Dayak dan perihal lain yang mendukungnya agar memperkaya penciptaan karya fotografi potret. Teknik pencahayaan selain cahaya alami juga menggunakan cahaya tambahan berupa lampu kilat untuk memunculkan karakter subjek. Artistik sebuah karya fotografi ditampilkan dalam tata cahaya dan komposisi gambar.

Beberapa kendala yang di alami selama pembuatan karya fotografi potret diantaranya biaya transportasi yang cukup tinggi, cuaca yang tidak tepat (musim hujan), dan minimnya menguasai bahasa lokal setempat. Mayoritas subjek foto potret ini adalah perempuan-perempuan yang sudah lanjut usia yang masih memiliki sisa identitas kesukuan mereka, sehingga sulit untuk berkomunikasi karena pada orang tua hanya menggunakan bahasa daerah mereka sendiri. Kendala pada saat pengaturan pose serta ekspresi disebabkan orang-orang sudah lanjut usia ini jarang sekali mempunyai pengalaman di foto, pada saat pemotretan hampir semua ekspresi mereka berdiri lurus, akan tetapi sebagai fotografer mengusahakan membawa subjek untuk merasa nyaman dan santai pada saat di foto.

Budaya merupakan identitas suatu bangsa, suku dayak memiliki identitas yang sangat khas terutama pada perempuan, seperti tato, telinga panjang, penggunaan gelang kuningan, tenun, dan anyaman. Simbol-simbol tersebut merupakan bentuk karakter masyarakat yang dipengaruhi oleh keadaan alam tempat mereka tinggal.

Suku Dayak dipedalaman terlihat primitif dan menakutkan, tidak banyak orang untuk mengetahui serta mempelajari kebudayaannya sendiri serta menganggap kebudayaan leluhur adalah tahayul dan kolot. Jika mengenal lebih dekat bahwa tradisi leluhur memiliki kandungan arti dan nasihat-nasihat untuk kebaikan masyarakatnya. Suku dayak adalah harta warisan budaya leluhur yang tidak dapat tergantikan dan tidak ditemukan di manapun kecuali di tanah Borneo, Indonesia.

Pedalaman suatu perjalanan yang cukup jauh, masuk ke dalam hutan, menyusuri sungai, dan mendaki bukit terlihat melelahkan dan menyeramkan, tetapi di dalamnya tersimpan harta tradisi di masa lalu yang indah, melalui fotografi potret hal tersebut dapat divisualisasikan.

B. Saran

Masih banyak hal-hal yang menarik pada budaya Dayak yang dapat dipelajari. Mulai dari manusianya, tradisi budaya seperti kepercayaan, upacara *religi*, *pantang*, tarian, bentuk rumah, keahlian menenun; menganyam; membuat tato; membuat patung; membuat mandau; membuat tuak dan arak; membuat perisai; dan membuat *relief* khas Dayak.

Sebelum memulai pemotretan sebaiknya mempelajari dan mengetahui gambaran masyarakat serta medan menuju ke kampung suku Dayak. Mempersiapkan peralatan pemotretan yang memadai dan lengkap agar pembuatan karya menghasilkan karya yang maksimal. Membawa lampu tambahan seperti *external flash* karena banyaknya mengalami mendapatkan cahaya yang minim seperti di dalam hutan dan di pemukiman yang jauh masuk ke dalam tidak dialiri listrik oleh sebab itu juga di sarankan untuk membawa beberapa baterai cadangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira., *Kisah Mata Fotografi antara Dua Subyek: Perbincangan tentang Ada*, Terbitan Galang Press, 2002.
- Alex, Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Alloy, S.; Albertus dan Istiani, C., *Mozaik Dayak Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*, Pontianak: Institut Dayakologi, 2008
- Busselle, Michael, *The Story of Photography*, Terbitan Chancellor Press, 1992.
- Christomy, T & Yuwono, U., *Semiotika Budaya*, Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan & Budaya, 2004.
- Dayakologi, Institut, *Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi*, Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia, 1994.
- Hermanu, *Borneo 1843*, Yogyakarta: Bentara Budaya, 2010.
- Herusatoto, Budiono, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT. Haninditia, 1984.
- Irwandi dan Apriyanto, M. F, *Membaca Fotografi Potret Teori, Wacana, dan Praktik*, Yogyakarta: Gama Media, 2012
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT.Gramedia, 1984.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1990,
- Leonardus, Agus. S & Tim Penyusun, *Soedjai Kartasasmita Dibelantara Fotografi Indonesia*, BP ISI Yogyakarta LPP Yogyakarta, 2008.
- Majalah Nasional *Geographic*, Edisi 26 Januari 2014.
- Nugroho, R. A., *Kamus Fotografi*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006.
- Poerwanto, Hari, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Purnomo, Hadi, Katalog Pameran Foto “Perjalanan ke Tanah Leluhur”, Terbitan Galeri Foto Jurnalistik Antara, 2003.
- Riwut, Nila, *Bawin Dayak : Kedudukan, Fungsi, dan Peran Perempuan Dayak*, Yogyakarta: NR Publishing, 2014.
- Soelarko, R. M, *Pengantar Foto Jurnalistik*, Terbitan PT. Karya Nusantara, 1985.
- Spradley, James P., *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Stewart, Ian C., *Indonesia Manusia dan Masyarakatnya*, Indonesia: PT. Pranawajati, 1987.

Sudjiman, P dan Zoest, A. F., *Serba-Serbi Semiotika*, Terbitan: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Soedjono, Soeprapto, *Pot – Pourri*, Jakarta: Universitas Trisakti, 2006

The Editor of Time-Life, *“Documentary Photography” Life Library Of Photography*, New York, 1972.

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Bahasa Indonesia edisi ke Tiga*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Wibowo, Fred, *Kebudayaan Menggugat Menuntut Perubahan atas Sikap, Perilaku, serta Sistem yang Tidak Berkebudayaan*, Yogyakarta: Pinus Book Publish, 2007.

Zaitun, Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.

Pustaka Laman:

pinterest.com (Minggu, 26 April 2015 Pukul 13.00 wib)

coolephotography.co.uk (Minggu, 26 April 2015, Pukul 15:20 wib)

wikimedia.org (11 september 2014, Pukul 19:30 wib)

thetravelphotographer.blogspot.com (11 september 2014, Pukul 22:19 wib)

fysindonesia.files.wordpress.com (1 mei 2015, Pukul 14:08 Wib)

prosumis.com (1 Mei 2015, pukul 14:11 Wib)

soaltescpns.info (1 Mei 2015, Pukul 14:26)

betungkerihun.dephut.go.id (1 Mei 2015, pukul 15:00 Wib)

folksdayak.wordpress.com (26 April 2015 Pukul 16:15 wib)

wikimedia.org (1 mei 2015, Pukul 15:15 Wib)

suarapakat.blogspot.com (1 mei 2015, Pukul 16:00 Wib)

agrobuti.net (1 Mei 2015, Pukul 17:00 Wib)